

**INTERNALISASI NILAI AKHLAK DALAM MENGUATKAN
KEPEDULIAN SOSIAL TERHADAP SISWA DISABILITAS
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA BHAKTI KOTA MALANG**

TESIS



Oleh:

ZIYADATUL ILMI

NIM. 230101210035

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025

**INTERNALISASI NILAI AKHLAK DALAM MENGUATKAN
KEPEDULIAN SOSIAL TERHADAP SISWA DISABILITAS
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA BHAKTI KOTA MALANG**

Tesis

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister Dalam Program Studi
Pendidikan Agama Islam
Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Pembimbing:

1. Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
2. Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd

Oleh:

Ziyadatul Ilmi

NIM. 230101210035

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025**

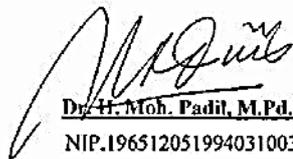
LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

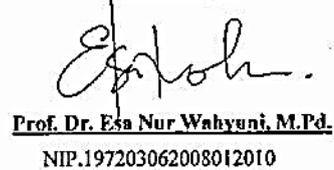
Tesis dengan judul “Internalisasi Nilai Akhlak dalam Menguatkan Kepedulian Sosial Terhadap Siswa Disabilitas di SMP Bhakti Kota Malang” oleh Ziyadatul Ilmi ini telah diperiksa dan disetujui pada tanggal 05 Mei 2025

Oleh

Pembimbing I

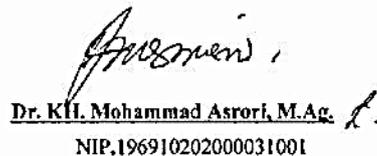

Dr. H. Moh. Padli, M.Pd.I.
NIP.196512051994031003

Pembimbing II


Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.
NIP.197203062008012010

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam


Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag. *l.*
NIP.196910202000031001

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul “**Internalisasi Nilai Akhlak dalam Menguatkan Kepedulian Sosial Terhadap Siswa Disabilitas di Sekolah Menengah Pertama Bhakti Kota Malang**” yang disusun oleh Ziyadatul Ilmi (230101210035) telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 17 Juni 2025.

Dewan Penguji:

Tanda Tangan

Penguji Utama

Prof. Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si

NIP. 197008132001121001



Ketua / Penguji II

Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd

NIP. 197902022006042003



Pembimbing I / Penguji

Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I

NIP. 196512051994031003



Pembimbing II / Sekretaris

Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd

NIP. 197203062008012010



Mengetahui,

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd

NIP. 196903032000031002

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ziyadatul Ilmi

Nim : 230101210035

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Judul Tesis : Internalisasi Nilai Akhlak dalam Menguatkan Kepedulian Sosial Terhadap Siswa Disabilitas di SMP Bhakti Kota Malang

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya peneliti sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 05 Mei 2025

Hormat Saya,



Ziyadatul Ilmi

NIM. 230101210035

LEMBAR MOTTO

﴿ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۝ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ۝ ﴾

”Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Apabila engkau telah selesai (dengan suatu urusan), teruslah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmu kamu berharap.” (Q.S Al-Insyirah: 5-8)

*”Untuk mereka yang tak lelah mendoakan,
terima kasih telah percaya.”
(Ziyadatul Ilmi)*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin dengan menyebut nama Allah yang Maha pengasih dan segala puji bagi Allah yang Maha pengampun untuk hamba yang terperdaya. Sholawat serta salam tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan terbaik sepanjang masa sekaligus pemimpin umat dari kegelapan menuju cahaya yang terang, serta semoga senantiasa teriring doa bagi para keluarga dan juga para sahabatnya.

Rasa syukur yang tak terhingga atas segala pemberian rahmat serta nikmat-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul **“Internalisasi Nilai Akhlak dalam Menkuatkan Kepedulian Sosial Terhadap Siswa Disabilitas di SMP Bhakti Kota Malang”** ini di tulis sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulisan tesis ini didukung oleh bantuan berbagai pihak terkait bimbingan, serta pengarahan yang telah diberikan, sehingga penulis menyampaikan terima kasih dan memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh staff.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh staff.
3. Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag selaku Kepala Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam dan Prof. Dr. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., MA Selaku Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I selaku Pembimbing I dan Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd selaku dosen pembimbing II yang dengan ikhlas membagi waktu dan perhatian dalam proses bimbingan, serta mengarahkan penulis dengan penuh ketelatenan dan kesabaran sampai pada akhirnya penulis mampu menyelesaikan tesis ini dengan baik.
5. Keluarga besar SMP Bhakti Kota Malang yang telah bersedia menjadi lokasi penelitian serta mendukung dan membantu dalam penyelesaian tesis ini.
6. Kedua orang tua, Bapak Irkhamudin dan Ibu Lina Indrawati yang selalu memberikan motivasi dalam menuntut ilmu, memenuhi segala kebutuhan yang berhubungan dengan perkuliahan, memberikan nasihat, serta kasih sayang yang tiada henti kepada penulis.
7. Lik Saroh dan Lik Iip, beserta keluarga besar Bani Khopid, terima kasih telah memberikan dukungan dan perhatian yang luar biasa kepada penulis.
8. Kepada sahabat dan rekan-rekan khususnya kelas M-PAI A, terima kasih banyak atas dukungan dan semangat yang telah diberikan kepada penulis.
9. Terakhir, dengan penuh kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada wanita yang selama ini berjuang dalam senyap, menghadapi keraguan, namun tetap setia menggenggam harapan—yakni diri penulis sendiri, Ziyadatul Ilmi. Penyelesaian tugas akhir ini merupakan pencapaian besar di usia 21 tahun, yang menjadi bukti bahwa kerja keras, doa, dan keyakinan kepada takdir Allah SWT akan selalu berbuah manis pada waktunya. Semoga pencapaian ini menjadi pengingat bahwa setiap usaha yang dilandasi niat baik tidak pernah sia-sia. Semoga langkah ke depan senantiasa

berada dalam lindungan dan ridha Allah SWT, serta menjadi jalan menuju kebaikan dan kebermanfaatan.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini masih jauh dari kata sempurna, mengingat adanya keterbatasan dalam hal pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki penulis. Maka dari itu, untuk segala bentuk kritik dan saran yang membangun dari pembaca diharapkan untuk menjadi penyempurna dari Tesis ini. Semoga Tesis ini membawa kebermanfaatan bagi penulis sendiri ataupun bagi pembaca sekalian.

Malang, 05 Mei 2025

Penulis

Ziyadatul Ilmi
NIM. 230101210035

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam tesis ini mengacu pada pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no.158 tahun 1987 serta no.0543 b/U/1987 yang secara umum dapat dituliskan sebagaimana berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dh	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	'
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) Panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = Aw

أي = Ay

أو = û

إي = î

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	v
LEMBAR MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
مستخلص البحث	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Orisinalitas Penelitian	13
F. Definisi Operasional	21
G. Sistematika Penulisan.....	22
BAB II KAJIAN PUSTAKA	24
A. Kepedulian Sosial.....	24
1. Definisi Kepedulian Sosial.....	24
2. Macam-Macam Kepedulian Sosial	25
3. Indikator Kepedulian sosial.....	28
B. Anak Disabilitas	29

1. Definisi Anak Disabilitas	29
2. Jenis Anak Disabilitas	32
3. Derajat Kecacatan Anak Disabilitas.....	33
4. Anak Disabilitas di Sekolah Inklusif.....	34
C. Internalisasi Nilai Akhlak.....	37
1. Definisi Internalisasi Nilai Akhlak	37
2. Tahapan Internalisasi Nilai Akhlak.....	41
3. Macam-macam Internalisasi Nilai Akhlak.....	43
4. Ruang Lingkup Internalisasi Nilai Akhlak	45
5. Faktor-faktor yang Memengaruhi Internalisasi Nilai Akhlak.....	47
6. Proses Pembentukan Internalisasi Nilai Akhlak	48
D. Kerangka Berpikir	51
BAB III METODE PENELITIAN	52
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	52
B. Kehadiran Peneliti	52
C. Lokasi Penelitian	53
D. Subjek Penelitian.....	54
E. Data dan Sumber Data	54
F. Teknik Pengumpulan Data.....	55
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	57
H. Analisis Data	58
I. Prosedur Penelitian	58
J. Instrumen Penelitian	60
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	63
A. Latar Belakang Objek Penelitian.....	63
1. Sejarah SMP Bhakti Kota Malang	63
2. Profil SMP Bhakti Kota Malang	64
3. Visi, Misi dan Tujuan SMP Bhakti Kota Malang.....	65
4. Kondisi Guru dan Siswa	67
5. Sarana dan Prasarana.....	67
6. Ekstrakurikuler	68
7. Program Penunjang	68

B. Hasil Penelitian.....	69
1. Bentuk Kepedulian Sosial yang ditunjukkan Siswa Reguler Terhadap Siswa Disabilitas di SMP Bhakti Kota Malang.....	69
2. Proses Internalisasi Nilai Akhlak dalam Memperkuat Kepedulian Sosial Terhadap Siswa Disabilitas di SMP Bhakti Kota Malang.....	77
3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat yang Dihadapi dalam Menginternalisasikan Nilai Akhlak Guna Memperkuat Kepedulian Sosial Terhadap Siswa Disabilitas.	100
BAB V PEMBAHASAN	116
1. Bentuk Kepedulian Sosial yang ditunjukkan Siswa Reguler Terhadap Siswa Disabilitas di SMP Bhakti Kota Malang.....	116
2. Proses Internalisasi Nilai Akhlak dalam Memperkuat Kepedulian Sosial Terhadap Siswa Disabilitas di SMP Bhakti Kota Malang.....	121
3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat yang Dihadapi dalam Menginternalisasikan Nilai Akhlak Guna Memperkuat Kepedulian Sosial Terhadap Siswa Disabilitas.	133
BAB VI PENUTUP	143
A. Kesimpulan.....	131
B. Saran	132
DAFTAR PUSTAKA	146

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Data Perundungan Siswa Disabilitas	5
Tabel 1.2	Orisinalitas Penelitian.....	18
Tabel 3.1	Instrumen Penelitian.....	60

DAFTAR GAMBAR

Tabel 2.1	Kerangka Berfikir.....	51
Tabel 4.1	Bentuk Kepedulian Sosial yang ditunjukkan Siswa Reguler Terhadap Siswa Disabilitas di SMP Bhakti Kota Malang.....	77
Tabel 4.2	Nilai-Nilai Akhlak dan Tahapan Internalisasi dalam Menguatkan Kepedulian Sosial Terhadap Siswa.....	99
Tabel 4.3	Faktor Pendukung Internalisasi nilai akhlak dalam Menguatkan Kepedulian Sosial Terhadap Siswa Disabilitas.....	106
Tabel 4.4	Faktor Penghambat Internalisasi nilai akhlak dalam Menguatkan Kepedulian Sosial Terhadap Siswa Disabilitas.....	115
Tabel 5.1	Hasil Internalisasi nilai akhlak dalam Menguatkan Kepedulian Sosial Terhadap Siswa Disabilitas di SMP Bhakti Kota Malang.....	142

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Izin Penelitian.....	151
Lampiran 2	Surat Telah Melakukan Penelitian dari sekolah.....	152
Lampiran 3	Data dan Informasi Sekolah.....	153
Lampiran 4	Alur Catatan Penelitian.....	156
Lampiran 5	Data Pertanyaan.....	157
Lampiran 6	Transkrip Wawancara.....	164
Lampiran 7	Dokumentasi.....	190
Lampiran 8	Biodata Peneliti.....	202

ABSTRAK

Ilmi, Ziyadatul. 2025. *Internalisasi Nilai Akhlak Dalam Memperkuat Kepedulian Sosial Terhadap Siswa Disabilitas di SMP Bhakti Kota Malang*. Tesis. Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. **Dosen Pembimbing I: Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I, Dosen Pembimbing II: Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.**

Kata Kunci: Internalisasi, Nilai Akhlak, Peduli Sosial, Siswa Disabilitas.

Kepedulian sosial yang terjalin antar siswa dalam praktiknya disekolah inklusif bukanlah hal yang mudah. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman dan kesadaran siswa reguler terhadap siswa disabilitas yang terkadang memicu terjadinya problem dalam interaksi antar keduanya. Dari latar belakang tersebut, peneliti ingin mengkaji mengenai internalisasi nilai akhlak dalam memperkuat kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas di SMP Bhakti Kota Malang.

Tujuan dari penelitian ini *Pertama*, menganalisis bentuk kepedulian sosial yang ditunjukkan siswa reguler terhadap siswa disabilitas di SMP Bhakti Kota Malang. *Kedua*, menganalisis proses internalisasi nilai akhlak dalam memperkuat kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas di SMP Bhakti Kota Malang. *Ketiga*, mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi dalam menginternalisasikan nilai akhlak dalam memperkuat kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas di SMP Bhakti Kota Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi lapangan (*field research*). Objek penelitian yang dipilih yaitu SMP Bhakti Kota Malang. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada pemilihan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan melalui empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, analisis data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Pertama*, bentuk kepedulian sosial yang ditunjukkan siswa reguler terhadap siswa disabilitas meliputi sikap empati, melakukan aksi sosial secara langsung, dan membangun kerukunan warga kelas. *Kedua*, proses internalisasi nilai akhlak dalam memperkuat peduli sosial yang diajarkan meliputi akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama dan akhlak terhadap lingkungan, selanjutnya nilai-nilai akhlak tersebut di internalisasikan melalui tiga tahapan yaitu transformasi nilai, transaksi nilai serta transinternalisasi nilai hingga mewujudkan sikap peduli sosial terhadap siswa disabilitas. *Ketiga*, faktor pendukung dalam menginternalisasikan nilai akhlak guna memperkuat kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas diantaranya kesadaran guru dan staff dalam memberikan pemahaman dan keteladanan, kerja sama dengan orang tua siswa dalam menanamkan nilai akhlak, dukungan lingkungan sekolah, dan adanya kerja sama dengan lembaga atau universitas. Selanjutnya faktor penghambat berasal dari alokasi dana dan sarpras yang terbatas, siswa yang masih sulit diberi pemahaman, terbatasnya guru pendamping khusus (GPK), serta kurangnya penyampaian dari orang tua terkait kondisi anaknya yang berkebutuhan khusus.

ABSTRACT

Ilmi, Ziyadatul. 2025. *Internalization of Moral Values in Strengthening Social Concern for Students with Disabilities at SMP Bhakti Malang City.* Thesis. Master of Islamic Religious Education Study Program, Postgraduate, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. **Supervisor I: Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I, Supervisor II: Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.**

Keywords: *Internalization, Moral Values, Social Care, Students with Disabilities.*

Social care that exists between students in practice in inclusive schools is not an easy thing. This happens due to the lack of understanding and awareness of regular students with disabilities which sometimes triggers problems in the interaction between the two. From this background, the researcher wants to examine the internalization of moral values in strengthening social concern for students with disabilities at SMP Bhakti Malang City.

The purpose of this study *First*, to analyze the form of social concern shown by regular students towards students with disabilities at SMP Bhakti Malang City. *Second*, analyzing the process of internalizing moral values in strengthening social concern for students with disabilities at SMP Bhakti Malang City. *Third*, identify the supporting and inhibiting factors faced in internalizing moral values in strengthening social concern for students with disabilities at SMP Bhakti Malang City.

This research uses a qualitative approach with the type of field research. The research object chosen was SMP Bhakti Malang City. The techniques used in data collection consist of observation, interviews and documentation. In the selection of samples, the researcher used *a purposive sampling* technique. The data analysis technique is used through four stages, namely data collection, data reduction, data analysis, and conclusion drawn.

The results of this study show that *First*, the forms of social concern shown by regular students towards students with disabilities include empathy, carrying out direct social actions, and building harmony among classmates. *Second*, the process of internalizing moral values in strengthening social care is taught including morality towards Allah, morality towards others and morality towards the environment, then these moral values are internalized through three stages, namely value transactions, value transformation and value transinternalization to realize social care attitudes towards students with disabilities. *Third*, supporting factors in internalizing moral values to strengthen social concern for students with disabilities include the awareness of teachers and staff in providing understanding and examples, cooperation with students' parents in instilling moral values, support for the school environment, and cooperation with institutions or universities. Furthermore, the inhibiting factors come from the limited allocation of funds and infrastructure, students who are still difficult to understand, limited special assistant teachers (GPK), and lack of input from parents regarding the condition of their children with special needs.

مستخلص البحث

علمي، زياة تولى. ٢٠٢٥. استيعاب القيم الأخلاقية في تعزيز الاهتمام الاجتماعي للطلاب ذوي الإعاقة في مدرسة بهاكتي جونيور الثانوية مدينة مالانج. اطروحة. برنامج دراسة ماجستير التربية الدينية الإسلامية، الدراسات العليا، مولانا مالك إبراهيم جامعة الدولة الإسلامية مالانج. المشرف الأول: د. ه. موه. باديل، دكتوراه في الطب، المشرف الثاني: الأستاذ الدكتور عيسى نور وهيونى، دكتوراه في الطب

الكلمات المفتاحية: الاستيعاب، القيم الأخلاقية، الرعاية الاجتماعية، الطلاب ذوي الإعاقة.

الرعاية الاجتماعية الموجودة بين الطلاب في الممارسة العملية في المدارس الشاملة ليست بالأمر السهل. يحدث هذا بسبب عدم فهم ووعي الطلاب العاديين ذوي الإعاقة مما يؤدي أحيانا إلى مشاكل في التفاعل بين الاثنين. من هذه الخلفية، يريد الباحث دراسة استيعاب القيم الأخلاقية في تعزيز الاهتمام الاجتماعي للطلاب ذوي الإعاقة في مدرسة بهاكتي جونيور الثانوية مدينة مالانج.

الغرض من هذه الدراسة/أولا، تحليل شكل الاهتمام الاجتماعي الذي أظهره الطلاب العاديون تجاه الطلاب ذوي الإعاقة في مدرسة بهاكتي جونيور الثانوية مدينة مالانج. ثانيا، تحليل عملية استيعاب القيم الأخلاقية في تعزيز الاهتمام الاجتماعي للطلاب ذوي الإعاقة في مدرسة بهاكتي جونيور الثانوية مدينة مالانج. ثالثا، تحديد العوامل الداعمة والمثبطة التي تواجه استيعاب القيم الأخلاقية في تعزيز الاهتمام الاجتماعي للطلاب ذوي الإعاقة في مدرسة بهاكتي جونيور الثانوية مدينة مالانج.

يستخدم هذا البحث نهجا نوعيا مع نوع البحث الميداني. كان هدف البحث المختار هو في مدرسة بهاكتي جونيور الثانوية مدينة مالانج. وتتألف التقنيات المستخدمة في جمع البيانات من الملاحظة والمقابلات والتوثيق. في اختيار العينات، استخدم الباحث تقنية أخذ العينات الهادفة. يتم استخدام تقنية تحليل البيانات من خلال أربع مراحل، وهي جمع البيانات، وتقليل البيانات، وتحليل البيانات، واستخلاص الاستنتاجات.

تظهر نتائج هذه الدراسة أنه/أولا، تشمل أشكال الاهتمام الاجتماعي التي يظهرها الطلاب العاديون تجاه الطلاب ذوي الإعاقة التعاطف والقيام بالأعمال الاجتماعية المباشرة وبناء الانسجام بين زملاء الدراسة. ثانيا، يتم تدريس عملية استيعاب القيم الأخلاقية في تعزيز الرعاية الاجتماعية بما في ذلك الأخلاق تجاه الله والأخلاق تجاه الآخر والأخلاق تجاه البيئة، ثم يتم استيعاب هذه القيم الأخلاقية من خلال ثلاث مراحل، وهي المعاملات القيمية، وتحويل القيمة، وترانسمينال القيم لتحقيق اتجاهات الرعاية الاجتماعية تجاه الطلاب ذوي الإعاقة. ثالثا، تشمل العوامل الداعمة لاستيعاب القيم الأخلاقية لتعزيز الاهتمام الاجتماعي بالطلاب ذوي الإعاقة توعية المعلمين والموظفين بتقديم الفهم والأمثلة، والتعاون مع أولياء أمور الطلاب في غرس القيم الأخلاقية، ودعم البيئة المدرسية، والتعاون مع المؤسسات أو الجامعات. علاوة على ذلك، تأتي العوامل المثبطة من التخصيص المحدود للأموال والمرافق، والطلاب الذين لا يزال من الصعب فهمهم، ومحدودية المعلمين المساعدين الخاصين (جي بي كيه)، وعدم التواصل من أولياء الأمور فيما يتعلق بحالة أطفالهم ذوي الاحتياجات الخاصة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia memiliki tujuan utama dalam membentuk generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.¹ Pendidikan juga dimaknai sebagai kunci segala perkembangan dan kemajuan yang berkualitas, karena dengan adanya pendidikan manusia dapat mewujudkan segala potensi yang dimilikinya, baik sebagai manusia individu maupun sebagai anggota masyarakat.² Dalam upaya mewujudkan pendidikan yang adil dan berkualitas bagi semua, konsep sekolah berbasis inklusif menjadi semakin penting dan relevan. Hal ini sejalan dengan adanya *Quality education* atau pendidikan berkualitas pada tujuan ke-4 dari 17 tujuan mengenai pembangunan berkelanjutan (SDGs) yang diinisiasi oleh PBB. Tujuan utama dari SDG 4 adalah memastikan bahwa setiap orang memiliki akses pendidikan yang berkualitas, merata, dan inklusif.³

Pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang mengintegrasikan siswa dengan berbagai kemampuan, termasuk juga siswa reguler dan

¹ Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, “*Penyelenggaraan Pendidikan Dalam Wajib Belajar*” (Bandung: Citra Umbara, 2012), h. 2.

² Nurkholis, “Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi Oleh: Nurkholis Doktor Ilmu Pendidikan, Alumnus Universitas Negeri Jakarta Dosen Luar Biasa Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto” 1, no. 1 (2013): 24–44.

³ Sekretariat Nasional SDGs, “*4 Pendidikan Berkualitas : Menjamin Kualitas Pendidikan Yang Inklusif dan Merata Serta Meningkatkan Kesempatan Belajar Sepanjang Hayat Untuk Semua,*” accessed 14 Januari 2025, <https://sdgs.bappenas.go.id/17-goals/goal-4/>.

disabilitas dalam satu lingkungan belajar.⁴ Pada April 2024, tercatat ada 40.164 sekolah inklusif di Indonesia yang melayani siswa berkebutuhan khusus. Sedangkan data dari Kemenko PMK menunjukkan bahwa pada tahun 2023 jumlah sekolah inklusif di Indonesia mencapai 44.477 yang tersebar di seluruh provinsi.⁵ Dengan demikian, adanya program inklusif di lembaga pendidikan menandakan akan terjadinya proses interaksi antara siswa disabilitas dan siswa reguler di lingkungan sekolah. Interaksi-interaksi tersebut juga tidak hanya mengarah kepada interaksi asosiatif saja, melainkan interaksi disosiatif juga memiliki peluang besar untuk terjadi karena adanya perbedaan kondisi dan kebutuhan diantara kedua jenis siswa tersebut.

Interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah mengacu pada hubungan antara individu atau kelompok dalam konteks pendidikan dan pembelajaran. Interaksi ini sangat krusial karena dapat memengaruhi proses belajar serta perkembangan kognitif, sosial, dan emosional individu.⁶ Di sekolah, interaksi tersebut dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti antara siswa dengan siswa, antara siswa dan guru, serta antar kelompok siswa. Melalui interaksi sosial ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk saling berkomunikasi dan bersosialisasi, yang membantu agar lebih mengenali kondisi, perasaan, serta sudut pandang satu sama lain.

⁴ Yulita Wulandari, "Pentingnya Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Untuk Mendapatkan Pendidikan Setara," *JMA* 2, no. 6 (2024): 3031–5220.

⁵ Ahmad Muzdaffar Fauzan, "Kemenko PMK: Kini Sudah 44 Ribu Sekolah Inklusi Di Tahun 2023," Antara: Kantor Berita Indonesia, 2023, <https://www.antaranews.com/berita/3758190/kemenko-pmk-kini-sudah-44-ribu-sekolah-inklusi-di-tahun-2023#:~:text=%22>.

⁶ Lalu Moh. Fahri and Lalu A. Hery Qusyairi, "Interaksi Sosial Dalam Proses Pembelajaran," *Palapa* 7, no. 1 (2019): 149–66, <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i1.194>.

Pemahaman ini menjadi dasar bagi terbentuknya sikap empati dan kepedulian sosial. Dalam ranah kegiatan belajar di kelas guru dapat membangun kepedulian sosial antar siswa melalui pembelajaran kelompok dan kegiatan kooperatif yang menekankan pentingnya kerja sama dan berkomunikasi yang baik.⁷ Dengan adanya pendekatan ini lambat laun akan mempengaruhi keefektivitasan pembelajaran, pengalaman sosial dan membangun sikap kepedulian sosial peserta didik yang sangat penting dan diperlukan dalam proses pendidikan.

Kepedulian sosial antara siswa dengan siswa dalam praktiknya disekolah tidak semudah yang dibayangkan terlebih disekolah yang menerapkan konsep pendidikan inklusif. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan yang dimiliki antara siswa reguler dengan siswa disabilitas yang terkadang memicu terjadinya problem dalam interaksi keduanya.⁸ Lebih spesifik, perbedaan ini disebabkan karena siswa reguler mengalami pengalaman pendidikan yang umumnya diatur oleh kebutuhan mayoritas, sedangkan siswa disabilitas membutuhkan pembelajaran yang lebih khusus untuk memenuhi kebutuhannya.⁹ Sehingga perbedaan inilah yang dapat mengakibatkan keterbatasan dalam membangun relasi sosial dan hilangnya sikap kepedulian sosial antara kedua jenis siswa tersebut.

⁷ Nurmi, "Strategi Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik," *Pusaka Nusantara*, 2023, 1–26.

⁸ Sabara, "Moderasi Beragama: Basis Membangun Rekognisi Dan Pemberdayaan Kelompok Difabel," *Mimikri: Jurnal Agama Dan Kebudayaan* 8, no. 2 (2022): 327–53, <https://blamakassar.e-journal.id/mimikri/article/view/834>.

⁹ Baso Marannu, "Dinamika Sekolah Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Agama Dan Kebudayaan* 8, no. 2 (2022): 375–99.

Problem yang sering terjadi dilingkungan sekolah inklusif khususnya ranah kepedulian sosial antara siswa reguler dan disabilitas biasanya dilatarbelakangi kurangnya pemahaman dan kesadaran terhadap kondisi siswa disabilitas.¹⁰ Siswa reguler cenderung tidak akrab dan kurang nyaman dalam bersosialisasi karena kurangnya pengalaman dan pemahaman tentang kondisi siswa disabilitas yang menyebabkan tindakan penolakan hingga sampai pada pertikaian fisik.

Kasus-kasus yang disebabkan kurangnya pemahaman dan kesadaran terhadap siswa disabilitas diantaranya kasus yang terjadi di SMAN 8 Surakarta Yogyakarta pada tanggal 14 November 2023 dimana siswa disabilitas sering diabaikan dalam kegiatan kelompok karena dianggap tidak bisa berkontribusi.¹¹ Selanjutnya kasus yang lebih parah terjadi yaitu kasus pembullyan kepada siswa disabilitas yang terjadi di SMPN Drangdan pada tanggal 13 Januari 2023, hingga menyebabkan siswa disabilitas tersebut mau melakukan bunuh diri.¹² Kasus serupa lainnya terjadi di SMP Negeri Kapanewon Wonosari, Gunungkidul, pada 22 Februari 2024 dimana anak disabilitas tersebut mengalami perundungan dari teman sebayanya hingga jarinya patah.¹³ Kasus-kasus tersebut merupakan contoh problem kurangnya

¹⁰ Putri Wulandari, Desy Safitri, and Sujarwo, "Implementation of Inclusive Education and Relation to Social Interactions of Students with Special Needs," *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2024, 744–52, <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>.

¹¹ Rifki Yudhanto, Atik Catur Budiarti, and Siany Indria L, "Interaksi Sosial Siswa Difabel Dalam Sekolah Inklusi di SMA Negeri 8 Surakarta," 2023, 1–19.

¹² Ita Nina Winarsih, "Siswa SMPN 4 Darangdan Purwakarta Membully Siswi Disabilitas Sampai Kena Mental," *Lensa Purwakarta*, 2023, <https://www.lensapurwakarta.com/lensa-purwakarta/pr-2856552380/parah-siswa-smpn-4-darangdan-purwakarta-membully-siswi-disabilitas-sampai-kena-mental%0A%0A>. Diakses pada 18 Desember 2024.

¹³ Gloria Setyvani Putri Markus Yuwono, "Anak Disabilitas di Gunungkidul Dirundung Teman Sekolah Hingga Jarinya Patah," <https://yogyakarta.kompas.com/read/2024/02/22/172356978/anak-disabilitas-di-gunungkidul-dirundung-teman-sekolah-hingga-jarinya>. Diakses pada 18 Desember 2024.

sikap kepedulian sosial antar siswa akibat ketidakpahaman dan ketidaksadaran siswa reguler terhadap kondisi siswa disabilitas yang berbeda, juga menunjukkan adanya sekolah yang belum sepenuhnya mampu memberikan pelayanan pendidikan inklusif yang sesuai dengan kebutuhan siswa disabilitas agar terbebas dari diskriminasi. Untuk lebih mudah dalam melihat kasus-kasus yang terjadi pada siswa disabilitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.1 Data Perundungan Siswa Disabilitas

No	Kasus	Tanggal	kronologi
1.	Kasus pembullying kepada siswa disabilitas yang terjadi di SMPN Darangdan Kabupaten Purwakarta.	13 Januari 2023	Adanya siswa disabilitas yang mendapatkan perundungan dari siswa reguler, hingga menyebabkan siswa disabilitas tersebut mau melakukan bunuh diri.
2.	Siswa disabilitas sering diabaikan dalam kegiatan kelompok	14 November 2023	di SMAN 8 Surakarta, siswa dengan disabilitas intelektual sering diabaikan selama kegiatan kelompok. Siswa reguler berpikir bahwa teman mereka tidak mampu berkontribusi. Sehingga sekolah melakukan program edukasi dan diskusi kelas untuk meningkatkan pemahaman dan empati kepada siswa reguler.
3.	Anak disabilitas di Gunungkidul mengalami perundungan dari teman sebayanya hingga jarinya patah	22 Februari 2024	Seorang siswa kelas 7 SMP Negeri di Kapanewon Wonosari, Gunungkidul, DI Yogyakarta menjadi korban perundungan yang menyebabkan jarinya putus, adapun peristiwa tersebut terjadi karena siswa disabilitas tersebut sering diejek oleh temannya dan merasa tidak terima yang mengakibatkan perkelahian hingga jari anak disabilitas tersebut patah.

Maka dari itu, internalisasi nilai akhlak menjadi pendekatan yang penting untuk menguatkan kepedulian sosial khususnya bagi siswa reguler dan siswa disabilitas di sekolah inklusif. Internalisasi nilai adalah proses mengadopsi nilai atau norma sehingga menjadi bagian dari kepribadian seseorang dan membimbing perilakunya sehari-hari.¹⁴ Proses internalisasi nilai bisa dimulai dari berbagai lingkungan seperti keluarga, sekolah atau madrasah, perguruan tinggi, hingga masyarakat.

Internalisasi nilai akhlak sangat penting dalam menguatkan kepedulian sosial karena nilai-nilai tersebut mengajarkan peserta didik untuk berhubungan baik dengan sesama manusia, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Akhlak menempati kedudukan penting dan dianggap memiliki fungsi yang sangat berpengaruh dalam memandu kehidupan masyarakat.

Berdasarkan sudut pandang terminologi, pengertian akhlak yang dikemukakan oleh para ulama memberikan batasan pengertian bila akhlak adalah, 1) ilmu yang memberikan batas-batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan yang tercela, atau segala hal yang berkaitan dengan perbuatan manusia serta perkataannya baik yang lahir maupun yang batin. 2) merupakan ilmu yang mengajarkan tata krama kepada manusia serta mengarahkan untuk mencapai tujuan hidup yang lebih bermakna dan bermanfaat.¹⁵

¹⁴ Muhammad Yunus Misfala and Hakimuddin Salim, "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Melalui Pembelajaran PAI Berbasis Al-Qur 'an," *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 5, no. 4 (2024): 1177–86.

¹⁵ Siti Aisyah BM, "*Antara Akhlak Etika Dan Moral*" (Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 4.

Proses internalisasi nilai akhlak juga tidak lepas dari peran aktif seorang guru, terutama guru pendidikan agama Islam yang harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di sekolah. Nilai-nilai akhlak seperti empati (*tafaquh*), kasih sayang (*rahmah*), toleransi (*tasamuh*), dan sikap keadilan (*adl*) harus ditanamkan secara mendalam agar menjadi bagian dari kepribadian siswa, bukan hanya sekadar teori yang diajarkan di kelas.¹⁶

Guru PAI sangat diperlukan sebagai bekal mengemban amanah dalam membimbing akhlak dan menumbuhkan sikap beradab bagi peserta didik khususnya di sekolah inklusif agar sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadis, serta menanamkan toleransi antar siswa dengan warga sekolah lainnya.¹⁷ Guru PAI juga tidak hanya dituntut untuk mengupgrade pendidikan yang berkualitas dan berkarakter, melainkan juga dapat menghilangkan strata (inklusif) serta menciptakan interaksi yang baik sehingga menumbuhkan kepedulian sosial antar kedua jenis siswa tersebut.¹⁸

Adanya internalisasi nilai akhlak berupa nilai moral, etika, dan toleransi yang diajarkan oleh guru PAI bertujuan untuk membantu membangun hubungan harmonis dilingkungan sekolah yang bersifat heterogen. Nilai keberagaman yang diajarkan juga memiliki tujuan untuk

¹⁶ Ayu Nur Azizah, "Peran Guru PAI Dalam Menciptakan Lingkungan Pembelajaran Inklusif Di Sekolah Dasar," *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 3 (2023): 81–92.

¹⁷ Rizki Aprilia Lumbantobing and Dorlan Naibaho, "Peran Kompetensi Sosial Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Inklusif," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 1 (2023): 167–71.

¹⁸ Nuraini, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Inklusi dan Sekolah Luar Biasa," ed. Halim Setiawan (Sukabumi: CV Jejak, 2023), h. 31.

mendorong siswa agar lebih menghargai perbedaan, sementara penanaman empati mengarahkan siswa untuk lebih peduli terhadap kebutuhan teman-temannya, khususnya siswa disabilitas.

Sebagai fasilitator dalam menanamkan nilai akhlak, guru juga menjadi teladan dan contoh langsung dalam menanamkan akhlak seperti toleransi dan empati antara siswa reguler dan siswa disabilitas melalui kegiatan keagamaan atau kerja sama sebagai bentuk penguatan sikap kepedulian sosial.¹⁹ Dengan demikian, internalisasi nilai akhlak yang dilakukan guru tidak hanya digunakan untuk mendukung keberhasilan akademik, tetapi juga menciptakan budaya sekolah yang inklusif untuk memperkuat sikap kepedulian sosial antara siswa reguler dan disabilitas.

Kajian terkait internalisasi nilai akhlak disekolah inklusi sudah banyak dilakukan seperti penelitian yang dilakukan Amar Ma'ruf tahun 2022 terkait internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak melalui ekstrakurikuler keagamaan.²⁰ Selanjutnya artikel jurnal yang ditulis oleh Abdul Rahman dan Muhammad Hanif tahun 2023 tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam membentuk akhlak mulia siswa.²¹ Akan tetapi kajian terdahulu lebih banyak membahas terkait dampak penanaman akhlak terhadap satu jenis siswa, tanpa mengeksplorasi hubungan antara keduanya yaitu siswa reguler dan siswa disabilitas yang dapat diperkuat

¹⁹ Nuraini, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Inklusi Dan Sekolah Luar Biasa," ed. Halim Setiawan (Sukabumi: CV Jejak, 2023), h. 32.

²⁰ Amar Ma'ruf, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Di Smp Negeri 1 Bodeh Kabupaten Pemalang," 2022, 1–113.

²¹ Abdul Rokhman, Muhammad Hanief, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa," *Intizar* 29, no. 2 (2023): 197–209, <https://doi.org/10.19109/intizar.v29i2.17012>.

melalui internalisasi nilai akhlak. Sementara, dimensi yang membahas internalisasi nilai akhlak dalam membentuk perilaku sosial, khususnya kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas belum banyak yang mengkaji secara spesifik.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Bhakti Malang merupakan sekolah yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kota Malang untuk menjalankan pendidikan inklusif sejak tahun 2019. Adapun jumlah siswa disabilitas pada PPDB tahun 2024 di SMP Bhakti terdapat 4 siswa disabilitas dengan total ada 10 siswa disabilitas di SMP Bhakti Malang. Kesenjangan antara jumlah penyandang disabilitas dengan jumlah sekolah inklusi yang ada di kota Malang, menjadikan SMP Bhakti kota Malang bergerak untuk berkontribusi nyata dalam melahirkan peserta didik yang unggul tanpa memandang keterbatasan sebagai bentuk kekurangan.

Guna mendukung sekolah inklusif, SMP Bhakti Malang juga telah menerapkan program pembelajaran individual (PPI) dan terapi Qur'an sebagai program khusus untuk siswa disabilitas sebagai bentuk program penyetaraan.²² Guna mempromosikan dirinya sebagai sekolah inklusi, sekolah tersebut juga selalu memperbaiki akan fasilitas untuk menunjang kenyamanan, seperti penataan lingkungan serta ruang khusus untuk membantu anak berkebutuhan khusus sehingga dapat mandiri dalam beraktifitas.²³

²² Hasil observasi peneliti melalui tahap pra-lapangan di SMP Bhakti Malang, pada 20 Desember 2024.

²³ Hasil pra-penelitian dan wawancara singkat dengan Guru PAI di SMP Bhakti Kota Malang, pada 20 Desember 2024.

Berdasarkan observasi pra-lapangan, peneliti juga menemukan bahwa di SMP Bhakti Kota Malang telah menerapkan metode pembiasaan sikap berbudi luhur yang dilakukan melalui kegiatan keagamaan sebagai pendukung untuk menguatkan kepedulian antar siswa. Hal ini dilakukan karena di satu waktu kedua jenis siswa tersebut dapat menjalin hubungan baik seperti saling berdiskusi dan kerja sama, namun ada kalanya terjadi tindakan penolakan dari siswa reguler kepada siswa penyandang disabilitas bahkan kerap terjadi perundungan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam terkait internalisasi nilai akhlak dalam menguatkan sikap kepedulian antar siswa di sekolah inklusif dengan judul "*Internalisasi Nilai Akhlak Dalam Menguatkan Kepedulian Sosial Terhadap Siswa Disabilitas di SMP Bhakti Kota Malang.*"

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka peneliti merumuskan fokus penelitian yang akan dikaji sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kepedulian sosial siswa reguler terhadap siswa disabilitas di SMP Bhakti Kota Malang?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai akhlak dalam menguatkan kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas di SMP Bhakti Kota Malang?
3. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi dalam menginternalisasikan nilai akhlak dalam menguatkan kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas di SMP Bhakti Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah diatas peneliti menentukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis bentuk kepedulian sosial siswa reguler terhadap siswa disabilitas di SMP Bhakti Kota Malang.
2. Menganalisis proses internalisasi nilai akhlak dalam menguatkan kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas di SMP Bhakti Kota Malang.
3. Mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi dalam menginternalisasikan nilai akhlak dalam menguatkan kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas di SMP Bhakti Kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, berikut adalah penjelasan mengenai manfaat penelitian dari rencana tesis ini bagi beberapa kalangan, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bentuk sumbangsih pemikiran serta kontribusi terhadap perkembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya terkait pendidikan inklusif dilembaga sekolah atau madrasah. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi di tengah tantangan degradasi moral terkait problem yang biasanya terjadi mengenai kurangnya sikap kepedulian antara siswa reguler dan disabilitas yang cukup serius di sekolah inklusif dan juga terkait pentingnya penanaman nilai akhlak dikalangan peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga Universitas

Sebagai sumbangsih keilmuan dalam bentuk penelitian akhir dalam rangka peningkatan indeks penelitian di tingkat universitas berbasis pendidikan inklusif terkait penguatan sikap kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas khususnya melalui internalisasi nilai akhlak.

b. Bagi Lembaga SMP Sederajat dan guru

Bagi sekolah atau madrasah tingkat SMP sederajat hasil penelitian dapat dijadikan sebagai rujukan dalam penerapan pendidikan inklusif khususnya dalam ranah penanaman nilai akhlak melalui kegiatan peserta didik di sekolah inklusif sebagai bentuk penguatan kepedulian sosial antar siswa. Selanjutnya memberikan umpan balik bagi guru dalam menanamkan nilai akhlak sebagai role model dalam memberikan keteladanan yang baik terhadap siswa disabilitas.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai rujukan yang dapat membantu peneliti lain dalam mencari referensi informasi terkait tema yang selaras. penulis berharap peneliti selanjutnya dapat terdorong untuk menyempurnakan penelitian yang berkaitan dengan internalisasi nilai akhlak dalam menguatkan kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas di sekolah inklusif.

E. Orisinalitas Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah, temuan penelitian haruslah menampilkan kebaruan atau *novelty* agar suatu penelitian dapat bermanfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, untuk menghindari pengulangan penelitian, peneliti menelusuri artikel jurnal ataupun tesis yang se-tema dengan penelitian ini, diantaranya:

Pertama, tesis yang ditulis oleh Sri Lestari membahas tentang ”Implementasi Pendidikan Karakter di sekolah Inklusi RA Zidni Ilma Sukoharjo” dari UIN Raden Mas Said Surakarta tahun 2022. Pendekatan yang digunakan oleh Sri Lestari dalam penelitiannya yaitu deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi, wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa di RA Zidni Ilma ada 18 penanaman karakter dimana sebagian besar siswa Non-ABK sudah memilikinya, sedangkan siswi ABK sebagian kecilnya. Dalam penanaman pendidikan ada 3 tahap yang dilakukan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Faktor pendukung berasal dari guru dan orang tua dan faktor penghambat berasal dari internal dan eksternal. Persamaan dalam penelitian tesis ini adalah metode dan pendekatannya yaitu menggunakan kualitatif dan penelitiannya dilakukan di sekolah inklusif. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian yang akan peneliti kaji berfokus pada internalisasi nilai akhlak dalam menguatkan sikap kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas.²⁴

²⁴ Sri Lestari, “Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Inklusi Ra Zidni Ilma Sukoharjo” 9 (2022): 86–163. (UIN Raden Mas Said Surakarta, 2022)

Kedua, tesis yang ditulis oleh Puja Khairunnisa dengan judul *”Pembinaan Sikap Spiritual Pada Siswa Tunagrahita Melalui Pembelajaran Fiqih di SLB Jantho”* dari UIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2024. Penelitian yang digunakan oleh Puja Khairunnisa menggunakan analisis deskriptif dengan metode kualitatif. Pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan metode yang digunakan dalam membina sikap spiritual dalam pembelajaran fiqih bagi siswa tunagrahita ada 10 metode, beberapa metodenya yaitu metode kinestetik, metode gesture, metode kontekstual, dan metode isyarat tangan. Selain itu penanaman sikap spiritual juga didukung dari kegiatan ekstrakurikuler. Persamaan dengan tesis yang akan peneliti lakukan yaitu terletak pada jenis serta pendekatan penelitian dan juga merujuk kepada siswa disabilitas. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus pembahasan yang lebih merujuk kepada penanaman nilai akhlak dalam penguatan kepedulian sosial di sekolah inklusif.²⁵

Ketiga, tesis yang ditulis oleh Amar Ma’ruf dengan judul *”Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Di Smp Negeri 1 Bodeh Kabupaten Pematang”* dari UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan tahun 2022. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi,

²⁵ Puja Khairunnisa, “Pembinaan Sikap Spiritual Pada Siswa Tunagrahita Melalui Pembelajaran Fiqih Di SLB Jantho” 15, no. 1 (2024): 37–48. (UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2023)

dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlak melalui ekstrakurikuler keagamaan diantaranya memberikan nasehat baik melalui ceramah, memberikan teladan yang baik dan pembiasaan melalui peringatan hari besar Islam. Adapun persamaan dengan tesis yang akan peneliti tulis yaitu terletak pada *scope* internalisasi nilai akhlak. Sedangkan perbedaan dengan tesis yang akan peneliti tulis yaitu terletak pada fokus pembahasan yang lebih mengarah kepada internalisasi nilai akhlak sebagai bentuk penguatan sikap peduli sosial terhadap siswa disabilitas disekolah inklusif.²⁶

Keempat, tesis karya Maria Ulfa dengan judul "*Internalisasi Nilai Akhlak Dalam Membentuk Kepedulian Sosial Peserta Didik di MA Guppi Samata*" dari UIN Alauddin Makasar pada tahun 2023. Penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif postpositivisme. Data didapatkan melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian tersebut proses internalisasi dilakukan dengan cara pembiasaan dan keteladanan. Persamaan tesis diatas dengan tesis yang akan peneliti lakukan yaitu terletak pada pembahasan mengenai internalisasi nilai akhlak dalam membentuk peduli sosial. Sedangkan perbedaannya terletak pada ranah sekolah inklusif untuk menguatkan kepedulian terhadap siswa disabilitas, karena pada tesis milik Maria difokuskan pada sekolah umum dan peserta didik reguler.²⁷

²⁶ Amar Ma'ruf, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di Smp Negeri 1 Bodeh Kabupaten Pemalang," 2022, 1–113. (UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan tahun 2022)

²⁷ Maria Ulfa, "Internalisasi Nilai Akhlak Dalam Membentuk Kepedulian Sosial Peserta Didik Di MA Guppi Samata," 2023, 1–136. (UIN Alauddin Makasar pada tahun 2023)

Kelima, tesis yang ditulis oleh Wihdatus Syifa' Anwar Sinaga dengan judul "*Analisis Strategi Guru PAI Dalam Mengatasi Problem Interaksi Sosial Siswa Reguler dan Siswa Disabilitas Pada Pembelajaran Agama Islam (Studi Kasus di Sekolah Dasar Alam Aminah Sukoharjo Jawa Tengah)*" dari UIN Malang tahun 2023. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *field research*. Adapun hasil dari penelitiannya yaitu terjadinya problem interaksi sosial antara siswa reguler dan disabilitas disebabkan karena beberapa faktor, diantaranya adanya sikap penolakan, keterbatasan kemampuan komunikasi adanya rasa cemburu, dan perilaku stereotip dari siswa reguler ke siswa disabilitas. Sedangkan strategi yang dilakukan guru PAI dalam mengatasi problem yang ada yaitu dengan memberikan pemahaman kepada kedua jenis siswa tersebut agar bisa saling menerima dan tidak melakukan diskriminasi serta menerapkan sistem kelas reguler *pull out*. Persamaan dengan tesis yang akan dilakukan peneliti yaitu terkait metode penelitian yang digunakan serta subjek yang sama yaitu kepada siswa reguler dan siswa disabilitas disekolah inklusif. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel internalisasi nilai akhlak yang dijadikan sebagai pembahasan utama sebagai bentuk penguatan sikap kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas, serta tingkatan sekolah inklusif yang diteliti yaitu berada ditingkat SMP.²⁸

Keenam, artikel jurnal yang ditulis oleh Lailatussa'adah dkk, tahun 2023. Artikel tersebut membahas mengenai "*Implementasi Pendidikan*

²⁸ Wihdatus Syifa' Anwar Sinaga, "Analisis Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Problem Interaksi Sosial Siswa Reguler dan Siswa Disabilitas Pada Pembelajaran Agama Islam (Studi Kasus di Sekolah Dasar Alam Aminah Sukoharjo Jawa Tengah,,". 13, no. 1 (2023): 104–16. (UIN Malang, 2023)

Inklusi Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Smp Negeri 18 Malang". Artikel tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari artikel ini menyampaikan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusi pada pembelajaran PAI meliputi penilaian, fleksibilitas, kurikulum dan pengembangan RPP. Model yang digunakan dalam proses pembelajarannya yaitu model pembelajaran kolaboratif (*cooperative learning*). Adapun hasil praktik pendidikan isnklusi pada pembelajaran PAI dilihat dari segi kognitif dan psikomotor. Persamaan dengan tesis yang akan ditulis peneliti yaitu pembahasan terkait pendidikan inklusif yang ranahnya ke pembelajaran PAI. Sedangkan letak perbedaannya terdapat pada kaitan internalisasi nilai serta sikap kepedulian sosial antara siswa reguler dan disabilitas karena artikel tersebut lebih berfokus pada implementasi pembelajaran PAI pada sekolah inklusif.²⁹

Ketujuh, artikel jurnal yang ditulis oleh Abdul Rahman dan Muhammad Hanif tahun 2023. Artikel jurnal tersebut membahas mengenai "*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa*". Artikel tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan observasi, wawancara dan studi literatur. Hasil dari artikel ini menunjukkan bahwa nilai pendidikan Islam yang ditanamkan yaitu keikhlasan, disiplin, amanah, tawadhu' dan istiqomah. Adapun proses internalisasi nilai

²⁹ Lailatussa'adah, Rosichin Mansur, and Moh. Eko Nasrulloh, "Implementasi Pendidikan Inklusi Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 18 Malang," *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 5 (2023): 222–31, <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>.

dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dan kegiatan diluar kelas. Persamaan dengan tesis terletak pada pembahasan internalisasi nilai serta metode yang dipakai yaitu kualitatif-deskriptif. Sedangkan perbedaannya terletak pada *scope* internalisasi nilai akhlak sebagai bentuk penguatan kepedulian sosial disekolah inklusif, karena artikel tersebut lebih fokus terhadap internalisasi nilai yang bertujuan dalam membentuk akhlak siswa secara umum.³⁰

Dari beberapa penjelasan *literatur review* terkait orisinalitas penelitian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian pembaruan yang berbeda dengan penelitian terdahulu. Berikut ini peneliti menyajikan pemetaan *literatur review* agar pembaca mudah memahami.

Tabel 1.2 Orisinalitas Penelitian

No	Nama, Judul, Jenis, Penerbit, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Sri Lestari, dengan judul " <i>Implementasi Pendidikan Karakter di sekolah Inklusi RA Zidni Ilma Sukoharjo</i> ", Tesis, UIN Raden Mas Said Surakarta, 2022.	Terletak pada metode dan pendekatan yaitu memakai pendekatan kualitatif dan penelitiannya dilakukan disekolah inklusif.	Fokus pembahasan pada tesis tersebut lebih mengarah terhadap penanaman pendidikan karakter, sedangkan penelitian yang akan dikaji peneliti fokusnya terhadap penanaman nilai akhlak sebagai bentuk penguatan sikap kepedulian sosial.	Penelitian ini lebih fokus membahas mengenai Internallisasi Nilai Akhlak dalam menguatkan Kepedulian sosial terhadap Siswa Disabilitas di SMP Bhakti Kota Malang.

³⁰ Abdul Rokhman, Muhammad Hanief, and Dwi Fitri Wiyono, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa," *Intizar* 29, no. 2 (2023): 197–209, <https://doi.org/10.19109/intizar.v29i2.17012>.

2.	Puja Khairunnisa, dengan judul <i>"Pembinaan Sikap Spiritual Pada Siswa Tunagrahita Melalui Pembelajaran Fikih di SLB Jantho"</i> , Tesis, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2024.	Terletak pada jenis serta pendekatan penelitian dan juga merujuk kepada siswa disabilitas.	Lebih fokus membahas penanaman sikap spiritual bagi siswa tunagrahita, sedangkan yang akan dikaji peneliti mengenai penguatan sikap kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas melalui internalisasi nilai akhlak.	
3.	Amar Ma'ruf dengan judul <i>"Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di Smp Negeri 1 Bodeh Kabupaten Pemalang"</i> Tesis, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2022.	Terletak pada variabel independen yang dipakai yaitu mengenai internalisasi nilai akhlak, serta metode penelitian yang dipakai.	Pembahasan lebih merujuk kepada penanaman nilai akhlak melalui ekskul keagamaan, sedangkan yang akan dikaji dalam penelitian ini lebih fokus penanaman nilai akhlak untuk menguatkan peduli sosial di sekolah inklusif.	
4.	Maria Ulfa dengan judul <i>"Internalisasi Nilai Akhlak Dalam Membentuk Kepedulian Sosial Peserta Didik di MA Guppi Samata"</i> Tesis, UIN Alauddin Makasar, 2023.	Terletak pada pembahasan internalisasi nilai akhlak dalam membentuk sikap peduli sosial.	Pembahasan yang akan dikaji peneliti dalam penelitian tesis ini lebih fokus membahas internalisasi nilai akhlak di sekolah inklusif khususnya peduli sosial terhadap siswa disabilitas. Sedangkan pada tesis milik Maria berfokus pada sekolah umum dan fokusnya hanya pada siswa reguler.	

5.	Wihdatus Syifa', Anwar Sinaga, dengan judul "Analisis Strategi Guru PAI Dalam Mengatasi Problem Interaksi Sosial Siswa Reguler dan Siswa Disabilitas Pada Pembelajaran Agama Islam (Studi Kasus di Sekolah Dasar Alam Aminah Sukoharjo Jawa Tengah)", Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023.	objek yang sama yaitu terkait pembahasan siswa disabilitas disekolah inklusif.	Penelitian yang akan dikaji peneliti lebih fokus membahas mengenai internalisasi nilai akhlak untuk menanamkan sikap kepedulian sosial. Sedangkan pada tesis milik wihda lebih merujuk bagaimana guru menghadapi problem interaksi sosial yang terjadi disekolah inklusif.	
6.	Lailatussa'adah dkk, "Implementasi Pendidikan Inklusi Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Smp Negeri 18 Malang". Jurnal, Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam, 2023.	pembahasan terkait pendidikan inklusif yang ranahnya membahas Pendidikan Agama Islam. Serta metode penelitian yang dipakai.	Pembahasan pada artikel junal ini lebih mengarah terhadap penerapan pendidikan inklusif pada pembelajaran PAI, sedangkan pembahasan yang akan dikaji dalam penelitian tesis peneliti fokus terhadap internalisasi nilai akhlak sebagai bentuk penguatan sikap kepedulian sosial.	
7.	Abdul Rahman dan Muhammad Hanif, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa".", Jurnal, Intizar: Jurnal UIN Raden Fattah, 2023.	terletak pada <i>scope</i> pembahasan internalisasi nilai serta metode yang dipakai yaitu kualitatif-deskriptif.	Perbedaannya terletak pada variabel dependentnya yaitu untuk menguatkan sikap kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas di sekolah inklusif.	

F. Definisi Operasional

Untuk dapat menunjang judul tesis yang diteliti maka peneliti menghadirkan definisi operasional guna membatasi dan menjauhi pandangan lain terkait istilah yang digunakan. Berikut definisi-definisi yang terkait dengan judul yaitu:

1. Kepedulian Sosial

Sikap yang ditunjukkan untuk mampu memahami kondisi orang lain dan sebuah empati seseorang untuk menolong serta membantu membangkitkan ketika sedang mengalami kesulitan. Adapun indikator sikap peduli sosial diantaranya: empati, tanggung jawab sosial, kontrol diri dan ego yang rendah (sikap rendah hati).

2. Siswa Disabilitas

Siswa disabilitas pada penelitian ini mengacu pada siswa-siswi yang memiliki karakteristik berbeda dengan siswa reguler pada umumnya dan memerlukan pelayanan khusus saat mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

3. Internalisasi Nilai Akhlak

Internalisasi nilai akhlak pada penelitian ini ialah proses menanamkan nilai-nilai akhlak kepada seseorang sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari dirinya. Internalisasi nilai akhlak bertujuan agar seseorang dapat mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ada tiga tahapan yang digunakan yaitu tahap tarnaformasi atau pengenalan, tahap transaksi atau penerimaan dan pembiasaan, serta tahap trans-internalisasi atau pembudayaan dan konsistensi. Adapun

nilai-nilai akhlak yang di internalisasi guna menguatkan kepedulian sosial mencakup empati, kasih sayang, tanggung jawab, serta sikap saling menghormati terhadap sesama.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan proposal tesis ini, penulis mengikuti sistematika yang telah ditetapkan dalam buku panduan karya tulis ilmiah pascasarjana UIN Malang. Proposal Tesis ini terdiri dari tiga bab dengan rincian sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, didalamnya memuat konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat, orisinalitas penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan proposal tesis.

BAB II : Dalam bab ini akan membahas teori-teori yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan, yaitu tinjauan umum terkait teori sikap kepedulian sosial dan indikatornya, kajian mengenai siswa disabilitas serta kajian teori mengenai Internalisasi nilai akhlak. Dalam bab ini juga memaparkan bagaimana kerangka berpikir peneliti.

BAB III : Pada bab ini dibahas mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian. Rancangan penelitian terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pemeriksaan keabsahan dan tahapan penelitian.

BAB IV : Paparan data dan hasil penelitian, didalamnya memuat paparan data yang telah direduksi dan dianalisis sesuai dengan

metode penelitian yang digunakan berdasarkan urutan rumusan masalah.

BAB V : Pembahasan, memuat analisis secara komprehensif terhadap data yang telah direduksi dengan teori-teori yang ada untuk mengkaji secara holistic kontekstual.

BAB VI : Penutup, memuat kesimpulan dari jawaban setiap rumusan masalah serta saran bagi pembaca dan peneliti selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kepedulian Sosial

1. Definisi Kepedulian Sosial

Makna "kepedulian" dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, berasal dari kata dasar "peduli," yang memiliki arti mengindahkan, memperhatikan, dan menghiraukan. Dengan demikian, kepedulian dapat diartikan sebagai sikap atau tindakan seseorang dalam memberikan perhatian, mengindahkan kondisi orang lain maupun lingkungan sekitarnya.³¹ Sikap ini mencerminkan rasa tanggung jawab sosial yang bertujuan untuk menciptakan hubungan yang harmonis serta mendukung kesejahteraan baik individu maupun kelompok. Kepedulian tidak hanya menjadi nilai moral, tetapi juga pondasi penting dalam membangun interaksi sosial agar saling mendukung satu sama lain.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional kepedulian sosial diartikan sebagai sikap dan tindakan yang mencerminkan keinginan untuk memberikan bantuan kepada individu maupun masyarakat yang membutuhkan.³² Pendapat serupa juga disampaikan oleh Darmiyati Zuchdi, yang mendefinisikan kepedulian sosial sebagai sikap dan tindakan untuk membantu masyarakat yang memerlukan dukungan.³³ Kedua pandangan ini

³¹ Dendy Sugono, dkk, "Kamus Besar Bahasa Indonesia" (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 156.

³² Nur Aini et al., "Karakter Sikap Peduli Sosial," *Jurnal Basicedu* 7, no. 6 (2023): 3816–27, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6456>.

³³ Darmiyati Zuchdi, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Teori Dan Praktik" (Yogyakarta: UNY Press, 2011), h. 301.

menekankan pentingnya empati dan kontribusi aktif dalam mendukung kesejahteraan sosial.

Berdasarkan pandangan diatas, sikap kepedulian sosial juga dimaknai sebagai sikap yang berfokus pada perhatian terhadap permasalahan atau kesulitan yang dialami oleh individu lain khususnya yang terdampak musibah, serta menunjukkan kepekaan terhadap kondisi lingkungan sekitar.³⁴ Sikap tersebut mencerminkan empati dan tanggung jawab untuk memberikan dukungan emosional maupun tindakan nyata demi meringankan beban yang dihadapi.

2. Macam-Macam Kepedulian Sosial

Terdapat lima hal yang menggambarkan sikap kepedulian sosial menurut Myers, diantaranya sebagai berikut:³⁵

- a. Empati, Individu yang memperhatikan kesejahteraan orang lain biasanya memiliki empati yang tinggi, sifat sosial yang baik, kemampuan adaptasi yang tinggi, serta sikap toleran. Sikap empati tersebut dapat mengendalikan diri dan memotivasi untuk memberikan kesan positif pada orang lain.
- b. Memiliki keyakinan bahwa perbuatan baik akan selalu mendapatkan balasan yang baik pula dan berlaku pada kebalikannya, sehingga seseorang dapat dengan mudah berperilaku menolong orang lain.

³⁴ Darmiyati Zuchdi, "*Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Teori Dan Praktik*" (Yogyakarta: UNY Press, 2011), h. 304.

³⁵ David G Myers, "*Psikologi Sosial*," Cet 10 (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h. 190.

- c. Tanggung jawab sosial, seseorang yang merasa bertanggung jawab atas tindakan orang lain akan cepat memberikan bantuan ketika melihat orang lain dalam kesulitan.
- d. Kontrol diri secara internal, yaitu berbagai hal yang dilakukan dimotivasi oleh kontrol dari dalam diri, misalnya untuk mendapatkan kepuasan diri.
- e. Ego yang rendah (sikap rendah hati), Seseorang yang memiliki sikap rendah hati menunjukkan perilaku dan tindakan yang lebih mengutamakan kepentingan orang lain dibandingkan dengan kepentingan pribadinya.

Menurut Buchari Alma, bentuk-bentuk kepedulian sosial dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu:³⁶

a) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang perlu dipelihara agar tercipta keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang, dan sejahtera. Keluarga yang harmonis sangat penting karena kehidupan keluarga yang baik akan mendukung masyarakat yang lebih luas dan bahkan bisa berdampak pada negara. Kepedulian sosial dalam keluarga menjadi pedoman penting untuk mencapai keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang, dan sejahtera. Contoh kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga meliputi: mengajak beribadah, makan bersama, berolahraga bersama, gotong royong membersihkan rumah, saling mengingatkan untuk tidak melakukan hal-hal negatif, dan

³⁶ Buchari Alma, "*Pembelajaran Studi Sosial*" (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 210.

berbagai aktivitas lain yang dapat mempererat rasa persaudaraan dalam keluarga.

b) Lingkungan Masyarakat

Saat mengunjungi masyarakat pedesaan dengan tradisi yang kuat, pemandangan mengenai kepedulian sosial akan tampak sangat menarik. Misalnya, dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh satu keluarga, keluarga lain akan dengan sukarela dan tanpa pamrih langsung memberikan bantuan. Contoh nyata dari kepedulian sosial ini adalah ketika ada yang ingin mendirikan rumah. Masyarakat di lingkungan sekitar akan meluangkan waktu untuk membantu. Para pria membawa alat atau bahan bangunan yang berguna dan ikut serta dalam pembangunan rumah. Sementara itu, para wanita membawa bahan makanan sesuai kemampuan masing-masing untuk meringankan beban keluarga yang sedang mengadakan acara tersebut.

c) Lingkungan Sekolah

Kepedulian sosial di sekolah penting karena menciptakan lingkungan inklusif di mana semua siswa merasa diterima, mengajarkan nilai-nilai empati dan kerja sama, serta mendorong tanggung jawab siswa terhadap lingkungan. Praktik-praktik seperti membantu teman belajar, meminjamkan alat tulis, dan menjaga kebersihan sekolah, semuanya memperkuat rasa kebersamaan. Selain itu, kepedulian sosial dalam Islam, seperti zakat dan sedekah, mengajarkan siswa untuk peduli pada komunitas yang lebih luas dan membentuk pribadi yang

bertanggung jawab dan berintegritas.³⁷ Adapun bentuk kepedulian sosial di sekolah inklusif diantaranya siswa reguler memberikan dukungan emosional kepada siswa disabilitas dengan mengajak berbicara, mendengarkan cerita, atau memberikan semangat, serta bermain bersama saat istirahat atau berpartisipasi dalam klub dan kegiatan ekstrakurikuler.

3. Indikator Kepedulian sosial

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas), indikator yang mencerminkan bahwa nilai peduli sosial telah tertanam dalam suatu kelas dapat dilihat melalui sikap siswa sebagai berikut:³⁸

- a. Berempati kepada sesama teman kelas, artinya siswa dapat memberikan tanggapan yang menunjukkan kepedulian terhadap teman sekelas, dengan memperhatikan perasaan dan kondisi yang dialami.
- b. Melakukan aksi sosial, artinya siswa dapat terlibat dalam berbagai kegiatan yang memberikan manfaat bagi orang lain, baik dalam bentuk bantuan maupun kontribusi positif.
- c. Membangun kerukunan warga kelas, artinya siswa mampu menciptakan suasana yang harmonis dan penuh toleransi dalam kelas, sehingga tercipta iklim saling mendukung dan menghormati antar anggota kelas.

Ketiga indikator tersebut saling terkait untuk menumbuhkan suasana yang kondusif dan memungkinkan terciptanya hubungan yang saling mendukung, menghormati, dan menjaga keharmonisan antar sesama siswa

³⁷ Buchari Alma, "*Pembelajaran Studi Sosial*", 2010. h. 210-211.

³⁸ Kementerian Pendidikan Nasional, "*Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*" (Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), h. 30.

serta mencerminkan pemahaman serta penerapan nilai-nilai peduli sosial dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa indikator lain yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan sikap peduli sosial, diantaranya:³⁹

- a) Peduli pada orang lain.
- b) Menghargai orang lain.
- c) Menghormati hak-hak orang lain.
- d) Bekerja sama.
- e) Membantu dan menolong orang lain.

Menurut Milfayetti sikap peduli sosial ialah karakteristik individu yang selalu memperhatikan keberadaan orang lain. Terdapat indikator sikap peduli, diantaranya sebagai berikut:

- a) Memaafkan, tidak pemaarah dan tidak pendendam
- b) Menunjukkan kebaikan hati kepada sesama
- c) Empati dan merasa terharu terhadap penderitaan orang lain
- d) Murah hati dan bersedia memberi pertolongan
- e) Sabar terhadap keterbatasan orang lain.⁴⁰

B. Anak Disabilitas

1. Definisi Anak Disabilitas

Dalam pendidikan inklusif, keberagaman anak dipandang sebagai hal yang sangat berharga. Setiap anak memiliki latar belakang kehidupan dan pola perkembangan yang berbeda.⁴¹ Oleh karena itu, terdapat individu-

³⁹ Furqon Hidayatullah, "Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa" (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 34.

⁴⁰ Sri Milfayetti dkk, "6 Pilar Karakter". (Medan : Unimed Press, 2014), h. 14.

⁴¹ Kasman, "Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan* 8, no. 2 (2020): 514–19.

individu yang lahir dengan kebutuhan khusus atau menghadapi berbagai hambatan dalam perkembangannya.

Menurut J. David Smith yang dikutip oleh Lubna dkk mendefinisikan bahwa anak disabilitas adalah individu yang mengalami kelainan atau penyimpangan yang signifikan dalam aspek fisik, sensomotorik, mental-intelektual, sosial, emosi, perilaku, atau kombinasi dari beberapa aspek tersebut.⁴² Kelainan ini memengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan, sehingga anak tersebut berbeda dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya.

Dalam Undang Undang (UU) Nomor 8 Tahun 2016, penyandang disabilitas diartikan sebagai individu yang mengalami keterbatasan intelektual, fisik, mental dan atau sensorik sehingga mengalami kesulitan dan hambatan dalam berpartisipasi secara efektif bersama warga negara lainnya.⁴³ Selanjutnya, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui Resolusi Nomor A/61/106 tanggal 13 Desember 2006 dalam *Convention on the Rights of Persons with Disabilities*, mendefinisikan disabilitas sebagai kondisi seseorang yang mengalami keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan pribadi atau sosialnya, baik secara penuh maupun sebagian. Keterbatasan ini disebabkan oleh gangguan pada fungsi fisik atau mental yang dapat terjadi sejak lahir atau pada saat proses berkembang.⁴⁴ Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa disabilitas

⁴² Lubna, dkk. *Buku Ajar Pendidikan Inklusi*, ed. Cet. 1, (Mataram, Oktober 2021). h. 35.

⁴³ Undang-Undang Nomor 8, "Tentang Penyandang Disabilitas" Tahun 2016.

⁴⁴ Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB), "Tentang definisi penyandang disabilitas" Melalui Resolusi Nomor A/61/106 Dalam *Convention on the Rights of Persons with Disabilities*. Pada tanggal 13 Desember 2006.

merupakan kondisi yang menyebabkan individu mengalami keterbatasan fisik atau mental, sehingga memengaruhi kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan pribadi atau sosial.

Dalam penyebutannya, ada beberapa istilah yang dapat digunakan untuk menyebutkan individu yang memiliki kelainan atau kebutuhan khusus, diantaranya *disability* yaitu individu yang mengalami keterbatasan fungsi pada salah satu organ tubuhnya, yang menyebabkan hambatan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. *Handicapped*, yaitu individu yang menghadapi kesulitan dalam bersosialisasi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya, sehingga interaksi sosialnya menjadi terbatas. Selanjutnya *impairment*, yaitu individu yang memiliki cacat fisik, mental, atau sensorik yang memengaruhi kemampuan fungsi tertentu.⁴⁵

Istilah disabilitas berasal dari bahasa Inggris yakni *different ability* yang berarti individu dengan kemampuan yang berbeda. Di Indonesia, beberapa kementerian juga menggunakan istilah bervariasi untuk merujuk pada individu dengan disabilitas. Seperti Kementerian Kesehatan menggunakan istilah penderita cacat, Kementerian Sosial menyebutnya penyandang cacat, sedangkan Kementerian Pendidikan Nasional mengadopsi istilah berkebutuhan khusus.⁴⁶ Perbedaan ini mencerminkan perspektif dan fokus yang berbeda dari masing-masing lembaga terhadap individu dengan penyandang disabilitas.

⁴⁵ Irdamurni, "Pendidikan Inklusif: Solusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus" (Jakarta: Kencana, 2020), h. 24.

⁴⁶ Farisa Abiyah et al., "Implementasi Filosofi Pendidikan Inklusi Dalam Sistem Pendidikan," *Jurnal Pendidikan*, 2020. 1–12.

2. Jenis Anak Disabilitas

Berdasarkan Undang-Undang (UU) Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas diklasifikasikan ke dalam empat jenis yang diatur dalam pasal 4 ayat 1, yaitu:⁴⁷

a. Disabilitas Fisik

Penyandang disabilitas yang mengalami gangguan atau keterbatasan pada fungsi fisik tubuh.

b. Disabilitas Mental

Penyandang disabilitas yang mengalami keterbatasan pada fungsi psikis yang dapat memengaruhi kemampuan berfikir dan berinteraksi sosial.

c. Disabilitas Intelektual

Penyandang disabilitas yang mengalami keterbatasan dalam perkembangan intelektual atau kecerdasan. Hal ini berdampak pada kemampuan kognitif seperti pemahaman, pembelajaran, dan pengambilan keputusan. Sehingga penyandang disabilitas intelektual memerlukan perhatian khusus dalam bidang pendidikan.

d. Disabilitas Sensorik

Penyandang disabilitas yang mengalami keterbatasan pada fungsi indera, seperti gangguan penglihatan (tunanetra) atau gangguan pendengaran (tunarungu).

⁴⁷ Pasal 4 ayat 1, “Undang-Undang (UU) Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Jenis Penyandang Disabilitas.”

3. Derajat Kecacatan Anak Disabilitas

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 104/MENKES/PER/II/1999 tentang Rehabilitasi Medik, Pasal 7 mengatur penilaian derajat kecacatan berdasarkan sejauh mana individu mengalami keterbatasan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Penilaian ini digunakan untuk mengidentifikasi tingkat ketergantungan seseorang terhadap bantuan atau dukungan dalam melakukan aktivitas. Berikut adalah penjelasan mengenai masing-masing derajat kecacatan tersebut:

- a. Derajat cacat 1, individu pada tingkat ini masih dapat melakukan aktivitas sehari-hari, namun melakukannya dengan kesulitan.
- b. Derajat cacat 2, individu pada tingkat ini dapat melakukan aktivitas sehari-hari, tetapi memerlukan bantuan alat bantu untuk mendukung aktivitas tersebut. Misalnya, menggunakan alat bantu mobilitas seperti kursi roda atau tongkat untuk bergerak.
- c. Derajat cacat 3, individu pada tingkat ini masih membutuhkan bantuan dari orang lain dalam melakukan aktivitas tertentu, baik dengan atau tanpa menggunakan alat bantu.
- d. Derajat cacat 4, individu pada tingkat ini bergantung sepenuhnya pada bantuan orang lain untuk menjalankan aktivitas sehari-hari.
- e. Derajat cacat 5, individu pada tingkat ini tidak mampu beraktivitas tanpa dibantu penuh oleh orang lain dan memerlukan lingkungan khusus.

- f. Derajat cacat 6, individu Pada tingkat ini mengalami ketidakmampuan total untuk melakukan aktivitas sehari-hari, meskipun mereka diberikan bantuan penuh dari orang lain.⁴⁸

4. Anak Disabilitas di Sekolah Inklusif

Sekolah inklusif adalah sekolah reguler yang dirancang untuk memberikan layanan pendidikan bagi anak-anak disabilitas. Berbeda dengan Sekolah Luar Biasa (SLB) yang khusus diperuntukkan bagi penyandang disabilitas, sekolah inklusif memberi kesempatan bagi siswa disabilitas untuk berinteraksi dan belajar bersama dengan siswa reguler (non-disabilitas).⁴⁹ Hal ini sejalan dengan prinsip inklusifitas yang bertujuan untuk menciptakan kesetaraan dan keberagaman dalam lingkungan pendidikan.

Sekolah yang menerapkan program inklusif perlu melakukan penyesuaian terhadap kurikulum agar bisa menyesuaikan potensi dan bakat yang dimiliki oleh masing-masing siswa, termasuk siswa disabilitas. Kurikulum untuk siswa disabilitas umumnya berbeda dari kurikulum siswa reguler. Terdapat empat model kurikulum yang dapat diterapkan untuk menyesuaikan pembelajaran bagi siswa disabilitas, diantaranya:

- a. Duplikasi kurikulum, yaitu siswa disabilitas mengikuti kurikulum yang sama dengan siswa reguler dengan tingkat kesulitan yang setara.
- b. Modifikasi kurikulum, yaitu kurikulum untuk siswa reguler disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan potensi siswa disabilitas. Hal ini

⁴⁸ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, "Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Pasal 7 Nomor 104/MENKES/PER/II/1999 Tentang Rehabilitasi Medik".

⁴⁹ Budiyanto, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, Cet 1. (Jakarta: Prenada Media, 2017). h. 39.

dapat mencakup perubahan dalam metode pembelajaran, alat bantu, atau waktu yang diberikan untuk menyelesaikan tugas, agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa disabilitas.

- c. Substitusi kurikulum, yaitu beberapa bagian dari kurikulum yang diterapkan untuk siswa reguler ditiadakan atau digantikan dengan materi lain yang lebih sesuai dengan kemampuan siswa disabilitas.
- d. Omisi kurikulum, yaitu beberapa bagian dari kurikulum pada mata pelajaran tertentu dapat dihapuskan karena dianggap tidak dapat dijangkau oleh siswa disabilitas, baik dari segi kognitif maupun fisik.⁵⁰

Dalam penerapan pembelajaran inklusif, kelas dapat dikelompokkan menjadi dua bagian untuk menyesuaikan kebutuhan siswa disabilitas. Pertama, kelas reguler penuh yaitu siswa disabilitas belajar bersama dengan siswa reguler dalam satu kelas dengan menggunakan kurikulum standar nasional. Untuk mendukung proses pembelajaran, guru pembimbing khusus hadir untuk memberikan bantuan tambahan kepada siswa disabilitas agar tetap dapat mengikuti materi pelajaran bersama siswa reguler. Kedua, kelas khusus di sekolah reguler, yaitu siswa disabilitas belajar di kelas terpisah namun tetap di lingkungan sekolah yang sama dengan siswa reguler. Kedua model kelas ini bertujuan untuk memberikan akses pendidikan yang setara bagi siswa disabilitas.⁵¹

⁵⁰ *Ibid.* h. 42-43.

⁵¹ Murni Winarsih, "Pendidikan Integrasi dan Pendidikan Inklusi," *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 13, no. 2 (2017): 113, <https://doi.org/10.47466/hikmah.v13i2.156>.

Ada empat kategori kelas inklusif yang dapat diterapkan untuk mendukung pembelajaran siswa disabilitas di sekolah reguler, yaitu sebagai berikut:

- a. Kelas reguler dengan *Cluster*. Yakni siswa disabilitas belajar bersama siswa reguler dalam satu kelas, namun dibagi dalam kelompok khusus.
- b. Kelas reguler dengan *Pull Out*. Yakni siswa disabilitas belajar bersama siswa reguler (normal) di kelas reguler, namun guru pendamping khusus dapat menarik siswa disabilitas ke ruang terpisah untuk pembelajaran tambahan.
- c. Kelas reguler dengan *Cluster* dan *Pull Out*. Yakni siswa disabilitas belajar bersama siswa reguler (normal) dalam kelas reguler dengan kelompok khusus, namun dapat ditarik ke ruang lain untuk belajar dengan guru pendamping khusus.
- d. Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian. Yaitu siswa disabilitas berada pada kelas khusus di sekolah reguler, namun tetap dapat bergabung dengan siswa reguler dalam bidang-bidang tertentu untuk belajar bersama di kelas reguler.⁵²

Keempat kategori kelas inklusif dirancang untuk menyesuaikan pembelajaran siswa disabilitas dengan kebutuhan yang lebih spesifik, sekaligus mendukung integrasi dan interaksi dalam lingkungan pendidikan yang inklusif.

⁵² Hermawan Septian Abadi dan Asrorul Mais, “*Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*”, ed. Hermawan Septian Abadi, (Jember: Pustaka Abadi, 2018), h.42.

C. Internalisasi Nilai Akhlak

1. Definisi Internalisasi Nilai Akhlak

Secara etimologis, internalisasi adalah proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia, akhiran *isasi* berarti proses, sehingga internalisasi didefinisikan sebagai sebuah proses. Dalam kamus bahasa Indonesia, internalisasi diartikan sebagai penghayatan, penugasan, dan penguasaan secara mendalam yang terjadi melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, dan penataran.⁵³ Internalisasi (*internalization*) juga dimaknai sebagai proses penggabungan dan penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian seseorang.⁵⁴ Internalisasi pada hakikatnya adalah proses menanamkan suatu nilai pada seseorang, yang akan membentuk pola pikirnya dalam memahami makna realitas dan pengalaman.

Menurut Chabib Thoha, internalisasi adalah teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik.⁵⁵ Sedangkan menurut Peter L. Berger internalisasi dimaknai menyatunya nilai dalam diri seorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian nilai, sikap, keyakinan, aturan-aturan pada diri seseorang.⁵⁶ Sementara menurut James C. Scott, internalisasi adalah proses yang melibatkan ide, konsep, dan tindakan yang bergerak dari luar ke dalam

⁵³ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*" (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 336.

⁵⁴ J.P. Chaplin, "*Kamus Lengkap Psikologi*" (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), h. 256.

⁵⁵ Chabib Thoha, "*Kapita Selekta Islam*" (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006), h. 93.

⁵⁶ Peter L. Beger & Thomas Lukman, "*Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, Diterjemahkan Dari Buku Asli *The Social Construction of Reality* Oleh Hasan Basri" (Jakarta: LP3DI Press, 2013), h. 176.

diri seseorang. Struktur dan kejadian dalam masyarakat biasanya membentuk pribadi seseorang sehingga terjadi internalisasi.⁵⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah proses yang dilakukan berulang kali untuk menanamkan nilai, sikap, dan perilaku pada seseorang. Proses ini membentuk pola yang teratur dan norma yang berlaku di masyarakat dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, internalisasi menjadi faktor pendorong perubahan sosial. Dengan kata lain, internalisasi adalah usaha untuk menanamkan nilai pada individu sehingga nilai tersebut tercermin dalam sikap dan perilakunya.

Nilai dalam bahasa Inggris berasal dari kata *value*, berasal dari bahasa latin *valere, valoir, value*. Nilai merupakan segala sesuatu yang dianggap bermakna bagi kehidupan seseorang yang dipertimbangkan berdasarkan kualitas benar dan salah, baik dan buruk, indah tidak indah, yang orientasinya bersifat *atroposentris*. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empiris, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.⁵⁸ Sedangkan menurut Mulyana, nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.⁵⁹ Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang.

⁵⁷ J. Scott, "*Internalization of Norms: A Sosiological Theory Of Moral Commitment. Englewood*" (Cliff N.J: Pacntice-Hall, 1971), page 12.

⁵⁸ Mawardi Lubis, "*Evaluasi Pendidikan Nilai*" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 19.

⁵⁹ Rohmat Mulyana, "*Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*" (Bandung: alfabeta, 2011), h.

Berdasarkan pengertian di atas, nilai adalah sesuatu yang melekat pada diri manusia dan harus dijalankan serta dipertahankan. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki karakter khas dibandingkan dengan makhluk lain, manusia dianugerahi akal, perasaan, hati nurani, kasih sayang, moral, budi pekerti, dan etika. Karakter-karakter ini melekat pada diri manusia sebagai bentuk dari nilai itu sendiri.

Akhlak secara bahasa/etimologi berasal dari sebuah bentuk jamak kata "*khuluq*" yang mempunyai arti tabiat, budi pekerti atau kebiasaan.⁶⁰ Secara terminologi atau istilah Ibnu Miskawaih memberi pengertian "*khuluq*" sebagai keadaan jiwa dari seseorang, yang mana mendorong untuk melaksanakan sesuatu perbuatan tanpa harus melalui pertimbangan lebih dahulu dari fikirannya. Menurut Ibnu Miskawaih akhlak dibagi dua macam, yaitu diperoleh secara alami dan melalui kebiasaan atau latihan.⁶¹ Ibnu Miskawaih juga menjelaskan bahwa watak pada hakekatnya adalah tidak alami, walaupun manusia lahir dengan dibekali watak masing-masing, namun sesungguhnya watak bisa diusahakan melalui proses pendidikan dan pengajaran.

Ibnu Miskawaih juga menyatakan bahwa kemungkinan manusia bisa mengalami perubahan "*khuluq*". Oleh karena itu, diperlukan peraturan-peraturan syariat, nasihat, serta ajaran tentang adab dan sopan santun. Sehingga membantu manusia dalam mempertimbangkan tindakan yang

⁶⁰ Abudin Nata, "*Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*" Cet 2 (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), h. 102.

⁶¹ Ibnu Miskawaih, "*Tahdzib Al Akhlak, Terj. Helmi Hidayat, Menuju Kesempurnaan Akhlak*" (Jakarta: Mizan, 1994), h. 56.

harus dilakukan atau dihindari.⁶² Menurut Ibnu Miskawaih, pentingnya pendidikan bagi manusia sangat terkait dengan pembinaan akhlak.

Tujuan akhlak dalam Islam adalah agar setiap muslim memiliki budi pekerti yang baik dan mulia, sesuai dengan ajaran Islam.⁶³ Implementasi nilai-nilai akhlak dalam Islam terwujud dalam karakter Rasulullah SAW. Pribadi Rasulullah mencerminkan nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا^{٦٤}

Artinya: Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (Q.S Al-Ahzab ayat 21).⁶⁴

Dalam ayat ini, Rasulullah SAW digambarkan sebagai teladan yang sempurna dalam menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan berbagai pengertian di atas, dapat dipahami bahwa akhlak adalah perilaku manusia yang bersifat tabiat atau naluri seseorang, sehingga melahirkan perbuatan spontan. Perbuatan ini bisa berupa perbuatan baik maupun perbuatan buruk.

Sehingga internalisasi nilai akhlak dapat dimaknai sebagai proses menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam diri seseorang melalui pembelajaran, bimbingan, dan pengalaman. Proses ini bertujuan untuk membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai

⁶² Ibnu Miskawaih, "Tahdzib Al Akhlak, Terj. Helmi Hidayat, Menuju Kesempurnaan Akhlak" (Jakarta: Mizan, 1994), h. 57.

⁶³ *Ibid.* h. 57-58

⁶⁴ Departemen Agama RI, "Al-Qur'an Dan Terjemahan, (Q.S Al-Ahzab ayat 21)." (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2014), h. 420.

tersebut, sehingga individu dapat berperilaku dengan baik dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tahapan Internalisasi Nilai Akhlak

Menurut Muhaimin dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu sebagai berikut:⁶⁵

a. Tahap Transformasi Nilai

Tahap ini adalah proses di mana pendidik memberikan informasi tentang nilai-nilai yang baik dan buruk kepada peserta didik. Pada tahap ini, komunikasi yang terjadi hanya bersifat verbal antara pendidik dan peserta didik. Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dan dikembangkan dalam tahap ini yaitu metode ceramah dan metode cerita.

b. Tahap Transaksi Nilai

Dalam tahap transaksi nilai, komunikasi dilakukan dengan cara interaksi dua arah antara peserta didik dan pendidik, yang bersifat timbal balik. Berbeda dengan tahap transformasi, di mana komunikasi bersifat satu arah dan didominasi oleh peran aktif guru, pada tahap transaksi ini baik guru maupun siswa sama-sama berperan aktif. Fokus dari komunikasi ini lebih menekankan pada interaksi fisik daripada mental. Pada tahap ini, guru tidak hanya memberikan informasi mengenai nilai yang baik dan buruk, tetapi juga ikut melaksanakan dan memberikan contoh nyata dari penerapan nilai tersebut. Siswa kemudian diminta

⁶⁵ Muhaimin, Abdul Ghafir dan Nur Ali Rahman "Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya Dalam Pembelajaran Agama" (Surabaya: Citra Media, 2009), h. 153.

untuk merespons dengan menerima dan mengamalkan nilai-nilai tertentu yang diajarkan. Adapun metode yang dapat digunakan dan dikembangkan dalam tahap ini yaitu metode siswa aktif, metode pendidikan melalui peristiwa, metode pencarian bersama dan metode penjernihan nilai.

c. Tahap Trans-Internalisasi Nilai

Tahap ini lebih mendalam daripada tahap transaksi. Pada tahap ini, tidak hanya komunikasi verbal yang dilakukan, tetapi juga melibatkan sikap mental dan kepribadian. Dengan demikian, komunikasi kepribadian berperan aktif dalam proses ini. Adapun metode yang dapat digunakan dan dikembangkan dalam tahap ini yaitu metode pembiasaan dan metode teladan.

Menurut Muhadjir, proses internalisasi terjadi melalui lima tahapan yaitu penerimaan, respons, penilaian, pengorganisasian nilai, dan karakterisasi nilai.⁶⁶ Sedangkan dalam nilai sendiri yang dijadikan acuan tingkah laku menurut Hill memiliki tiga tahapan yaitu:

- 1) *Values Thinking*, Ini adalah tahap kognitif di mana nilai-nilai dipikirkan dan dianalisis.
- 2) *Values Affective*, Tahap ini melibatkan nilai-nilai keyakinan dan niat dalam melakukan sesuatu, yang terdiri dari disposisi dan komitmen.
- 3) *Values Action*, Nilai-nilai yang telah menjadi keyakinan dan niat pada akhirnya diwujudkan dalam tindakan nyata.⁶⁷

⁶⁶ Muhadjir, "Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif", (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), h. 141.

⁶⁷ Sutarjo Adisusilo, "Pembelajaran Nilai Karakter (Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif)" (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), h. 153.

Berdasarkan tahapan dalam internalisasi nilai, hal ini didukung dengan teori Peter L. Berger yang menjelaskan terkait tahapan rekonstruksi sosial dalam bukunya "*The Social Construction of Reality*", terdapat tiga tahapan utama dalam prosesnya yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Tahap internalisasi nilai adalah tahap terakhir dalam teori konstruksi sosial. Pada tahap ini, seseorang mulai bisa mengidentifikasi dirinya sendiri berdasarkan apa yang telah dipelajarinya.⁶⁸

3. Macam-macam Internalisasi Nilai Akhlak

Akhlak memiliki posisi tertinggi dalam hierarki peradaban umat manusia. Oleh karena itu, masyarakat yang tidak memiliki nilai akhlak tidak dapat dianggap sebagai masyarakat yang baik dan mulia, meskipun memiliki kemajuan yang pesat dalam bidang ekonomi, teknologi, dan lainnya. Akhlak dibagi menjadi dua macam yaitu akhlak terpuji (*akhlaqul mahmudah*) dan akhlak tercela (*akhlaqul madzmumah*).⁶⁹

a. Akhlak Terpuji (*akhlaqul mahmudah*)

Akhlaqul mahmudah adalah akhlak yang terpuji yang harus dilakukan. berakhlak merupakan jati diri agama Islam. Al-Qur'an dengan jelas menyebutkan akhlak *mahmudah* mencakup akhlak kepada Allah, Rasulullah, diri sendiri, orang lain, keluarga, teman, persaudaraan, serta akhlak terhadap hewan, tumbuhan, dan sebagainya. Singkatnya, akhlak *mahmudah* adalah semua perilaku yang dipandang

⁶⁸ Peter L. Berger & Thomas Lukman, "*Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, Diterjemahkan Dari Buku Asli *The Social Construction of Reality* Oleh Hasan Basri" (Jakarta: LP3DI Press, 2013), h. 176.

⁶⁹ Nasharuddin, "*Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*" (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 203.

baik oleh syariat. Terdapat empat prinsip utama akhlak yang menyebabkan manusia melahirkan akhlak mahmudah:

- 1) Hikmah (kebijaksanaan), jika seseorang memiliki hikmah, maka secara alami akan menghasilkan sifat-sifat baik seperti cerdas, cerdik dan terbiasa untuk selalu berprasangka baik.
- 2) Adil, segala tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan jiwa akan meminimalisir keterlibatan nafsu dan perasaan marah dalam setiap aktivitas. Semua tindakan tersebut didasarkan pada landasan syariat.
- 3) Syaja'ah (keberanian), keberanian dalam melawan nafsu dan kemarahan melibatkan keberanian untuk menghadapi dan melawan perbuatan maksiat melalui upaya mujahadah. Hal ini juga berarti menanggung penderitaan dengan kesabaran serta bersikap lemah lembut kepada sesama manusia.
- 4) Iffah, dapat melatih keinginan nafsu untuk tunduk pada kemauan akal dan syariat. Memiliki sifat pemurah, rasa malu, kesabaran, pemaaf, qana'ah (merasa cukup), wara' (kehati-hatian), suka menolong, toleransi, ramah, dan tidak terlalu mengharapkan balasan dari orang lain.⁷⁰

b. Akhlak Tercela (*akhlaqul madzmumah*)

Akhlaqul madzmumah berarti "tercela". *Akhlaqul madzmumah* adalah perbuatan yang dilarang oleh syariat dan dilakukan dengan sengaja serta kesadaran penuh. Akhlaqul Madzmumah mencakup segala

⁷⁰ *Ibid.* h. 204.

aktivitas di mana manusia lebih cenderung melakukan hal-hal yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Hal ini terjadi karena manusia lebih mengutamakan keinginan nafsu dan bisikan setan, yang tampaknya lebih menggema bagi dirinya dibandingkan dengan ajakan akal, hati, dan syariat. Berikut macam-macam *Akhlaqul madzmumah* yaitu:

- 1) Syirik, syirik diartikan sebagai tindakan menyamakan sesuatu dengan Allah dalam hal-hal yang hanya dimiliki oleh Allah
- 2) Menganiaya, tindakan menganiaya orang dengan sengaja adalah perbuatan tercela yang merugikan orang lain. Menganiaya dengan sengaja melukai fisik seseorang sehingga menyebabkan penderitaan dan kerusakan fisik merupakan perbuatan berdosa.
- 3) Takabur (sombong), sifat sombong dan membanggakan diri adalah perilaku tercela yang harus dihindari oleh setiap muslim.
- 4) Riya' (pamer), riya merupakan salah satu sifat tercela yang dapat menggugurkan amal ibadah. Orang yang riya' melakukan ibadah bukan semata-mata untuk mendapat ridha Allah tetapi juga mendapat pujian dari orang lain.⁷¹

4. Ruang Lingkup Internalisasi Nilai Akhlak

Ruang lingkup ajaran akhlak mencakup seluruh aspek ajaran Islam itu sendiri, terutama yang berhubungan dengan pola hubungan. Menurut Ilyas akhlak terbagi menjadi enam aspek utama, yaitu Akhlak terhadap Allah

⁷¹ Muhammad Abdurrahman, "*Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*" (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 49.

SWT, Akhlak terhadap Rasulullah Saw, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga dan akhlak terhadap masyarakat dan lingkungan.⁷²

- a. Akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap Tuhan dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai Khalik. Menurut Quraish Shihab, akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah.
- b. Akhlak terhadap Rasulullah, akhlak terhadap Rasulullah saw. mencakup mencintai beliau dengan setulus hati, mengikuti sunnah-sunnahnya dan bershawat kepada Rasulullah, serta menjadikannya teladan dalam berakhlak. Nabi Muhammad adalah nabi utusan Allah yang harus dimuliakan oleh seluruh umat Islam.
- c. Akhlak terhadap diri sendiri, yaitu dengan cara merawat diri dengan baik, menjaga kesehatan, serta mengembangkan potensi diri.
- d. Akhlak terhadap keluarga, mencakup hormat dan berbakti kepada orang tua, serta membina hubungan yang harmonis dengan anggota keluarga lainnya.
- e. Akhlak terhadap masyarakat, yaitu dengan berlaku adil, jujur, dan saling tolong-menolong dalam berinteraksi dengan orang lain.
- f. Akhlak terhadap lingkungan, akhlak ini dapat ditanamkan dengan cara menjaga kelestarian alam dan memperlakukan hewan serta tumbuhan dengan baik.

⁷² Muliati Sesady, "*Ilmu Akhlak*," Cet.1 (Depok: Rajawali Pers, 2023). h. 71.

5. Faktor-faktor yang Memengaruhi Internalisasi Nilai Akhlak

Terdapat dua faktor utama yang memengaruhi akhlak yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal berkaitan dengan insting. Insting adalah karakter manusia yang dibawa sejak lahir. Sebagian ahli menganggap insting sama dengan naluri, tabiat, atau watak. Insting ini dapat mempengaruhi kehendak atau keinginan manusia dalam hidupnya. Dalam bahasa Arab, insting sering diidentikkan dengan fitrah, yaitu pembawaan dasar manusia sejak lahir.⁷³ Insting atau naluri adalah karakter yang dapat menimbulkan suatu tindakan secara spontan tanpa berpikir terlebih dahulu tentang tujuan dari tindakan tersebut.

b. Faktor Eskternal

Faktor eksternal berasal dari luar, yaitu meliputi pendidikan yang diterima dari keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Menurut Nata, lingkungan tersebut berperan besar dalam pembentukan perilaku dan akhlak remaja, di mana perkembangannya sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan tersebut.⁷⁴

1) Lingkungan Keluarga (orang tua)

Orang tua adalah penanggung jawab utama dalam pembinaan akhlak dan kepribadian anak. Orang tua dapat membentuk akhlak dan kepribadian anak melalui sikap dan cara hidup yang dicontohkan sehari-hari, yang secara tidak langsung menjadi bagian

⁷³ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al Akhlak, Terj. Helmi Hidayat, Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Jakarta: Mizan, 1994), h. 56.

⁷⁴ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Cet 2 (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), h. 21.

dari pendidikan anak.⁷⁵ Dalam hal ini, perhatian dan kasih sayang yang cukup dari orang tua tidak dipisahkan dalam upaya membentuk akhlak dan kepribadian anak.

2) Lingkungan Sekolah

Pendidikan di sekolah mempunyai peran penting dalam upaya pembinaan akhlak dan kepribadian anak melalui pengajaran pendidikan agama Islam. Pendidikan di sekolah harus mampu memperbaiki akhlak dan kepribadian siswa yang mungkin sudah terlanjur rusak di lingkungan masyarakat, serta memberikan pembinaan yang berkelanjutan kepada siswa.⁷⁶ Dalam hal ini, pendidik juga memiliki peran yang signifikan dalam proses pendidikan dan pembinaan moralitas siswa.

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat memiliki peran penting dalam pembentukan dan pembinaan akhlak serta kepribadian seseorang. Seorang anak yang tinggal dalam lingkungan yang baik cenderung akan tumbuh menjadi individu yang baik pula.⁷⁷ Sebaliknya, jika seseorang tinggal dalam lingkungan yang rusak akhlaknya, maka kemungkinan besar akan terpengaruh oleh hal-hal yang kurang baik.

6. Proses Pembentukan Internalisasi Nilai Akhlak

Pembentukan akhlak dalam diri seseorang adalah suatu usaha yang memerlukan pembelajaran dan latihan yang berkelanjutan. Perilaku baik

⁷⁵ Syarifuddin Ondeng, "*Aqidah Akhlak*" (Bandung: Syahada, 2017), h. 109.

⁷⁶ *Ibid.* h. 110.

⁷⁷ *Ibid.* h. 111.

tidak muncul begitu saja, melainkan perlu diusahakan pembentukannya. Berikut adalah proses pembentukan akhlak pada diri manusia:⁷⁸

a. Keteladanan (Qudwah atau Uswah)

Orang tua dan guru yang menunjukkan perilaku baik biasanya akan dijadikan contoh oleh anak-anak dan peserta didik. Keteladanan dari orang tua sangat penting untuk pendidikan moral anak. Bahkan, keteladanan ini jauh lebih bermakna daripada nasihat secara lisan. Memberikan keteladanan yang baik adalah cara yang sangat efektif dalam mengembangkan perilaku moral pada anak-anak.

b. Pengajaran (Ta'lim)

Mengambil pengajaran berarti memetik hikmah dari berbagai kisah teladan, fenomena, serta peristiwa yang terjadi di masa lalu maupun masa kini. Tujuannya adalah agar anak didik dapat memetik hikmah dari berbagai peristiwa yang terjadi, baik itu musibah maupun pengalaman lainnya. Diharapkan melalui proses ini, siswa dapat belajar dan tumbuh menjadi pribadi yang lebih bijaksana.

c. Pembiasaan (Ta'wid)

Pembiasaan harus dimulai sejak dini dan dilakukan secara terus-menerus. Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa kepribadian manusia pada dasarnya mampu menerima segala bentuk usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika seseorang terbiasa melakukan perbuatan jahat, maka ia akan menjadi orang jahat, begitupun sebaliknya. Oleh karena itu, Al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan dengan cara

⁷⁸ Samsul Munir Amin, "*Ilmu Akhlak*" (Jakarta: Amzah, 2019), h. 27–29.

melatih jiwa untuk melakukan perbuatan atau tingkah laku yang mulia.⁷⁹ Adapun contoh dari pembiasaan ini diantaranya mengajarkan anak-anak sejak dini untuk membaca basmalah sebelum makan, makan dengan tangan kanan, berbicara dengan sopan, dan menunjukkan sifat-sifat terpuji lainnya.

d. Pemberian Hadiah (*Targhib/Reward*)

Memberikan motivasi, seperti pujian atau hadiah tertentu adalah salah satu cara efektif dalam proses pembentukan akhlak. Metode ini sangat ampuh, terutama ketika diterapkan pada anak-anak. Secara psikologis, individu memerlukan motivasi atau dorongan saat akan melakukan sesuatu.

e. Pemberian Ancaman/Hukuman (*Tarhib*)

Dalam pembentukan akhlak, terkadang ancaman diperlukan agar anak-anak tidak bertindak sembarangan. Sehingga, anak akan lebih berhati-hati ketika melanggar norma tertentu, terutama jika sanksinya cukup berat. Pendidikan dan orangtua terkadang juga perlu bersikap tegas dalam hal kebaikan, sebab terpaksa berbuat baik itu lebih baik daripada melakukan perbuatan maksiat dengan sengaja.⁸⁰

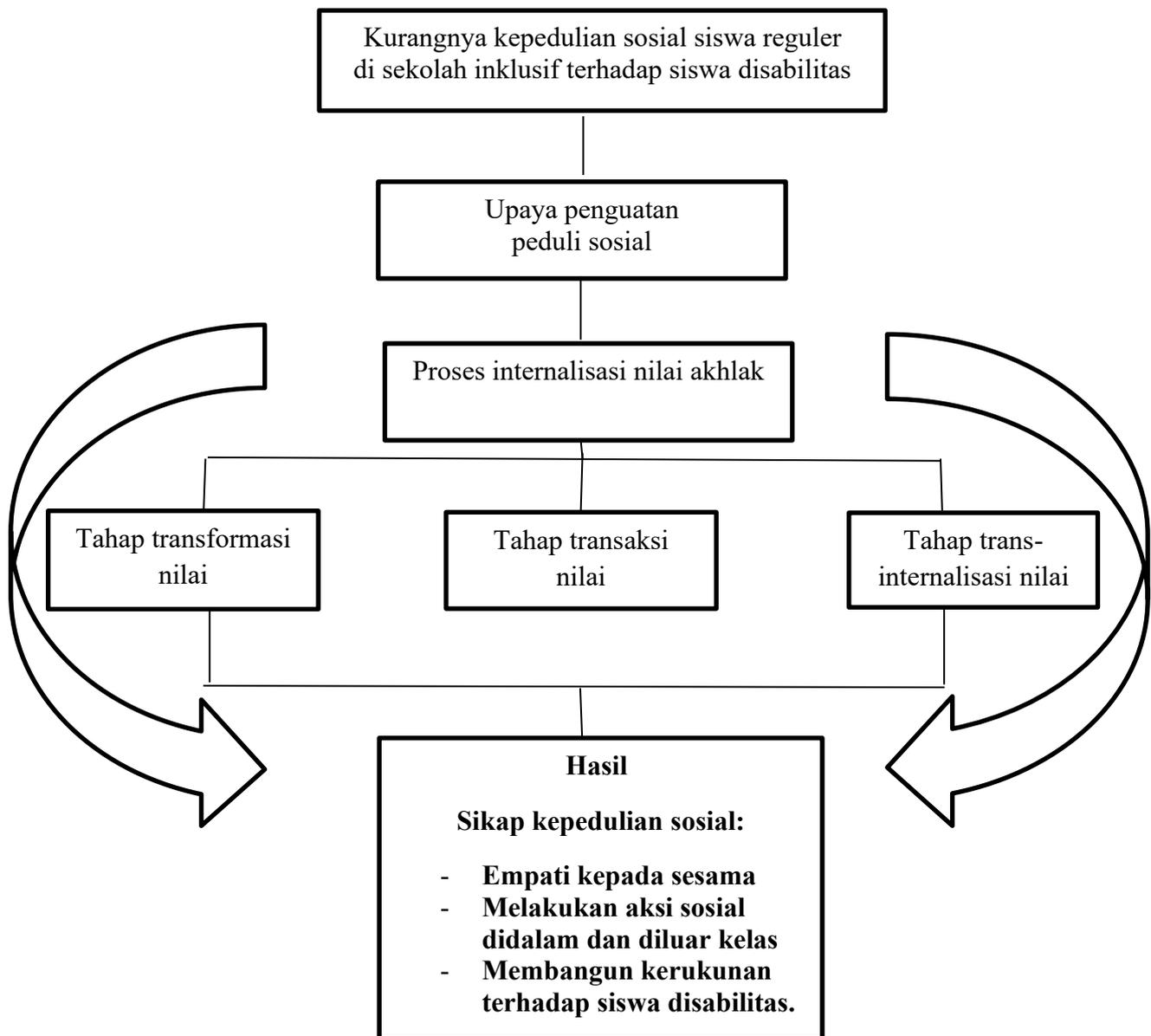
Jika nilai-nilai akhlak mulia telah dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, kebiasaan ini akan menjadi sesuatu yang ringan dan mudah dilakukan. Dengan demikian, ajaran-ajaran akhlak mulia akan diamalkan dengan baik oleh umat Islam, sehingga perilaku tercela

⁷⁹ Abuddin Nata, "*Akhlak Tasawuf*" (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 164.

⁸⁰ Samsul Munir Amin, "*Ilmu Akhlak*" (Jakarta: Amzah, 2019), h. 29-30.

(akhlak madzmumah) dapat diminimalkan dalam kehidupan sehari-hari. Inilah inti dari ajaran Islam yang diajarkan oleh Nabi, yang menyatakan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan budi pekerti yang mulia.

D. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian dengan judul “Internalisasi Nilai Akhlak Dalam Menguatkan Kepedulian Sosial Terhadap Siswa Disabilitas di SMP Bhakti kota Malang,” dalam penulisan ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti memilih pendekatan kualitatif untuk memaparkan data deskriptif mengenai judul yang akan dikaji. Menurut Straus dan Corbin, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berkaitan dengan fenomena kehidupan, tingkah laku, cerita, fungsi organisasi, dan hubungan sosial.⁸¹ Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian *field research* atau penelitian lapangan yang dilaksanakan dengan cara mencari data secara langsung melalui observasi dan wawancara secara sistematis sesuai kejadian yang ada dilapangan.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, dokumentasi, serta observasi terkait internaslisasi nilai akhlak dalam menguatkan kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas di SMP Bhakti Kota Malang secara seksama dan teliti. Untuk itu peneliti perlu terlibat langsung di lokasi penelitian untuk mengamati kondisi di lapangan dan mengumpulkan data yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian.⁸² Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif ini menjadi instrumen utama yang diperlukan sebagai pengamat partisipan dimana

⁸¹Salim Dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ed. By Haidir (Bandung: Citapustaka, 2012). h. 73.

⁸² John W Cresswell, “*Pengantar Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif Dan Mix Methods*,” Terj. Hema Malini (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), h. 7.

peneliti akan masuk kedalam lingkungan lokasi penelitian untuk mengumpulkan data dan secara terbuka menyampaikan identitas diri selaku pengamat kepada para narasumber.

C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Bhakti Malang yang berlokasi di Jl. Kedawung No.72, Tulusrejo, Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur. Ada beberapa pertimbangan mengapa peneliti memilih lokasi penelitian tersebut, antara lain :

1. Alasan pemilihan lokasi ini karena di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Bhakti Malang adalah sekolah yang telah menerapkan program inklusi dari Dinas Pendidikan (Disdik) Kota Malang serta sekolah yang mengintegrasikan kurikulum nasional dan Departemen Agama. Sehingga sekolah ini walaupun termasuk sekolah umum tetapi banyak program-program keagamaan untuk mewujudkan indikator sekolah sak ngajine. Sekolah ini juga terdapat program metode pembiasaan sikap berbudi luhur bagi setiap warga sekolah untuk mewujudkan sekolah yang inklusif.
2. Proses pembelajaran disekolah ini juga membaurkan antara siswa reguler dan disabilitas. Dengan begitu, maka interaksi sosial antara kedua jenis siswa tersebut sudah tentu akan terjadi. Inilah yang kemudian menjadi daya tarik bagi peneliti untuk menganalisis lebih lanjut tentang bagaimana menginternalisasikan nilai akhlak dalam menguatkan kepedulian sosial serta melihat apabila nantinya ditemui problem sosial terhadap siswa disabilitas di sekolah inklusif.

Dengan pertimbangan hal diatas, peneliti menemukan kesesuaian objek serta kesesuaian narasumber dengan topik penelitian mengenai internalisasi nilai akhlak dalam menguatkan kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas di SMP Bhakti kota Malang.

D. Subjek Penelitian

Pada pemilihan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan melihat ciri khusus tanpa memilih secara acak guna memberikan informasi yang mendalam dan memahami dengan jelas permasalahan yang diteliti.⁸³ Pemilihan teknik ini memudahkan peneliti dalam menerima informasi atau data. Peneliti mewawancarai beberapa narasumber diantaranya adalah Drs. Sudjito sebagai Kepala Sekolah, An Nisa Aliyyu Handani, S.PdI dan Zainudin, M.PdI sebagai Guru pendidikan agama Islam, Moh Unsur Mutaqin, S.Pd sebagai Guru pendamping khusus (GPK), serta Hajidah Husna sebagai perwakilan siswa reguler dan Kenzie Fattah sebagai perwakilan siswa disabilitas.

E. Data dan Sumber Data

Data merupakan segala informasi baik berupa fakta ataupun angka yang digunakan untuk keperluan. Penelitian ini mengumpulkan data berupa data verbal bukan angka untuk penyusunan suatu informasi. Peneliti menggunakan sumber data primer dan data sekunder.⁸⁴

⁸³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta. 2014). h. 29

⁸⁴Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2011), h.70.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer ialah sekumpulan informasi atau keterangan yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi, ataupun dokumentasi dari para narasumber.⁸⁵ Data primer yang ada pada penelitian tesis ini terdiri dari hasil wawancara bersama narasumber, observasi dari peneliti, dan juga dokumentasi yang selaras dengan penelitian yang dikaji.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ialah data yang didapatkan peneliti secara tidak langsung atau dari hasil kepustakaan baik dari buku, jurnal, maupun dokumen-dokumen lain.⁸⁶ Data sekunder yang ada pada penelitian tesis ini berasal dari jurnal, buku, penelitian terdahulu serta didukung dari *website* resmi dan dokumen sekolah yang berkaitan dengan profil dan sejarah SMP Bhakti kota Malang.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi, interview atau wawancara serta dokumentasi yang didukung dari sumber data primer dan sekunder. Pemilihan ketiga teknik ini bertujuan untuk menghasilkan data yang valid selama proses penelitian berlangsung. Berikut ini penjelasan terkait teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu:

1. Observasi

Pengertian dari observasi ialah suatu peninjauan yang dilakukan secara sengaja terhadap hal yang dijadikan sebagai objek penelitian yang

⁸⁵ *Ibid*, hlm. 71

⁸⁶ *Ibid*, hlm. 72-73

ada dilapangan.⁸⁷ Tahapan observasi ini membutuhkan seluruh indera dalam mencari data atau informasi yang diperlukan. Hal ini juga dapat menguatkan data yang didapatkan. Peneliti melakukan observasi terhadap lingkungan sekolah, lingkungan kelas, bentuk kepedulian sosial yang ada di SMP Bhakti kota Malang yang ditinjau dari sisi siswa dan guru, serta bagaimana proses penanaman nilai akhlak yang dilakukan guru pendidikan agama Islam sebagai penguatan kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas di sekolah inklusif.

2. Wawancara

Wawancara yaitu proses pengajuan pertanyaan oleh peneliti kepada narasumber yang diwawancarai untuk mendapatkan informasi mengenai kejadian atau kegiatan pembelajaran.⁸⁸ Peneliti mewawancarai beberapa narasumber diantaranya adalah Drs. Sudjito sebagai Kepala Sekolah, An Nisa Aliyyu Handani, S.PdI dan Zainudin, M.PdI sebagai Guru pendidikan agama Islam, Moh Unsur Mutaqin, S.Pd sebagai Guru pendamping khusus (GPK), serta Hajidah Husna sebagai perwakilan siswa reguler dan Kenzie Fattah sebagai perwakilan siswa disabilitas.

3. Dokumentasi

Pengambilan data dari teknik dokumentasi diperoleh dari dokumen-dokumen tertulis, gambar atau karya.⁸⁹ Teknik ini dilakukan untuk dijadikan bukti bahwa pelaksanaan penelitian benar-benar dilakukan di lokasi penelitian. Peneliti memperoleh data dokumentasi melalui jadwal kegiatan

⁸⁷ *Ibid*, hlm. 74

⁸⁸ *Ibid*, hlm. 75

⁸⁹ *Ibid*, hlm. 76

sekolah dan kelas, serta foto dan video yang dapat menunjang kelengkapan data penelitian.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Data yang telah didapat harus dilakukan pengujian terlebih dahulu untuk mendapatkan kevalidan data yang diperoleh. Peneliti memilih teknik triangulasi dalam pengujian data tersebut. Adapun dalam penelitian ini menggunakan dua triangulasi, yaitu:⁹⁰

1. Triangulasi Sumber

Teknik triangulasi ini bertujuan memastikan kredibilitas data yang diperoleh peneliti dari pengumpulan data dengan memeriksa serta menganalisis setiap informasi yang diperoleh dari narasumber yaitu Drs. Sudjito sebagai Kepala Sekolah, An Nisa Aliyyu Handani, S.PdI dan Zainudin, M.PdI sebagai Guru pendidikan agama Islam, Moh Unsur Mutaqin, S.Pd sebagai Guru pendamping khusus (GPK), serta Hajidah Husna sebagai perwakilan siswa reguler dan Kenzie Fattah sebagai perwakilan siswa disabilitas.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik yaitu pengujian suatu data yang telah diperoleh dengan melaksanakan Teknik pengujian yang berbeda dengan sebelumnya. Misalnya peneliti memperoleh data dari teknik wawancara, lalu ditinjau kembali dengan melakukan observasi lalu selanjutnya dilakukan dengan memeriksa melalui dokumentasi.

⁹⁰ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2016). h. 214

H. Analisis Data

Penelitian ini analisis datanya memakai model Miles dan Huberman, yang analisis datanya menggunakan bentuk kualitatif-deskriptif yang terdiri dari 3 tahapan yakni: reduksi data, *display* data, serta penarikan kesimpulan yang mana kegiatan pengumpulan data ditambahkan diawal.

Dimulai dengan mengumpulkan data dari penelitian sebelumnya dan sumber lain yang dapat dipercaya. Dari data yang diperoleh akan dilakukan reduksi data, yaitu proses penyederhanaan data untuk memenuhi kebutuhan penelitian dan untuk memudahkan dalam mendapat informasi. Selanjutnya, data dapat dipresentasikan dalam bentuk teks, grafik, tabel, atau bentuk-bentuk lainnya dengan tujuan untuk mempermudah pemahaman dari data yang telah didapat. Proses penarikan kesimpulan ditunjukkan pada bagian akhir laporan penelitian.⁹¹

I. Prosedur Penelitian

Pada Penelitian ini terdapat empat tahapan dalam melaksanakan penelitian, diantaranya yaitu:

1. Tahap Pra Lapangan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti diharapkan dapat menentukan fokus permasalahan sebagai pengantar dalam melakukan observasi, wawancara dan juga dokumentasi saat di lapangan. Peneliti juga harus melakukan survey lokasi penelitian terlebih dahulu sekaligus untuk

⁹¹Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Metodologi & Aplikasi Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014). h. 129.

menanyakan kesediaan sekolah yang akan dijadikan sebagai lokasi penelitian.

Tahap pra lapangan yang dilakukan peneliti yaitu melakukan observasi langsung di sekolah serta penelusuran lewat *website* resmi SMP Bhakti Kota Malang sebelum dilakukannya penyusunan penelitian tesis. Dalam hal ini peneliti juga menghubungi pihak sekolah lewat *contact person* guru yang dicantumkan pada *website* untuk menanyakan terkait perizinan untuk dijadikan lokasi penelitian dan menyerahkan secara langsung surat izin survey penelitian.

2. Tahap Kegiatan Lapangan

Untuk memulai penelitian ini, peneliti perlu mencari referensi penelitian terdahulu dan mendefinisikan beberapa kata kunci yang relevan dengan kajian yang ingin dibahas serta peneliti juga menyusun pertanyaan yang nantinya akan diperbincangkan pada saat wawancara dengan narasumber. Setelah itu, peneliti langsung datang ke lokasi penelitian yaitu SMP Bhakti Kota Malang untuk melaksanakan observasi, wawancara, serta dokumentasi untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Peneliti melaksanakan kegiatan lapangan atau proses penelitian yang dijadwalkan berlangsung dari bulan Februari-April 2025.

3. Tahap Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dari proses observasi, wawancara, dan dokumentasi selanjutnya peneliti akan menganalisis data tersebut untuk kemudian dapat menyusun hasil penelitian menurut data yang sudah diperoleh dari penelitian. Peneliti juga melakukan analisis data secara

bertahap untuk mendapatkan informasi yang diperlukan sesuai dengan fokus penelitian. Dengan demikian, karya ilmiah berupa tesis dapat disusun dan dapat dijadikan referensi ilmiah untuk penelitian selanjutnya.

4. Tahap Pelaporan Data

Proses terakhir adalah memasukkan hasil analisis dan temuan penelitian ke dalam laporan penelitian. Laporan penelitian ditulis dalam bahasa ilmiah sesuai dengan standar penulisan karya ilmiah, hasil penelitian naskah tesis dilaporkan kepada dosen pembimbing yang kemudian akan disahkan oleh Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam.

J. Instrumen Penelitian

Tabel 3.1 Instrumen Penelitian

VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	DESKRIPTOR	NOMOR INSTRUMEN
Kepedulian Sosial	Bentuk kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas	Empati	Mampu memahami perasaan dan kebutuhan siswa disabilitas.	1
			Menunjukkan perhatian dan dukungan terhadap teman yang mengalami kesulitan	
			Mampu menempatkan diri dalam situasi yang dialami teman lain.	
		Aksi Sosial	Berperan aktif dalam kegiatan sosial yang mendukung teman disabilitas.	2
			Tidak menghindari kewajiban dalam menciptakan lingkungan inklusif.	
			Membantu teman disabilitas dalam kegiatan akademik maupun non-akademik.	
			Mengikuti aturan sekolah yang mendukung integrasi siswa disabilitas.	
		Membangun kerukunan warga kelas	Tidak menunjukkan perilaku kasar, ejekan, atau diskriminasi terhadap siswa disabilitas ketika di kelas.	3
			Membangun suasana kelas yang rukun dan saling menghargai dan tidak membeda-bedakan teman	
Tetap bersikap baik meskipun menghadapi kesulitan dalam				

			berkomunikasi atau bekerja sama dengan teman disabilitas		
		Sikap rendah hati (ego yang rendah)	Tidak merendahkan siswa disabilitas. Bersedia menerima masukan dari teman, termasuk dari siswa disabilitas. Terbuka untuk belajar dari pengalaman orang lain, termasuk dari teman yang memiliki keterbatasan.	-	
Internalisasi Nilai Akhlak	Tahapan/Proses	Transformasi Nilai (Tahap Pengenalan dan Pemahaman)	Pemahaman siswa tentang nilai empati, toleransi dan kesabaran.	4,5,6	
			pemahaman mengenai pentingnya nilai akhlak dalam kehidupan sosial. Mampu menyebutkan dan menjelaskan nilai akhlak yang diajarkan.		
			Transaksi Nilai (Tahap Penerimaan dan Pembiasaan)	Menunjukkan penerimaan terhadap nilai-nilai akhlak dalam sikap dan perilaku. Bersedia berinteraksi dengan teman disabilitas dan menunjukkan sikap peduli sosial kebiasaan baik mulai terbentuk, seperti membantu teman atau tidak melakukan diskriminasi.	7,8,9
	Metode	Keteladanan	Transinternalisasi Nilai (Tahap Pembudayaan dan Konsistensi)	Siswa secara konsisten menunjukkan kepedulian sosial dalam berbagai situasi tanpa perlu diarahkan. Nilai akhlak menjadi bagian dari karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari. Mengajak teman lain untuk menerapkan nilai akhlak dalam berinteraksi sosial dan kegiatan diluar sekolah	10,11,12
			Pengajaran	<ul style="list-style-type: none"> Guru menunjukkan perilaku akhlak yang baik. Siswa dapat meniru sikap positif yang diperlihatkan oleh lingkungan sekitar Keteladanan dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. 	13,14,15,16,17
			Pengajaran	<ul style="list-style-type: none"> Pengajaran dilakukan dengan jelas, sistematis, dan mudah dipahami. Peserta didik dapat mengingat dan memahami nilai yang diajarkan. Peserta didik dapat menerapkan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. 	

		Pembiasaan	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai akhlak diterapkan dalam rutinitas harian. • Perilaku yang sesuai dengan nilai akhlak dilakukan secara rutin dan konsisten 	
		Pemberian hadiah	<ul style="list-style-type: none"> • Hadiah diberikan secara konsisten dan adil. • Pemberian hadiah supaya meningkatkan motivasi untuk berperilaku baik 	
		Pemberian ancaman/hukuman	<ul style="list-style-type: none"> • Perilaku negatif berkurang setelah ancaman diberikan. • Ancaman dilakukan dengan cara yang adil dan tepat. 	

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1. Sejarah SMP Bhakti Kota Malang

SMP Bhakti Malang didirikan pada tanggal 18 Juli 1955 dan merupakan salah satu sekolah swasta tertua di Kota Malang berdasarkan Surat Keputusan Pendirian Nomor 32446/I04.7.4/1991. Berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan 45, SMP Bhakti berlokasi di Jalan Kedawung No. 72, Kelurahan Tulusrejo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur. Sejak awal berdirinya, SMP Bhakti telah menunjukkan komitmennya dalam menyediakan pendidikan berkualitas yang inklusif dan merata untuk seluruh lapisan masyarakat.⁹²

Sebagai bukti dari kualitas pendidikannya, SMP Bhakti telah meraih akreditasi "B" yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan No. 1347/BAN-SM/SK/2021. Tak hanya unggul dalam hal akademik, sekolah ini juga menjadi salah satu dari 13 sekolah di Kota Malang yang dinyatakan layak untuk menerima siswa inklusi, yakni siswa dengan kebutuhan pendidikan khusus.⁹³ Hal ini mencerminkan dedikasi SMP Bhakti dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah, terbuka, dan mendukung keberagaman.

⁹² Wawancara dengan Bapak Sudjito, Kepala Sekolah SMP Bhakti Kota Malang, Tanggal 11 Maret 2025, Pukul 08.30-10.00.

⁹³ *Ibid.*

SMP Bhakti Malang juga dikenal sebagai "Sekolah Sak Ngajine" karena memadukan kurikulum Dinas Pendidikan dengan kurikulum dari Departemen Agama Bidang Pendidikan Agama Islam. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan Islami, dengan tujuan membentuk generasi yang taqwa, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia.

Selain program reguler, SMP Bhakti Malang juga menawarkan program inklusi berupa Program Pembelajaran Individual (PPI) yang dilengkapi dengan terapi Quran. Sekolah ini juga menyelenggarakan kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, tahfidzul Qur'an, kajian kitab Riyadus Sholihin, dan khataman Qur'an.⁹⁴

SMP Bhakti Malang terus berupaya mencetak siswa-siswi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat serta nilai-nilai keislaman yang mendalam. Upaya ini diwujudkan melalui pendekatan pembelajaran yang seimbang antara ilmu pengetahuan, pengembangan kepribadian, dan pembinaan spiritual yang didukung melalui program reguler dan program keagamaan.⁹⁵

2. Profil SMP Bhakti Kota Malang

SMP Bhakti merupakan salah satu sekolah jenjang SMP berstatus Swasta yang berada di wilayah Kec. Lowokwaru, khususnya di Jl. Kedawung 72 Malang, Tulusrejo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur. SMP Bhakti didirikan pada tanggal 18 Juli 1955 dengan Nomor SK

⁹⁴ Wawancara Dengan Bapak Sudjito, Kepala Sekolah SMP Bhakti Kota Malang, Tanggal 11 Maret 2025, Pukul 09.00-10.00 dan website resmi SMP Bhakti Malang <https://www.smpbhakti.sch.id/>. Diakses pada tanggal 20 Maret 2025.

⁹⁵ *Ibid.*

Pendirian 32446/I04.7.4/1991 yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kepala sekolah yang saat ini menjabat yaitu Bapak Drs. Sudjito. Ber-akreditasi B dengan No. SK akreditasi 1347/BAN-SM/SK/2021, Email: smpbhakti-mlg@yahoo.co.id, Telp: 0341487285.⁹⁶

3. Visi, Misi dan Tujuan SMP Bhakti Kota Malang

a. Visi

“Terwujudnya sumber daya manusia yang beriman, bertaqwa, cakap, mandiri dan berwawasan luas”.⁹⁷

b. Misi

Untuk mewujudkan visi SMP Bhakti tersebut, disusun beberapa misi yaitu:⁹⁸

- a. Pelaksanaan aktivitas keagamaan secara kontinu dalam bentuk sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah dan Belajar membaca Alquran.
- b. Meningkatkan ketertiban dan kedisiplinan kepada setiap warga sekolah.
- c. Melaksanakan KBM secara efektif sesuai tuntutan abad 21.
- d. Memberikan tambahan jam pelajaran di luar jam efektif.
- e. Memberikan keterampilan melalui ekstrakurikuler.

⁹⁶ Website resmi SMP Bhakti Malang <https://www.smpbhakti.sch.id/>. Diakses pada Tanggal 20 Maret 2025 dan website Dapodik SMP Bhakti Malang, <https://dapo.dikdasmen.go.id/sekolah/52F7C1192B67DEF408F1>. Diakses Tanggal 20 Maret 2025, Pukul 09.00-09.30.

⁹⁷ Sumber Data: Dokumen Kurikulum Satuan pendidikan (KSP) SMP Bhakti Malang, Tanggal 20 Maret 2025, Pukul 10.15-11.30.

⁹⁸ *Ibid.*

- f. Memberi pengetahuan dan ketrampilan Teknologi Informasi dan Komunikasi.
 - g. Adanya upaya peningkatan kesejahteraan guru.
- c. Tujuan Sekolah

Berdasarkan visi dan misi sekolah tersebut di atas dapat disimpulkan menjadi beberapa macam tujuan, yaitu :⁹⁹

- 1) Terlaksananya kegiatan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah secara rutin setiap hari
- 2) Semua siswa dapat membaca dan menulis Alquran dengan baik sesuai hukum tajwid
- 3) Meningkatkan imtaq siswa melalui kegiatan peringatan hari-hari besar agama
- 4) Semua siswa tidak terlibat dalam perbuatan tercela karena telah dilandasi dengan iman dan taqwa
- 5) Semua warga sekolah melaksanakan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun)
- 6) Mewujudkan warga sekolah yang memahami tatakrama dan berbudi pekerti luhur
- 7) Terwujudnya kedisiplinan setiap warga sekolah
- 8) Terwujudnya sekolah yang kondusif dan kekeluargaan
- 9) Terlaksananya pembelajaran dan bimbingan secara adil terhadap siswa
- 10) Meningkatnya target lulusan/output dari tahun ke tahun

⁹⁹ *Ibid.*

- 11) Terwujudnya budaya gemar membaca setiap warga sekolah
- 12) Terwujudnya mediabaca yang memadai
- 13) Terwujudnya perilaku hidup sehat dan bersih
- 14) Terlaksananya kegiatan pengembangan diri di sekolah.
- 15) Adanya perencanaan dan pelaksanaan program OSIS yang efektif
- 16) Mengoptimalkan peran serta komite sekolah, guru, karyawan, siswa dan orang tua dalam perencanaan kegiatan sekolah.
- 17) Menyampaikan laporan kegiatan dan dana dari orang tua/masyarakat kepada komite sekolah, guru, karyawan dan orang tua siswa.

4. Kondisi Guru dan Siswa

SMP Bhakti Malang memiliki total 13 pendidik dan tenaga kependidikan yang terbagi yaitu 10 guru; 2 tenaga kependidikan; 1 koordinator GPK; dan terdapat 4 guru yang juga menjabat sebagai guru pendamping khusus (GPK). Jumlah siswa berdasarkan data terbaru tahun ajaran 2024/2025 berjumlah 80 siswa. Adapun 80 siswa tersebut terbagi menjadi 3 yaitu kelas 7 berjumlah 46 siswa dengan pembagian kelas 7A terdapat 27 siswa dan 7B terdapat 20 siswa, selanjutnya kelas 8 berjumlah 17 siswa, dan kelas 9 berjumlah 16 siswa. Siswa inklusi yang ada di sekolah ini keseluruhan berjumlah 10 siswa.¹⁰⁰

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang dimiliki diantaranya 4 ruang kelas yang terbagi menjadi 2 ruang untuk siswa kelas 7, 1 ruang untuk kelas 8, dan 1

¹⁰⁰ *Ibid.*

ruang untuk kelas 9. Selain fasilitas kelas, terdapat fasilitas penunjang lain untuk keberlangsungan proses pendidikan di sekolah, diantaranya ruang kepala sekolah dan ruang guru, ruang tata usaha (TU), perpustakaan, laboratorium IPA dan komputer, mushola, ruang Unit Kesehatan Sekolah (UKS), koperasi sekolah, toilet, ruang BK (Bimbingan dan Konseling) dan juga fasilitas komputer, LCD, layar proyektor dan sound system untuk mendukung pembelajaran.¹⁰¹

6. Ekstrakurikuler

SMP Bhakti Malang menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang untuk mengembangkan minat, bakat, serta karakter siswa secara menyeluruh. Beberapa kegiatan ekstrakurikulernya meliputi: kegiatan pramuka, bela diri (bekerja sama dengan FORKI Kota Malang), bulu tangkis, futsal, Al-banjari, seni musik dan tari, serta tahfidz (hafalan) dan tartil Qur'an.¹⁰²

7. Program Penunjang

SMP Bhakti Malang menawarkan berbagai program pendidikan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan potensi beragam siswanya, diantaranya terdapat program reguler yang ditetapkan oleh Dinas Pendidikan disesuaikan dengan kurikulum nasional yang berfokus pada pencapaian kompetensi akademik sesuai standar nasional salah satunya kegiatan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila).¹⁰³

¹⁰¹ Sumber Data: Dokumen Kurikulum Satuan pendidikan (KSP) SMP Bhakti Malang, dan Website resmi SMP Bhakti Malang <https://www.smpbhakti.sch.id/>. Diakses Tanggal 22 Maret 2025, Pukul 08.00-10.30.

¹⁰² Sumber Data: Dokumen Kurikulum Satuan pendidikan (KSP) SMP Bhakti Malang, Tanggal 22 Maret 2025, Pukul 08.00-10.30.

¹⁰³ *Ibid.*

Sekolah ini juga menyelenggarakan Program Inklusi yang ditujukan bagi siswa dengan kebutuhan khusus, guna memastikan bahwa setiap anak mendapatkan kesempatan belajar yang setara dan sesuai dengan kemampuannya. Untuk siswa yang memerlukan pendekatan belajar yang lebih personal, tersedia Program Pembelajaran Individual (PPI) yang memberikan metode pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar masing-masing individu.

SMP Bhakti Malang juga mengadakan Program Tahfidz Qu'ran yang bekerja sama dengan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Nur Syamsul Arifin di Bululawang. Selain itu, sekolah ini mengintegrasikan program terapi qur'an dalam proses pembelajaran, yakni suatu pendekatan yang menggabungkan nilai-nilai spiritual Al-Quran dengan aspek psikologis untuk mendukung keseimbangan emosional dan mental siswa.

B. Hasil Penelitian

1. Bentuk Kepedulian Sosial yang Ditunjukkan Siswa Reguler Terhadap Siswa Disabilitas di SMP Bhakti Kota Malang

Kepedulian sosial merupakan bagian penting dari nilai akhlak dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam lingkungan sekolah. Kepedulian sosial yang terjalin antara siswa reguler dan siswa disabilitas menjadi salah satu hal yang mendukung keberhasilan program sekolah inklusi. Hasil penelitian di SMP Bhakti Kota Malang menunjukkan bahwa kepedulian sosial antara siswa reguler dan siswa disabilitas sudah cukup baik meskipun masih diperlukan adanya peningkatan melalui proses berkelanjutan dan

kegiatan pembiasaan yang terus dilakukan. Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Pak Sudjito, selaku kepala sekolah:

Untuk interaksi dan kepedulian sosial antar siswa bisa dibilang cukup baik namun masih perlu peningkatan. Mengapa saya bilang cukup baik karena ukurannya di sekolahan ini belum ada yang namanya gejolak atau pembullying yang sampai parah atau ranahnya ke fisik itu ngga ada. Jadi bisa dibilang anak reguler sama anak inklusi sudah bisa saling mengayomi meskipun temannya memiliki kebutuhan dan keterbatasan.¹⁰⁴[S. RM 1.2.1]

Hal tersebut juga didukung dengan pernyataan dari pihak guru lain yaitu Pak Muttaqin, selaku Waka Kesiswaan dan Koordinator GPK:

Terkait kepedulian antar siswa sudah cukup bagus bahkan beberapa siswa itu ada yang siap untuk membantu teman-temannya yang disabilitas, biasanya saat pembelajaran ini ada siswa disabilitas yang bingung dan kurang paham maksudnya apa nah beberapa siswa yang reguler ini suka ngebantuin dan ngarahin. Walaupun tidak semua yang penting yang lain itu sudah bisa memahami agar tidak ganggu siswa disabilitas.¹⁰⁵ [MUM. RM 1.1.1]

Sejalan dengan hal tersebut, pada saat observasi sekolah peneliti juga ikut berbaur dan mencoba berbincang dengan siswa yang sedang istirahat serta melihat interaksi positif antara siswa reguler dan disabilitas yang saling membaur satu sama lain dan melihat keakraban antar keduanya. Terkait hal ini, Bu An Nisa juga mendukung dan menuturkan bahwa kedua siswa tersebut memang terkadang saling bercanda satu sama lain, namun bukan ranah ke pembullying. Sebagaimana dijelaskan oleh Bu An nisa selaku guru PAI:

Kalau tingkat kepeduliannya bisa dikatakan cukup karena alhamdulillah kalo disini pembullying yang ranahnya ke fisik atau perundungan secara lisan yang berlebihan itu ngga ada tapi kalo guyonan atau ngeledek itu masih ada tapi dari pihak guru juga selalu

¹⁰⁴ Wawancara dengan Sudjito, Kepala Sekolah SMP Bhakti Kota Malang, Selasa Tanggal 11 Maret 2025, Pukul 08.30-10.00 WIB.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Moh. Unsur Muttaqin, Koordinator Guru Pendamping Khusus (GPK) SMP Bhakti Malang, Selasa Tanggal 11 Maret 2025, Pukul 10.00 – 11.30 WIB.

memberikan nasihat dan arahan ke siswa-siswanya. Seperti ada anak pindahan dari sekolah lain karena dibully dan memilih ke sekolah ini karena mereka lebih merasa diterima dari segi lingkungan dan teman-temannya.¹⁰⁶ [NAH. RM 1.1.1]

Selanjutnya, dalam mendukung interaksi guna membentuk kepedulian sosial antar keduanya, SMP Bhakti menerapkan model kelas reguler dengan *Pull Out*. Hal ini seperti yang dijabarkan oleh Bu An Nisa, selaku guru PAI:

Pembelajaran untuk siswa reguler dan disabilitas memang jadi satu biar mereka bisa berbaur satu sama lain dan tidak terkesan membeda-bedakan, hanya saja khusus pada saat PPI memang kelasnya dipisah karena hanya diperuntukkan untuk siswa disabilitas, dan untuk materi pendukungnya ini juga disesuaikan dengan kategorinya masing-masing.¹⁰⁷[NAH. RM 1.1.2]

Pernyataan ini juga divalidasi oleh guru lain, yaitu Pak Muttaqin sebagai koordinator guru pendamping khusus (GPK):

Jadi ada dua kelas, kelas PPI sama kelas umum. Kalo umum memang semuanya dicampur jadi satu tapi kalo yang PPI itu khusus untuk siswa disabilitas dan disesuaikan dengan kategorinya. Tapi ada juga beberapa siswa disabilitas yang hiperaktif terutama yang dari asrama sinergi itu full masuk di kelas PPI karena pengkondisiannya memang harus lebih ekstra jadi dibarengin hanya pada saat olahraga dan kegiatan ngaji.¹⁰⁸[MUM. RM 1.1.2]

Sejalan dengan model kelas *Pull Out* yang di pakai di SMP Bhakti, Pak Zainudin sebagai guru PAI juga menyampaikan bahwa ada kelas khusus juga bagi siswa disabilitas untuk mendukung proses belajar dan memenuhi kebutuhan individu siswa disabilitas yaitu kelas Program Pembelajaran Individual (PPI). Sebagaimana beliau mengatakan: “Untuk

¹⁰⁶ Wawancara dengan An Nisa Aliyyu Handani, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Bhakti Malang, Senin Tanggal 17 Maret 2025, Pukul 09.00 – 10.30 WIB.

¹⁰⁷ *Ibid.*

¹⁰⁸ Wawancara dengan Moh. Unsur Muttaqin, Koordinator Guru Pendamping Khusus (GPK) SMP Bhakti Malang, Selasa Tanggal 11 Maret 2025, Pukul 10.00 – 11.30 WIB.

pembelajaran PAI tetap satu kelas, hanya saja nanti kalau PPI baru dipisah karena itu kelas khusus pendukung untuk siswa disabilitas.”¹⁰⁹ [Z. RM 1.1.3]

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru GPK dan PAI, kepala sekolah, serta siswa, kepedulian sosial yang ditunjukkan siswa reguler terhadap siswa disabilitas peneliti kategorikan melalui tiga indikator utama, yaitu: empati kepada sesama teman, keterlibatan dalam aksi sosial, dan upaya membangun kerukunan di lingkungan kelas.

a. Empati Terhadap Sesama Teman

Empati ialah kemampuan memahami dan peka terhadap perasaan orang lain. Salah satu bentuk kepedulian sosial yang paling tampak adalah adanya empati siswa reguler kepada siswa disabilitas, yaitu dengan memahami bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Pak Sudjito, selaku Kepala Sekolah:

Tentunya dengan memberikan pemahaman bahwa kita semua insan manusia ciptaan Allah yang masing-masing punya kelebihan dan kekurangan. Jadi siswa yang reguler juga memahami bahwa tiap orang punya kekurangan dan siswa yang inklusi juga pasti punya kelebihan yang mungkin tidak dimiliki oleh siswa reguler.¹¹⁰[S. RM 1.1.2]

Beliau juga kembali menambahkan:

Ada perubahan sikap dari anak-anak ini sehingga mereka saling memahami bahwa setiap diri mereka terdapat kelebihan dan kekurangan masing-masing. Sehingga tidak lagi ada bully diantara

¹⁰⁹ Wawancara dengan Zainudin, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Bhakti Malang, Selasa Tanggal 11 Maret 2025, Pukul 13.00 – 13.30 WIB.

¹¹⁰ Wawancara dengan Sudjito, Kepala Sekolah SMP Bhakti Kota Malang, Selasa Tanggal 11 Maret 2025, Pukul 08.30-10.00 WIB.

mereka apalagikan siswanya ada yang reguler dan disabilitas.¹¹¹ [S. RM 1.1.3]

Sikap empati ini juga didukung dengan pernyataan yang disampaikan oleh Husna selaku perwakilan peserta didik yang sering berinteraksi dengan teman disabilitasnya. Husna menjelaskan: “Siswa disabilitas itu kan punya keistimewaan ya kak jadi mereka emang butuh bantuan makanya temen-temen yang lain juga harus saling peduli dan bantu.”¹¹² [HH. RM 1.1.3]

Pernyataan tersebut juga di dukung oleh Kenzie, sebagai perwakilan siswa disabilitas yang peneliti ajak interaksi dan komunikasi saat observasi di jam istirahat: “Ngga, temen kenzi disekolah ini baik-baik kalo ada yang ngeledek kenzie suruh laporin ke Bu Nisa.”¹¹³ [KFA. RM 1.1.2]

Sikap empati yang ditunjukkan siswa reguler juga disampaikan oleh guru lain yaitu Pak Zainudin sebagai guru PAI, yang mengatakan bahwa:

Kalau disini alhamdulillah untuk komunikasinya sama anak-anak disabilitas bisa dibilang bagus, karena mereka memang kita suruh untuk bisa mengerti kondisi dari siswa disabilitas sehingga perlu di support dan diajak komunikasi yang baik. Sehingga anak-anak yang reguler alhamdulillah saling mensupport dan bisa memahami kondisi siswa disabilitas.¹¹⁴ [Z. RM 1.1.1]

¹¹¹ *Ibid.*

¹¹² Wawancara dengan Hajidah Husna, Perwakilan Siswa Reguler SMP Bhakti Kota Malang, Tanggal 17 Maret 2025, Pukul 10.45-11.30 WIB.

¹¹³ Wawancara dengan Kenzie Fattah Andrian, Perwakilan Siswa Disabilitas SMP Bhakti Kota Malang, Tanggal 17 Maret 2025, Pukul 11.30-11.50 WIB.

¹¹⁴ Wawancara dengan Zainudin, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Bhakti Malang, Selasa Tanggal 11 Maret 2025, Pukul 13.00 – 13.30 WIB.

b. Melakukan Aksi Sosial

Aksi sosial dimaknai sebagai kegiatan yang dilakukan secara langsung dengan teman disabilitas. tindakan kepedulian sosial yang ditunjukkan oleh siswa reguler terhadap siswa disabilitas diantaranya membantu saat proses pembelajaran serta saat siswa disabilitas merasa kesulitan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Pak Muttaqin, selaku koordinator GPK. Beliau mengungkapkan:

Biasanya saat pembelajaran ini ada siswa disabilitas yang bingung dan kurang paham maksudnya apa nah beberapa siswa yang reguler ini suka ngebantuin dan ngarahin. Walaupun tidak semua ya yang penting yang lain itu sudah bisa memahami agar tidak ganggu siswa disabilitas.¹¹⁵ [MUM. RM 1.1.1]

Aksi sosial ini juga disampaikan oleh Husna, sebagai salah seorang yang berinteraksi dan membantu siswa disabilitas saat pembelajaran. Husna menyampaikan: “Iya pernah, kalo dikelas biasanya aku juga bantuin ngajarin kalo ada yang bingung, kadang bantu nulis juga terus aku ajak buat beli makanan bareng.”¹¹⁶ [HH. RM 1.2]

Hal tersebut divalidasi oleh Kenzie, sebagai perwakilan siswa disabilitas yang peneliti ajak berbincang: “Temen-temennya baik, husna juga sering bantu aku dikelas sama sering ngajak aku buat ikut ngaji di mushola.”¹¹⁷ [KFA. RM 1.2]

Aksi sosial diluar pembelajaran juga dapat peneliti lihat saat istirahat dimana siswa reguler mengajak dan berbaur saat membeli jajanan di

¹¹⁵ Wawancara dengan Moh. Unsur Muttaqin, Koordinator Guru Pendamping Khusus (GPK) SMP Bhakti Malang, Selasa Tanggal 11 Maret 2025, Pukul 10.00 – 11.30 WIB.

¹¹⁶ Wawancara dengan Hajidah Husna, Perwakilan Siswa Reguler SMP Bhakti Kota Malang, Tanggal 17 Maret 2025, Pukul 10.45-11.30 WIB.

¹¹⁷ Wawancara dengan Kenzie Fattah Andrian, Perwakilan Siswa Disabilitas SMP Bhakti Kota Malang, Tanggal 17 Maret 2025, Pukul 11.30-11.50 WIB.

koperasi sekolah. Hal ini juga senada dengan penyampaian dari Bu An Nisa selaku guru PAI, yaitu: “Saat istirahat juga biasanya dia gandeng sama ajak jajan temen yang disabilitas, jadi ya tanpa disuruh dia sudah bisa menunjukkan kepedulian sosialnya.”¹¹⁸ [NAH. RM 1.2.1]

Selain itu, siswa reguler juga mengajak siswa disabilitas untuk ikut dalam kegiatan keagamaan seperti kegiatan doa dan dzikir yang dilakukan rutin tiap pagi. Kegiatan ini juga didukung dengan peneliti melihat secara langsung dan ikut serta dalam kegiatan shalat dhuhur yang juga diikuti oleh siswa reguler dan siswa disabilitas Hal ini sebagaimana disampaikan juga oleh Bu An Nisa, sebagai guru PAI:

Saya menyuruh untuk siswa reguler untuk mendampingi siswa disabilitas mengaji dan anak disabilitasnya biasanya justru senang ketika teman yang reguler mau mengajari sehingga akhirnya komunikasi keduanya akhirnya terbentuk.¹¹⁹ [NAH. RM 1.2.2]

Aksi sosial lainnya juga dilakukan oleh siswa reguler dan disabilitas, dimana keduanya ikut berpartisipasi dalam kegiatan sekolah diantaranya kegiatan bakti sosial yang diikuti oleh siswa reguler dan siswa disabilitas. Seperti yang dijelaskan oleh Pak Sudjito, selaku Kepala Sekolah:

Ada, biasanya secara berkala siswa reguler dan siswa disabilitas mengunjungi panti asuhan tujuannya ya biar anak-anak bisa ngerti sama saudara-saudara yang ada di panti asuhan sehingga mereka bisa merasakan empati dan iba.¹²⁰ [S. RM 1.2.1]

¹¹⁸ Wawancara dengan An Nisa Aliyyu Handani, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Bhakti Malang, Senin Tanggal 17 Maret 2025, Pukul 09.00 – 10.30 WIB.

¹¹⁹ *Ibid.*

¹²⁰ Wawancara dengan Sudjito, Kepala Sekolah SMP Bhakti Kota Malang, Selasa Tanggal 11 Maret 2025, Pukul 08.30-10.00 WIB.

c. Membangun Kerukunan Warga Kelas

Siswa reguler juga menunjukkan kepedulian sosial melalui usaha membangun suasana kelas yang rukun dan saling menghargai dan tidak membeda-bedakan teman. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Pak Zainudin selaku guru PAI: “Mereka juga lebih akrab satu sama lain tanpa mebeda-bedakan pada saat pembelajaran di kelas atau waktu kelompokkan.”¹²¹ [Z. RM 1.3.1]

Pernyataan tersebut juga didukung oleh guru lain yaitu Pak Muttaqin selaku koordinator GPK, untuk mewujudkan kerukunan sesama teman kelas siswa reguler juga dengan senang hati untuk membantu siswa disabilitas dalam pembelajaran dikelas. Beliau mengatakan bahwa:

Terkait kepedulian antar siswa sudah cukup bagus bahkan beberapa siswa itu ada yang siap untuk membantu teman-temannya yang disabilitas, biasanya saat pembelajaran ini ada siswa disabilitas yang bingung dan kurang paham maksudnya apa nah beberapa siswa yang reguler ini suka ngebantuin dan ngarahin. Walaupun tidak semua yang penting yang lain itu sudah bisa memahami agar tidak ganggu siswa disabilitas.¹²² [MUM. RM 1.3.1]

Kesadaran untuk menciptakan kerukunan kelas dengan memahami bahwa siswa disabilitas memang memerlukan perhatian lebih khusus juga disampaikan oleh Pak Muttaqin, beliau menyampaikan bahwa:

kalo ada temen disabilitasnya kebingungan saat belajar dikelas, ngebantuin baca, dan ngarahin. Jadi beberapa memang sudah ada yang dengan sendirinya melakukan sikap kepedulian tanpa diarahkan, sebagian yang lain memang masih butuh untuk diarahkan atau disuruh.¹²³ [MUM. RM 1.3.2]

¹²¹ Wawancara dengan Zainudin, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Bhakti Malang, Selasa Tanggal 11 Maret 2025, Pukul 13.00 – 13.30 WIB.

¹²² Wawancara dengan Moh. Unsur Muttaqin, Koordinator Guru Pendamping Khusus (GPK) SMP Bhakti Malang, Selasa Tanggal 11 Maret 2025, Pukul 10.00 – 11.30 WIB.

¹²³ *Ibid.*

Peneliti juga menemukan bentuk kerukunan warga kelas pada saat observasi yaitu melihat adanya keakraban antar siswa reguler dan disabilitas seperti saat kegiatan makan bersama siswa kelas 7A, dimana siswa reguler dan siswa disabilitas keduanya saling tukar makanan dan bercanda bersama.

Guna memudahkan pembaca dalam melihat bagaimana bentuk kepedulian yang ditunjukkan siswa reguler terhadap siswa disabilitas di SMP Bhakti Kota Malang, pembaca dapat melihat gambar yang peneliti sajikan dibawah ini:



Gambar 4.1 Bentuk kepedulian sosial siswa reguler terhadap siswa disabilitas

2. Proses Internalisasi Nilai Akhlak dalam Memperkuat Kepedulian Sosial Terhadap Siswa Disabilitas di SMP Bhakti Kota Malang

a. Nilai Akhlak yang diinternalisasikan dalam Penguatan Peduli Sosial Terhadap Siswa Disabilitas

Proses internalisasi nilai akhlak di SMP Bhakti memiliki tujuan untuk membentuk siswa yang memiliki akhlakul karimah atau akhlak terpuji dan dapat diimplementasikan dalam tingkah laku dan kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai akhlak yang diinternalisasikan di SMP Bhakti Kota Malang sebagai bentuk penguatan kepedulian sosial terhadap

siswa disabilitas tidak hanya terbatas pada hubungan antar sesama manusia saja, tetapi juga mencakup hubungan terhadap Allah dan hubungan dengan lingkungan sekitar. Nilai-nilai akhlak tersebut saling melengkapi dalam membentuk kepribadian siswa yang berakhlakul karimah dan memiliki kepedulian sosial.

1) Akhlak Terhadap Allah

Nilai akhlak yang utama diajarkan adalah terkait akhlak terhadap Allah, hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Pak Muttaqin selaku koordinator GPK dan biasanya memimpin keberlangsungan kegiatan keagamaan. Beliau menyampaikan:

Terkait nilai akhlak ini saya bagi kebeberapa macam ya *mbak*, yang pertama terkait akhlak ubudiyah atau akhlak kepada Allah yang kaitannya memang dengan ibadah ya *mbak*, jadi ini saya tekankan dan rutinkan untuk dzikir mengaji itu menjadi sebuah pembiasaan, jadi yang terpenting adalah kita mengajarkan meskipun kemampuan menerimanya tiap orang berbeda-beda.¹²⁴ [MUM. RM 2.1.3]

Berdasarkan penjelasan diatas nilai akhlak terhadap Allah diajarkan kepada siswa melalui kegiatan keagamaan seperti rutinan untuk shalat dzuhur berjamaah, dan pembacaann doa serta dzikir bersama-sama setelah shalat yang diikuti oleh siswa reguler dan siswa disabilitas. Hal ini didukung pemaparan dari guru lain yaitu Pak Zainudin selaku guru pendidikan agama Islam:

Dan yang penting juga adanya realisasi pendukung dari kegiatan keagamaan yang nantinya pelan-pelan membantu untuk menanamkan nilai akhlak khususnya yang mengarah ke ubudiyah, seperti pembiasaan shalat dhuha, membaca asmaul husna, mengaji qur'an dan shalawat, adanya kegiatan tersebut

¹²⁴ Wawancara dengan Moh. Unsur Muttaqin, Koordinator Guru Pendamping Khusus (GPK) SMP Bhakti Malang, Selasa Tanggal 11 Maret 2025, Pukul 10.00 – 11.30 WIB.

juga berpengaruh untuk mengontrol akhlak biar lebih baik.¹²⁵ [Z. RM 2.2.1]

Peneliti pada saat observasi juga mengikuti kegiatan shalat dhuhur berjamaah dan setelahnya mengikuti kegiatan membaca doa dan dzikir bersama-sama yang diikuti oleh para guru, siswa reguler dan siswa disabilitas dan ini merupakan kegiatan yang dilakukan setiap hari oleh seluruh warga sekolah. Nilai akhlak yang ditanamkan para guru melalui kegiatan keagamaan ini diharapkan supaya siswa memiliki kesadaran bahwa segala bentuk kebaikan adalah bagian dari ibadah.

2) Akhlak Terhadap Sesama

Akhlak terhadap sesama menjadi nilai inti yang berhubungan dengan pembentukan sikap peduli sosial. Nilai akhlak ini ditanamkan supaya siswa bisa memiliki sikap saling menghargai perbedaan dan tolong menolong. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Pak Sudjito selaku Kepala sekolah yang mengatakan bahwa:

Untuk menumbuhkan kepedulian tentu nilai akhlaknya diawali dengan toleransi, biar bisa saling memahami bahwa kita semua makhluk tuhan yang punya harkat dan martabat yang perlu dihargai dan dihormati.¹²⁶ [S. RM 2.1.3]

Sikap saling menghargai terhadap sesama merupakan sikap yang diajarkan para guru di SMP Bhakti supaya siswanya bisa saling menghargai dan menghormati satu sama lain terutama pada orang

¹²⁵ Wawancara dengan Zainudin, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Bhakti Malang, Senin Tanggal 11 Maret 2025, Pukul 13.00 – 13.30 WIB.

¹²⁶ Wawancara dengan Sudjito, Kepala Sekolah SMP Bhakti Kota Malang, Tanggal 11 Maret 2025, Pukul 08.30-10.00.

tua, guru dan teman-teman khususnya terhadap siswa disabilitas yang ada di SMP Bhakti Malang. Selain itu, sikap empati juga diajarkan agar siswa bisa memahami dan memiliki kesadaran terhadap keterbatasan yang dimiliki siswa disabilitas. Pernyataan ini didukung dan selaras dengan yang disampaikan oleh Bu An Nisa Aliyu Handani selaku guru PAI, yang mengemukakan:

Untuk nilai akhlak yang diajarkan terutama ada adab cara menghormati orang yang lebih tua dan guru, terhadap kakak kelas dan juga teman-teman sebayanya. Kemudian sikap saling menghargai dan membantu satu sama lain kalo ada yang butuh pertolongan. Sebagai guru saya juga mengajarkan rasa empati kepada siswa apalagi disini kan sekolah inklusi yang terdapat siswa istimewa.¹²⁷ [NAH. RM 2.1]

Pernyataan ini juga di dukung oleh Pak Zainudin sebagai sesama guru PAI, bahwa menjaga lisan saat berbicara dengan orang lain juga sangat penting kaitannya dengan akhlak terhadap sesama, seperti yang beliau tuturkan: "Untuk nilai akhlak yang diterapkan salah satunya dari segi lisan harus dijaga ketika berbicara dan juga perilakunya."¹²⁸ [Z. RM 2.1].

Adanya siswa disabilitas di SMP Bhakti Kota Malang nilai akhlak terhadap sesama diajarkan supaya siswanya bisa beradaptasi dengan baik satu sama lainnya, sehingga selain bisa menghargai adanya kelebihan dan kekurangan yang dimiliki setiap orang siswa juga bisa menolong ketika siswa disabilitas membutuhkan bantuan.

¹²⁷ Wawancara dengan An Nisa Aliyyu Handani, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Bhakti Malang, Senin Tanggal 17 Maret 2025, Pukul 09.00 – 10.30 WIB

¹²⁸ Wawancara dengan Zainudin, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Bhakti Malang, Selasa Tanggal 11 Maret 2025, Pukul 13.00 – 13.30 WIB.

Hal ini selaras yang disampaikan Pak Muttaqin selaku koordinator GPK, yang menyampaikan bahwa:

Nilai akhlak kepada sesama yang diterapkan untuk membentuk peduli sosial lebih mengarah untuk saling menghargai satu sama lain apalagi sama temen yang punya kelebihan dan kekurangan, selanjutnya akhlak terhadap sesama agar bisa saling tolong menolong dan membantu kalo ada siswa disabilitas yang lagi kesulitan, karena sebisa mungkin supaya mereka itu bisa akur satu sama lain dan yang disabilitas juga merasa diterima dilingkungan sekolah ini.¹²⁹ [MUM. RM 2.1.4]

Nilai akhlak terpuji yang ditanamkan terhadap sesama berdasarkan hasil observasi yang peneliti dapatkan dan didukung dengan wawancara diatas berupa sikap empati, toleransi, tolong menolong dan saling menghargai bertujuan agar para siswa di SMP Bhakti dapat menjalin interaksi yang baik terhadap sesama terutama kepada siswa disabilitas. Selain siswa reguler dapat menghargai terkait kelebihan dan kekurangan yang dimiliki setiap orang, siswa disabilitas juga merasa diterima dilingkungan SMP bhakti.

3) Akhlak Terhadap Lingkungan

Nilai akhlak yang di ajarkan para guru di SMP Bhakti Malang guna mendukung penguatan kepedulian sosial selain akhlak kepada Allah dan sesama, juga diajarkan mengenai akhlak terhadap lingkungan. Nilai ini diajarkan supaya siswa bisa menjaga kebersihan dan kenyamanan untuk mendukung proses pembelajaran. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Pak Sudjito selaku Kepala Sekolah:

¹²⁹ Wawancara dengan Moh. Unsur Muttaqin, Koordinator Guru Pendamping Khusus (GPK) SMP Bhakti Malang, Selasa Tanggal 11 Maret 2025, Pukul 10.00 – 11.30 WIB

Terkait nilai akhlak selain pada sesama ditekankan juga kaitannya dengan lingkungan, makanya saya sering menghimbau supaya warga sekolah bisa menjaga lingkungan sekolah seperti menjaga kebersihan kelas biar belajarnya lebih nyaman, apalagi kelasnya dicampur dengan siswa disabilitas sehingga sebisa mungkin harus menciptakan suasana kelas yang nyaman biar kondusif.¹³⁰ [S. RM 2.1.4]

Pernyataan tersebut juga divalidasi oleh guru lain, yaitu Pak Muttaqin sebagai koordinator GPK, beliau menuturkan:

Kalau akhlak yang hubungannya lingkungan disini diajarkan biar siswa saling menjaga kebersihan terus saling jaga fasilitas satu sama lain, lingkungannya juga dibuat senyaman mungkin biar siswa yang istimewa merasa adem dan ngga gampang tantrum.¹³¹ [MUM. RM 2.1.3]

Hal tersebut kembali didukung oleh Bu An Nisa selaku guru PAI, yang menuturkan dengan menjaga lingkungan yang nyaman dapat mendukung proses siswa belajar terutama siswa disabilitas agar tidak mudah tantrum. Sebagaimana disampaikan:

Untuk akhlak yang mengarah ke lingkungan biasanya disini ngadain kegiatan bersih-bersih bersama tentunya biar pembelajarannya lebih nyaman terus siswa inklusinya juga ikut nyaman juga, soalnya mereka beberapa ada yang suka tiba-tiba hiperaktif jadi sebisa mungkin biar mereka nyaman lebih dulu sama lingkungannya.¹³² [NAH. RM 2.1.3]

Berdasarkan wawancara yang disampaikan narasumber, pada saat observasi peneliti juga melihat kegiatan bersih-bersih bersama yang diikuti oleh semua siswa dan dipandu oleh guru sebagai wali kelas dari tiap-tiap kelas.

¹³⁰ Wawancara dengan Sudjito, Kepala Sekolah SMP Bhakti Kota Malang, Tanggal 11 Maret 2025, Pukul 08.30-10.00.

¹³¹ Wawancara dengan Moh. Unsur Muttaqin, Koordinator Guru Pendamping Khusus (GPK) SMP Bhakti Malang, Selasa Tanggal 11 Maret 2025, Pukul 10.00 – 11.30 WIB

¹³² Wawancara dengan An Nisa Aliyyu Handani, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Bhakti Malang, Senin Tanggal 17 Maret 2025, Pukul 09.00 – 10.30 WIB

Penanaman akhlak ini diajarkan para guru di SMP Bhakti Malang bertujuan supaya siswa dapat menjaga kebersihan demi kenyamanan belajar dan menjaga fasilitas agar dapat digunakan oleh seluruh warga sekolah termasuk teman-teman yang memiliki kebutuhan khusus. Pengkondisian kelas yang nyaman juga bisa membantu siswa disabilitas agar semakin fokus dan tidak menciptakan suasana bising yang bisa mengganggu teman yang berkebutuhan khusus.

b. Tahapan Internalisasi Nilai Akhlak dalam Menguatkan Kepedulian Sosial Terhadap Siswa Disabilitas

Proses internalisasi nilai akhlak di SMP Bhakti Kota Malang dilakukan melalui tiga tahap, yaitu melalui transformasi nilai, transaksi nilai dan trans-internalisasi nilai. Ketiga tahapan ini saling berkesinambungan satu sama lain sebagai upaya pembentukan dan penguatan sikap kepedulian sosial siswa reguler terhadap siswa disabilitas.

1) Tahap Transformasi Nilai

Transformasi nilai merupakan tahap awal dimana guru memberikan penyampaian dan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya nilai-nilai akhlak berupa sikap empati, toleransi, tolong menolong dan saling menghargai untuk menumbuhkan dan menguatkan sikap peduli sosial. Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti dapatkan di SMP Bhakti, tahap penyampaian ini dilakukan melalui:

a) Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran khususnya pembelajaran PAI, menjadi alternatif utama agar guru dapat menyampaikan dan memberikan nasihat kepada siswanya. Sebagaimana diungkapkan oleh Bu An Nisa, selaku guru PAI yaitu:

Dalam proses pembelajaran internalisasinya melalui nasihat dan motivasi kepada peserta didik supaya mereka punya sikap peduli sosial satu sama lain. Ini juga tercantum di modul ajar salah satunya tentang indikator sikap sosial.¹³³ [NAH. RM 2.1.4]

Hal ini juga didukung oleh pernyataan Pak Zainudin, selaku guru PAI lain yang mengatakan bahwa: “Kalau di materi PAI memang ada materi-materi yang bisa memfokuskan terhadap akhlak anak-anak dan biasanya juga masuk kedalam RPP atau modul.¹³⁴ [Z. RM 2.1.3]. Selain memberikan pemahaman dan nasihat perlu juga memberikan keteladanan. Sebagaimana yang disampaikan Bu An Nisa, sebagai guru PAI:

Di materi PAI sendiri memang ada yang membahas mengenai kepedulian terhadap sesama, jadi saya kalo ngajarpun biasanya memberikan pemahaman terkait pentingnya sikap peduli dan mencontohkannya biar mereka juga bisa mengikuti dan menerapkannya sehari-hari. saya juga biasanya bikin kelompok biar antara siswa reguler dan inklusinya bisa berbaur dan saling membantu satu sama lain dalam penugasan.¹³⁵ [NAH. RM 2.1.5]

¹³³ Wawancara dengan An Nisa Aliyyu Handani, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Bhakti Malang, Senin Tanggal 17 Maret 2025, Pukul 09.00 – 10.30 WIB.

¹³⁴ Wawancara dengan Zainudin, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Bhakti Malang, Selasa Tanggal 11 Maret 2025, Pukul 13.00 – 13.30 WIB.

¹³⁵ Wawancara dengan An Nisa Aliyyu Handani, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Bhakti Malang, Senin Tanggal 17 Maret 2025, Pukul 09.00 – 10.30 WIB.

Hal senada juga disampaikan oleh guru lain, yaitu Pak Muttaqin selaku koordinator GPK, beliau menuturkan bahwa:

Kalo saya pribadi lewat pemahaman dan memberikan nasehat kepada semua peserta didik bahwa kita semua punya kelebihan dan kekurangan sehingga apapun kondisinya sebisa mungkin kita perlu untuk punya sikap peduli kepada orang-orang yang memiliki keterbatasan, harapannya biar pedulinya itu tidak hanya memaklumi tapi juga bisa sampe membantu.¹³⁶ [MUM. RM 2.1.2]

Beliau juga kembali menuturkan bahwa :

Kalau untuk materi itu memang disesuaikan ya tapi semua guru dalam proses pembelajaran harus bisa memberikan pemahaman dan arahan kepada siswa untuk punya sikap kepedulian terhadap sesama apalagi sama temen-temen yang disabilitas.¹³⁷ [MUM. RM 2.1.2]

Penyampaian nilai-nilai akhlak dalam membentuk kepedulian sosial juga disampaikan menggunakan kisah-kisah teladan dari Rasulullah SAW, para sahabat dan tokoh Islam lainnya, agar peserta didik dapat mengambil dan menerapkan nilai-nilai moral dari kisah tersebut. Sebagaimana hal ini seperti yang disampaikan oleh pak Zainudin, selaku guru PAI:

Kalau materi PAI memang biasanya saya juga lebih banyak mengambil kisah teladan dari Rasulullah dan sahabat, jadi supaya anak-anak bisa mempraktekkannya dalam kegiatan sehari-hari apalagi tentang peduli sosial terhadap siswa yang memiliki kekurangan seperti membantu satu sama lain, saling menghargai dan menjaga lisan supaya tidak menyakiti hati orang lain.¹³⁸ [Z. RM 2.1.5]

¹³⁶ Wawancara dengan Moh. Unsur Muttaqin, Koordinator Guru Pendamping Khusus (GPK) SMP Bhakti Malang, Selasa Tanggal 11 Maret 2025, Pukul 10.00 – 11.30 WIB.

¹³⁷ *Ibid.*

¹³⁸ Wawancara dengan Zainudin, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Bhakti Malang, Selasa Tanggal 11 Maret 2025, Pukul 13.00 – 13.30 WIB.

Bu An Nisa sebagai sesama guru PAI juga menuturkan hal demikian, sebagaimana diungkapkan:

Dalam pembelajaran saya juga mengambil kisah-kisah teladan dari Nabi Muhammad dan para sahabatnya jadi saya ceritakan tentang sikap-sikap yang berhubungan dengan peduli sosial yang bisa diteladani seperti kasih sayang, saling menolong, menjaga lisan dan tidak membedakan satu sama lain ketika punya teman yang memiliki kekurangan. [NAH. RM 2.1.8]

Selanjutnya, tahap penyampaian nilai akhlak yang dilakukan oleh guru lewat pembelajaran menjadi hal yang sangat penting, karena guru harus lebih dahulu paham dan mencontohkan terkait nilai akhlak dalam membentuk peduli sosial. Hal ini senada dengan penyampaian Pak Sudjito selaku Kepala Sekolah:

Guru tentu punya peran sangat penting apalagi dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik. Karena tentu dari guru terlebih dahulu yang memberikan pemahaman dan contoh kepada anak-anak.¹³⁹ [S. RM 2.1.2]

Dalam tahap transformasi dari hasil wawancara dan observasi kelas, penyampaian dan pemberian nasihat dilakukan oleh guru menggunakan metode ceramah dan metode keteladanan. Hal ini sebagaimana didukung dengan pernyataan

Bu An Nisa:

Kalo anak- anak disini emang lebih suka mendengarkan atau pake metode cerita dan diberikan contoh juga soalnya mereka lebih antusias, selain itu pake penayangan video dan pengalaman-pengalaman.¹⁴⁰ [NAH. RM 2.1.6]

¹³⁹ Wawancara dengan Sudjito, Kepala Sekolah SMP Bhakti Kota Malang, Tanggal 11 Maret 2025, Pukul 08.30-10.00.

¹⁴⁰ Wawancara dengan An Nisa Aliyyu Handani, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Bhakti Malang, Senin Tanggal 17 Maret 2025, Pukul 09.00 – 10.30 WIB.

Penyampaian menggunakan metode ceramah dan metode keteladanan juga didukung dengan pernyataan pak muttaqin, yang menuturkan bahwa: “Metode tersebut sangat bagus sekali apalagi keteladanan karena guru itu harus memberikan contoh yang baik kepada anak didiknya.”¹⁴¹ [MUM. RM 2.2.3]

b) Penguatan karakter di luar pembelajaran

Penyampaian dan pemberian pemahaman serta nasihat kepada siswa tentang nilai akhlak untuk membentuk sikap peduli sosial terutama kepada siswa disabilitas juga dilakukan melalui penguatan karakter di luar pembelajaran. Hal ini disampaikan oleh Pak Muttaqin, selaku guru GPK. Beliau menuturkan bahwa:

Biasanya diawal pada saat tahun ajaran baru, bisa dari wali kelas, kesiswaan atau GPK untuk menyampaikan bahwa disekolah ini itu terdapat siswa disabilitas sehingga harus bisa saling menghargai dan jangan sampe ada pembullying apalagi ke fisik.¹⁴² [MUM. RM 2.1.1]

Penyampaian nilai akhlak kepada siswa di SMP Bhakti kota Malang juga biasanya beliau lakukan pada saat kegiatan kajian kitab *Riyadus Shalihin* setiap hari rabu dan pembahasannya juga terkait sikap toleransi dan tolong menolong. Sebagaimana beliau menambahkan informasi pada saat wawancara:

Kalo saya juga biasanya menyampaikan pada saat kajian kitab dan dikaitkan dengan nilai-nilai akhlak kebaikan bahwa tiap manusia pasti punya kelebihan dan kekurangan masing-masing. sehingga apapun kondisinya sebisa mungkin kita perlu untuk punya sikap peduli kepada orang-orang yang memiliki keterbatasan, harapannya biar

¹⁴¹ Wawancara dengan Moh. Unsur Muttaqin, Koordinator Guru Pendamping Khusus (GPK) SMP Bhakti Malang, Selasa Tanggal 11 Maret 2025, Pukul 10.00 – 11.30 WIB.

¹⁴² *Ibid.*

pedulinya itu tidak hanya memaklumi tapi juga bisa sampe membantu.¹⁴³ [MUM. RM 2.1.2]

Penyampaian nilai-nilai akhlak melalui kegiatan keagamaan lewat kajian kitab *Riyadus Shalihin* juga di dukung oleh pernyataan Pak Sudjito selaku kepala sekolah, yang mengungkapkan bahwa:

Bisanya di sekolah juga ada kegiatan pengajian kitab riyadus shalihin yang berkaitan dengan kerukunan, saling menyayangi dan saling menghargai sehingga semua warga sekolah bisa saling memberikan toleransi satu sama lain.¹⁴⁴ [S. RM 2.1.2]

Hal senada juga disampaikan oleh pihak guru lain, yaitu Bu An Nisa sebagai guru PAI, terkait penyampaian dan pemberian nasihat melalui kegiatan kajian kitab *Riyadus Shalihin* yang dikaitkan dengan nilai-nilai akhlak dalam membentuk kepedulian sosial, sebagaimana dijelaskan:

Proses internalisasi nilai akhlak diluar pembelajaran kalo disini didukung juga lewat program keagamaan jadi ada peringatan hari besar islam, kegiatan shalat duhur dan duha berjamaah, sama ada kegiatan rutin kajian kitab riyadus shalihin untuk memberikan materi dan contoh yang kaitannya dengan kepedulian sosial.¹⁴⁵ [NAH. RM 2.1.9]

2) Tahap Transaksi Nilai

Tahap transaksi nilai merupakan tahap ketika peserta didik mulai berinteraksi secara aktif dengan nilai-nilai akhlak yang telah dijelaskan melalui tahap transformasi sebelumnya. Adapun bentuk

¹⁴³ *Ibid.*

¹⁴⁴ Wawancara dengan Sudjito, Kepala Sekolah SMP Bhakti Kota Malang, Tanggal 11 Maret 2025, Pukul 08.30-10.00 WIB.

¹⁴⁵ Wawancara dengan An Nisa Aliyyu Handani, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Bhakti Malang, Senin Tanggal 17 Maret 2025, Pukul 09.00 – 10.30 WIB.

implementasi yang dilakukan guru di SMP Bhakti pada tahap ini agar setelah diberi pemahaman siswa juga bisa mulai ikut menerapkan dan mewujudkan interaksi positif terhadap siswa disabilitas, yaitu melalui:

a. Diskusi Bersama Melalui Kegiatan Kelompok

Setelah pemberian pemahaman kepada siswa lewat kegiatan pembelajaran dan penguatan karakter diluar pembelajaran, selanjutnya guru memberikan instruksi agar siswanya bisa mulai berinteraksi dengan siswa disabilitas. hal ini seperti yang dijelaskan oleh Pak Muttaqin sebagai guru GPK:

Stateginya itu kalo dikelas menggunakan pembelajaran kelompok, jadi otomatis mereka bisa saling membantu.¹⁴⁶ [MUM. RM 2.2.2]

Sejalan dengan hal tersebut, Pak Zainudin selaku guru PAI juga memvalidasi bahwa setelah adanya pemberian pemahaman nilai-nilai akhlak langkah selanjutnya adalah memulai interaksi antar keduanya. Beliau menjelaskan bahwa:

Salah satunya dengan membiasakan agar anak-anak reguler bisa berkomunikasi dengan siswa disabilitas, seperti kalau ada tugas mereka bisa mendampingi. Jadi kalau siswa disabilitas itu justru senang ketika temannya ada yang mendampingi atau bahkan membantunya.¹⁴⁷ [Z. RM 2.2.5]

Beliau juga kembali menambahkan:

Mereka juga lebih akrab satu sama lain tanpa membeda-bedakan pada saat pembelajaran di kelas atau waktu

¹⁴⁶ Wawancara dengan Moh. Unsur Muttaqin, Koordinator Guru Pendamping Khusus (GPK) SMP Bhakti Malang, Selasa Tanggal 11 Maret 2025, Pukul 10.00 – 11.30 WIB.

¹⁴⁷ Wawancara dengan Zainudin, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Bhakti Malang, Selasa Tanggal 11 Maret 2025, Pukul 13.00 – 13.30 WIB.

kelompokkan untuk berdiskusi satu sama lain.¹⁴⁸ [Z. RM 2.2.1]

Menanggapi hal demikian, Bu An Nisa selaku sesama guru PAI juga memberikan pernyataan yang senada, dimana setelah pemberian dan pengajaran materi kepada siswa selanjutnya adalah dengan memulai diskusi baik antar guru dan siswa maupun sesama siswa. Khususnya dalam hal ini biasanya beliau membuat kelompok diskusi yang ditiap kelompoknya terdapat siswa disabilitas dan siswa reguler agar keduanya dapat saling membaur dan membantu dalam penyelesaian tugas. Seperti yang dijelaskan oleh Bu An Nisa sebagai sesama guru PAI:

Setelah diberi pemahaman juga perlu contoh dari guru dan pembiasaan agar mereka bisa lebih memahami terkait nilai akhlak yang baik agar tumbuh sikap peduli satu sama lain, terus saya juga biasanya bikin kelompok biar antara siswa reguler dan inklusinya bisa berbaur dan saling membantu satu sama lain dalam penugasan.¹⁴⁹ [NAH. RM 2.2.1]

b. Kegiatan Pembiasaan

Metode pembiasaan dilakukan melalui rutinitas dan praktik yang berulang sehingga nilai akhlak menjadi bagian dari kebiasaan siswa. di SMP Bhakti Kota Malang, pembiasaan dilakukan dengan pembiasaan 3s dan kegiatan keagamaan yang diikuti oleh semua siswa, termasuk siswa disabilitas. hal tersebut dijalankan supaya membiasakan siswa untuk membantu saat ada

¹⁴⁸ *Ibid.*

¹⁴⁹ Wawancara dengan An Nisa Aliyyu Handani, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Bhakti Malang, Senin Tanggal 17 Maret 2025, Pukul 09.00 – 10.30 WIB.

teman kesulitan, tanpa membeda-bedakan. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Pak Zainudin selaku guru PAI:

Dan yang penting juga adanya realisasi pendukung dari kegiatan keagamaan khususnya yang mengarah ke ubudiyah yang nantinya pelan-pelan membantu untuk menanamkan nilai akhlak, seperti pembiasaan shalat dhuha, membaca asmaul husna, mengaji qur'an dan shalawat, adanya kegiatan tersebut juga berpengaruh untuk mengontrol akhlak biar lebih baik.¹⁵⁰ [Z. RM 2.2.1]

Beliau kembali menambahkan:

Salah satu kegiatan diluar pembelajaran ada kegiatan keagamaan seperti mengaji, terapi qur'an dan kegiatan keagamaan hari besar islam. Disini juga sudah menerapkan program pembiasaan shalat dhuha dan shalat duhur berjamaah yang tentunya di ikuti oleh semuanya ya baik siswa reguler maupun siswa disabilitas.¹⁵¹ [Z. RM 2.2.6]

Sejalan dengan hal tersebut Bu An Nisa sebagai sesama guru PAI, juga menyampaikan terkait dengan kegiatan pembiasaan yang memang dijadikan sebagai program rutin sekolah. Seperti yang di sampaikan yaitu:

Biar ada keberlanjutan diluar pembelajaran memang selain memberikan pemahaman perlu sekali mencontohkan hal-hal yang baik jadi keteladanan dan pembiasaan lewat kegiatan positif seperti disini kan ada sikap pembinaan sikap berbudi luhur seperti membiasakan 5s, bersih-bersih bersama, sikap saling empati dan menghargai satu sama lain, jadi hal tersebut memang mendukung sekali agar nilai peduli sosial itu tetap berjalan dan berkelanjutan.¹⁵² [NAH. RM 2.2.4]

Metode pembiasaan ini juga masih perlu pantauan dari guru agar siswa reguler dan disabilitas dapat mengikuti program

¹⁵⁰ Wawancara dengan Zainudin, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Bhakti Malang, Selasa Tanggal 11 Maret 2025, Pukul 13.00 – 13.30 WIB.

¹⁵¹ *Ibid.*

¹⁵² Wawancara dengan An Nisa Aliyyu Handani, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Bhakti Malang, Senin Tanggal 17 Maret 2025, Pukul 09.00 – 10.30 WIB.

pembiasaan ini, harapannya agar nanti melalui kegiatan ini dapat menumbuhkan sikap kepedulian sosial yang melekat dalam diri siswa tanpa disuruh dan merupakan spontanitas dari siswanya. Hal ini seperti penyampaian dari Pak Sudjito, selaku kepala sekolah:

Seperti sebelum masuk kelas ada kegiatan pembiasaan lewat shalat duha, kemudian dzikir pagi dan dilanjut dengan doa belajar. Jadi semua guru wajib untuk memberikan arahan untuk menanamkan akhlak yang baik tidak hanya di kelas tapi ya disemua kegiatan yang ada di sekolah.¹⁵³ [S. RM 2.2.4]

Melalui kegiatan pembiasaan tersebut, siswa diajarkan untuk saling memperhatikan dan saling membantu. Hal ini juga disampaikan oleh Pak Muttaqin sebagai guru GPK:

kalo disekolah pembiasaan yang udah jalan itu ada kegiatan keagamaan, dan pembiasaan 5s lewat kegiatan ini biar mereka ada interaksi dan saling membantu satu sama lain waktu kegiatan berlangsung.¹⁵⁴ [MUM. RM 2.2.3].

c. Pemberian *Reward* dan *punishment*

Reward ini masuk ketahap transaksi bertujuan untuk memperkuat perilaku positif siswa, agar semua siswa baik reguler maupun disabilitas merasa dihargai dan terdorong untuk terus melakukan tindakan sosial yang baik. Sebaliknya, siswa yang menunjukkan sikap acuh atau bahkan mengejek teman disabilitas diberikan teguran atau pembinaan dan bukan hukuman ke fisik. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Pak

¹⁵³ Wawancara dengan Sudjito, Kepala Sekolah SMP Bhakti Kota Malang, Selasa Tanggal 11 Maret 2025, Pukul 08.30-10.00 WIB.

¹⁵⁴ Wawancara dengan Moh. Unsur Muttaqin, Koordinator Guru Pendamping Khusus (GPK) SMP Bhakti Malang, Selasa Tanggal 11 Maret 2025, Pukul 10.00 – 11.30 WIB.

Zainudin, selaku guru pendidikan agama Islam, beliau menuturkan:

ya betul metode tersebut sangat efektif diterapkan kepada anak-anak apalagi untuk menanamkan akhlak yang baik. Anak-anak selain butuh hadiah juga tetap butuh adanya sanksi, danya hukuman/sanksi juga bukan ke fisik tapi lebih ke memberikan pemahaman agar tidak mengulangi kesalahannya lagi dan supaya mereka bisa menaati adanya aturan yang ada disekolah. Contohnya kalau ngga ikut dzikir di masjid nanti dikelas harus mengulang dzikir lagi sehingga anak-anak kan lebih memilih untuk dzikir bersama-sama di masjid dan akhirnya menjadi kebiasaan.¹⁵⁵ [Z. RM 2.2.6]

Pernyataan terkait dengan hal tersebut juga disampaikan oleh Bu An Nisa sebagai sesama guru PAI, yang menjelaskan bahwa:

Pemberian hadiah dan hukuman juga perlu karena biar mereka termotivasi dan mereka emang lebih seneng kalo dikasih hadiah/pujian, untuk hukuman bukan ke fisik ya tapi lebih ke diberikan nasihat sama hukuman kaya ngehafal surat atau istighfar biar ngga diulangi lagi kesalahannya.¹⁵⁶ [NAH. RM 2.2.7]

Hal ini juga kembali divalidasi oleh Pak Muttaqin sebagai koordinator guru GPK, beliau menyampaikan:

Selanjutnya pemberian reward juga penting untuk memberikan kebaikan dengan memberikan pujian atau hadiah agar anak didik lebih bersemangat. Kalo untuk pemberian ancaman itu dilakukan jika diperlukan biar mereka lebih disiplin dan nurut tapi memang bukan ke fisik.¹⁵⁷ [MUM. RM 2.2.3]

¹⁵⁵ Wawancara dengan Zainudin, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Bhakti Malang, Selasa Tanggal 11 Maret 2025, Pukul 13.00 – 13.30 WIB.

¹⁵⁶ Wawancara dengan An Nisa Aliyyu Handani, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Bhakti Malang, Senin Tanggal 17 Maret 2025, Pukul 09.00 – 10.30 WIB.

¹⁵⁷ Wawancara dengan Moh. Unsur Muttaqin, Koordinator Guru Pendamping Khusus (GPK) SMP Bhakti Malang, Selasa Tanggal 11 Maret 2025, Pukul 10.00 – 11.30 WIB.

3) Tahap Trans-internalisasi

Tahap ini menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak telah melekat dalam diri dan menjadi bagian dari kepribadian siswa. Pada tahap ini, tindakan kepedulian dilakukan secara spontan dan tidak lagi tergantung pada arahan guru. Tahap ini juga untuk melihat sejauh mana metode di tahap-tahap sebelumnya mulai membuahkan hasil.

Peneliti juga melihat kepedulian secara spontan saat observasi kelas dan lingkungan sekolah yaitu melihat siswa reguler mengajak siswa disabilitas untuk ikut shalat dhuhur berjamaah dan melihat keakraban keduanya saat pembelajaran. Hal ini juga di dukung dengan pernyataan dari Bu An Nisa, selaku guru PAI. Yang menuturkan bahwa:

Ada mbak, jadi ada salah satu siswa reguler yang tanpa diarahkan dia ini perhatian terus ngebantu temennya yang disabilitas kalau kesusahan saat pembelajaran jadi dia ini emang telaten dan perhatian ke temen-temennya. Saat istirahat juga biasanya dia gandeng sama ajak jajan temen yang disabilitas, jadi ya tanpa disuruh dia sudah bisa menunjukkan kepedulian sosialnya.¹⁵⁸ [NAH. RM 2.3.1]

Hal tersebut juga didukung dengan pernyataan dari guru lain yaitu Pak Muttaqin selaku guru GPK:

Beberapa memang ada siswa yang membantu siswa disabilitas tanpa disuruh terlebih dulu, biasanya ini ada mba husna karena emang anaknya ini akrab sama yang lain jadi dia itu sering ngebantuin kalo ada temen disabilitasnya kebingungan saat belajar dikelas, ngebantuin baca, dan ngarahin, kalo kegiatan olahraga bersama beberapa siswa juga sering ngedampingin di sampingnya. Jadi beberapa memang sudah ada yang dengan sendirinya melakukan sikap kepedulian tanpa diarahkan, sebagian yang lain memang

¹⁵⁸ Wawancara dengan An Nisa Aliyyu Handani, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Bhakti Malang, Senin Tanggal 17 Maret 2025, Pukul 09.00 – 10.30 WIB.

masih butuh untuk diarahkan atau disuruh.¹⁵⁹ [MUM. RM 2.3.1]

Pak Zainudin sebagai sesama guru PAI juga memvalidasi terkait adanya keberhasilan dari proses internalisasi nilai akhlak untuk menumbuhkan sikap peduli sosial terhadap siswa disabilitas, yaitu adanya siswa yang menolong secara spontan. Beliau menyampaikan:

Beberapa ada siswa yang membantu saat pembelajaran dikelas, biasanya husna itu sering ngebantuin teman-temennya yang inklusi tanpa disuruh dan anaknya juga telaten.¹⁶⁰ [Z. RM 2.3.1]

Pernyataan diatas juga dibenarkan oleh Husna, selaku perwakilan siswa reguler yang menunjukkan sikap tolong menolong terhadap siswa reguler. Husna menjelaskan: “Iya pernah, kalo dikelas biasanya aku juga bantuin ngajarin kalo ada yang bingung, kadang bantuan nulis juga terus aku ajak buat beli makanan bareng.”¹⁶¹ [HH. RM 1.2]

Hal ini juga divalidasi oleh Kenzie, selaku siswa disabilitas yang peneliti ajak berbincang saat istirahat: “Temen-temennya baik, husna juga sering bantu aku dikelas sama sering ngajak aku buat ikut ngaji di mushola.”¹⁶² [KFA. RM 2.3]

¹⁵⁹ Wawancara dengan Moh. Unsur Muttaqin, Koordinator Guru Pendamping Khusus (GPK) SMP Bhakti Malang, Selasa Tanggal 11 Maret 2025, Pukul 10.00 – 11.30 WIB.

¹⁶⁰ Wawancara dengan Zainudin, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Bhakti Malang, Selasa Tanggal 11 Maret 2025, Pukul 13.00 – 13.30 WIB.

¹⁶¹ Wawancara dengan Hajidah Husna, Perwakilan Siswa Reguler SMP Bhakti Kota Malang, Tanggal 17 Maret 2025, Pukul 10.45-11.30 WIB.

¹⁶² Wawancara dengan Kenzie Fattah Andrian, Perwakilan Siswa Disabilitas SMP Bhakti Kota Malang, Tanggal 17 Maret 2025, Pukul 11.30-11.50 WIB.

Agar proses ini tetap berjalan secara berkelanjutan, SMP Bhakti juga melakukan beberapa upaya salah satunya dengan memasukkan nilai-nilai kepedulian dalam berbagai kegiatan sekolah. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Pak Sudjito, selaku Kepala Sekolah. Beliau mengatakan bahwa:

Memastikan bahwa nilai kepedulian terhadap siswa disabilitas tetap diterapkan secara berkelanjutan dan bukan hanya program sementara tentunya dengan penanaman dan pembiasaan yang tidak hanya di sekolah, tapi juga dimasyarakat agar mereka bisa menghargai dan peduli terhadap orang-orang yang punya kekurangan atau orang-orang istimewa di lingkungan mereka.¹⁶³ [S. RM 2.3.2]

Hal tersebut juga disampaikan dan divalidasi oleh Bu An Nisa sebagai guru PAI, beliau mengatakan bahwa agar tahapan trans-internalisasi yang sudah di capai dapat berkelanjutan diperlukan juga kegiatan-kegiatan yang mendukung kepedulian sosial. Beliau menjelaskan:

Biasanya akhir taun ada kunjungan kegiatan bakti sosial di akhir semester atau di ponpes yang memang masih membutuhkan bantuan dana, jadi kita mendampingi mengajak siswa reguler dan disabilitas agar mereka ikut berbaur secara langsung untuk membantu dan mengajarkan mereka tentang peduli terhadap sesama apalagi terhadap orang yang membutuhkan atau orang yang memiliki keterbatasan khusus.¹⁶⁴ [NAH. RM 2.2.3]

Kegiatan keberlanjutan dari tahap ini yang biasanya dilakukan untuk mendukung program kepedulian sesama yang ada di SMP Bhakti yaitu kegiatan Bakti Sosial dan *Outing class*, agar

¹⁶³ Wawancara dengan Sudjito, Kepala Sekolah SMP Bhakti Kota Malang, Selasa Tanggal 11 Maret 2025, Pukul 08.30-10.00 WIB.

¹⁶⁴ Wawancara dengan An Nisa Aliyyu Handani, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Bhakti Malang, Senin Tanggal 17 Maret 2025, Pukul 09.00 – 10.30 WIB.

siswanya melatih kepedulian juga dimasyarakat. Seperti yang disampaikan oleh Pak Muttaqin sebagai waka kesiswaan:

Untuk mendukung kegiatan interaksi satu sama lain ada kegiatan *outing class* seperti naik maccito bersama-sama.¹⁶⁵ [MUM. RM 2.3.2]

Terkait program khusus untuk mengenalkan siswa tentang kepedulian sosial biasanya ada kegiatan bakti sosial ke panti asuhan bareng sama siswa disabilitas jadi mereka juga bisa ikut serta dan merasakan simpati.¹⁶⁶ [MUM. RM 2.3.2]

Pak Zainudin sebagai guru PAI juga memberikan pernyataan yang senada dengan hal diatas:

Kegiatan disekolah ada kegiatan bakti sosial dan juga rihlah, ada juga kegiatan kepanti asuhan dan pesantren jadi mereka juga bisa memahami dan ikut serta dalam kegiatan sosial, jadi sekolah memang mengenalkan hal-hal tersebut agar jiwa sosial mereka juga bisa terbentuk. Pada saat kegiatan tersebut juga anak-anak reguler saling mendampingi kepada siswa disabilitas.¹⁶⁷ [Z. RM 2.3.2]

Hal ini juga kembali didukung dari pernyataan kepala sekolah yaitu

Pak Sudjito yang mengungkapkan:

Memastikan bahwa nilai kepedulian terhadap siswa disabilitas tetap diterapkan secara berkelanjutan dan bukan hanya program sementara tentunya dengan penanaman dan pembiasaan yang tidak hanya di sekolah, tapi juga dimasyarakat agar mereka bisa menghargai dan peduli terhadap orang-orang yang punya kekurangan atau orang-orang istimewa di lingkungan mereka.¹⁶⁸ [S. RM 2.3.2]

Pada tahap ini nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami dan dirasakan, tetapi sudah mengakar dan menjadi bagian dari karakter

¹⁶⁵ Wawancara dengan Moh. Unsur Muttaqin, Koordinator Guru Pendamping Khusus (GPK) SMP Bhakti Malang, Selasa Tanggal 11 Maret 2025, Pukul 10.00 – 11.30 WIB.

¹⁶⁶ *Ibid.*

¹⁶⁷ Wawancara dengan Zainudin, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Bhakti Malang, Selasa Tanggal 11 Maret 2025, Pukul 13.00 – 13.30 WIB.

¹⁶⁸ Wawancara dengan Sudjito, Kepala Sekolah SMP Bhakti Kota Malang, Selasa Tanggal 11 Maret 2025, Pukul 08.30-10.00 WIB.

siswa. Tahapan ini juga harus terus didukung dari tahap-tahap sebelumnya dari pemahaman dan pembiasaan agar siswa memiliki kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas yang menjadi kepribadian dalam dirinya tanpa perlu adanya *reward/punishment* dari guru, bahkan siswa dapat menerapkannya di masyarakat. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Bu An Nisa selaku guru PAI:

Biar ada keberlanjutan diluar pembelajaran memang selain memberikan pemahaman perlu sekali mencontohkan hal-hal yang baik jadi keteladanan dan pembiasaan lewat kegiatan positif seperti disini kan ada sikap pembinaan sikap berbudi luhur seperti membiasakan 5s, bersih-bersih bersama, sikap saling empati dan menghargai satu sama lain, jadi hal tersebut memang mendukung sekali agar nilai peduli sosial itu tetap berjalan dan berkelanjutan.¹⁶⁹ [NAH. RM 2.3.2]

Pernyataan tersebut juga didukung oleh pak sudjito, selaku kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

Untuk melihat terkait sejauh mana nilai peduli sosial terhadap siswa disabilitas itu bahwa semua warga sekolah sudah memahami betul bahwa ini adalah sekolah inklusi sehingga keberadaannya terkait sikap saling toleransi dan tolong menolong menjadi kebiasaan tanpa harus di suruh atau diberi tahu. Pergaulan antar siswa juga berbaur satu sama lain dan tidak membeda-bedakan, jadi mereka saling sapa, saling main bareng. Jadi hal-hal tersebut bukan suatu hal baru lagi namun sudah jadi kultur bagi warga sekolah apalagi sekolah ini dikenal juga dengan sekolah inklusi.¹⁷⁰ [S. RM 2.3.1]

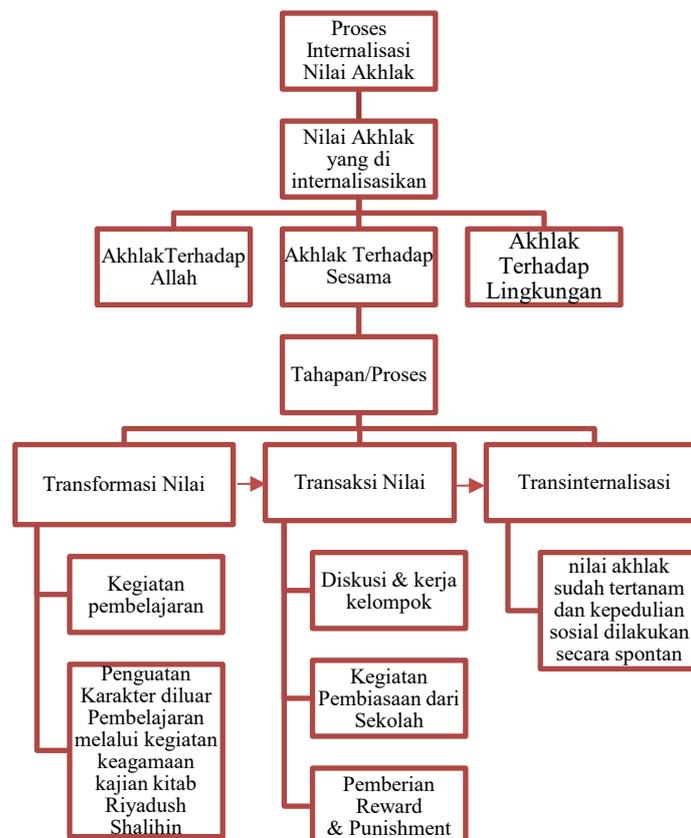
Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti dapatkan, dapat dipahami bahwa proses internalisasi nilai akhlak dalam menguatkan kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas di SMP Bhakti Kota Malang

¹⁶⁹ Wawancara dengan An Nisa Aliyyu Handani, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Bhakti Malang, Senin Tanggal 17 Maret 2025, Pukul 09.00 – 10.30 WIB.

¹⁷⁰ Wawancara dengan Sudjito, Kepala Sekolah SMP Bhakti Kota Malang, Selasa Tanggal 11 Maret 2025, Pukul 08.30-10.00 WIB.

berjalan secara bertahap melalui transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai. Siswa reguler mengalami perkembangan sikap dari sekadar mengetahui, kemudian mencoba, hingga akhirnya membiasakan diri berperilaku peduli terhadap teman yang memiliki kebutuhan khusus. Hal ini diperkuat oleh budaya sekolah yang inklusif lewat kegiatan-kegiatan dan pembiasaan yang mengharuskan siswa reguler dan siswa disabilitas berinteraksi satu sama lain, kesadaran guru untuk memberikan keteladanan yang baik, dan lingkungan sosial yang mendukung.

Guna mempermudah dalam melihat bagaimana proses internalisasi nilai akhlak dalam menguatkan kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas di SMP Bhakti Kota Malang, peneliti sajikan gambar di bawah ini :



Gambar 4.2 Nilai-Nilai Akhlak dan Tahapan Internalisasi dalam Menguatkan Kepedulian Sosial Terhadap Siswa Disabilitas

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat yang Dihadapi dalam Menginternalisasikan Nilai Akhlak Guna Memperkuat Kepedulian Sosial Terhadap Siswa Disabilitas.

a. Faktor pendukung

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dan didukung dokumentasi yang peneliti lakukan di SMP Bhakti Kota Malang, ditemukan berbagai faktor yang mendukung proses internalisasi nilai akhlak dalam membentuk kepedulian sosial siswa terhadap teman disabilitas. Peneliti klasifikasikan kedalam faktor internal dan eksternal agar memudahkan dalam pemetaan.

1) Faktor internal

Peneliti menemukan faktor ini dari lingkungan sekolah baik dari individu maupun sistem yang ada di SMP Bhakti Kota Malang:

a) Kesadaran Guru dan Staff dalam Memberikan Pemahaman dan Keteladanan

Faktor penting untuk mendukung keberhasilan internalisasi nilai akhlak adalah adanya kesadaran dari pihak guru terlebih dahulu terkait adanya siswa disabilitas di SMP Bhakti, sehingga sebisa mungkin guru harus memberikan keteladanan dan menunjukkan sikap peduli dalam tindakan sehari-harinya. Hal tersebut dibenarkan oleh Pak Sudjito, selaku kepala sekolah: “Untuk faktor pendukung alhamdulillah semua guru disekolah sudah memahami terkait keberadaan anak-anak inklusi, jadi

tidak hanya guru GPK tapi semua guru sudah mendukung dan peduli.”¹⁷¹ [S. RM 3.1.1]

Beliau juga kembali menambahkan terkait peranan guru yang sangat penting dalam memberikan pemahaman dan contoh yang baik kepada siswanya:

Guru tentu punya peran sangat penting apalagi dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik. Karena tentu dari guru terlebih dahulu yang memberikan pemahaman dan contoh kepada anak-anak.¹⁷² [S. RM 2.1.2]

Hal senada juga disampaikan oleh pihak guru, yaitu Pak Muttaqin sebagai guru GPK yang menyampaikan terkait hal demikian, yaitu mengenai kesadaran guru di sekolah inklusi khususnya dalam menangani siswa disabilitas. Beliau menuturkan:

Faktor pendukung berasal dari SDM guru seperti keteladanan dan memberikan pemahaman sudah baik. Selanjutnya guru-guru disini relatif sabar dalam menangani peserta didik bahkan para orang tua beberapa ada yang menyarankan untuk ke sekolah ini saja karena dari segi guru itu lebih peduli dan sabar khususnya saat menangani siswa yang berkebutuhan khusus.¹⁷³ [MUM. RM 3.1.1]

Pernyataan ini juga kembali di dukung oleh Bu An Nisa sebagai guru PAI yang menjelaskan bahwa:

Faktor pendukungnya pertama memang adanya kesadaran terlebih dahulu dari pihak guru dan staf untuk bisa memberikan keteladanan dan kebiasaan yang baik kepada murid-muridnya.¹⁷⁴ [NAH. RM 3.1.1]

¹⁷¹ Wawancara dengan Sudjito, Kepala Sekolah SMP Bhakti Kota Malang, Tanggal 11 Maret 2025, Pukul 08.30-10.00 WIB.

¹⁷² *Ibid.*

¹⁷³ Wawancara dengan Moh. Unsur Muttaqin, Koordinator Guru Pendamping Khusus (GPK) SMP Bhakti Malang, Selasa Tanggal 11 Maret 2025, Pukul 10.00 – 11.30 WIB.

¹⁷⁴ Wawancara dengan An Nisa Aliyyu Handani, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Bhakti Malang, Senin Tanggal 17 Maret 2025, Pukul 09.00 – 10.30 WIB.

Bu An Nisa juga kembali menambahkan terkait peranan guru yang harus terlebih dahulu memberikan contoh kepada peserta didik mengenai sikap peduli sosial terhadap siswa disabilitas, beliau menuturkan:

Dari kepala sekolah dan guru-guru disini memang sudah punya pemahaman satu sama lain bahwa ini termasuk sekolah inklusi jadi para guru dan staff itu memang memberikan contoh-contoh yang baik dalam memperlakukan siswa disabilitas dengan penuh kasih sayang terus tidak membedakan, karena semua itu kan harus dilihat dari para guru dan staffnya terlebih dahulu untuk mencontohkan kepedulian sosial.¹⁷⁵ [NAH. RM 3.1.2]

2) Faktor Eksternal

Faktor ini berasal dari luar tetapi memberikan pengaruh besar terhadap proses internalisasi nilai-nilai akhlak guna menguatkan sikap peduli sosial terhadap siswa disabilitas:

- a) Kerja Sama dengan Pihak Orang Tua dalam menanamkan nilai akhlak

Orang tua memiliki peranan yang penting dalam penanaman nilai akhlak, karena orang tua yang mengajarkan dan memberikan contoh langsung kepada anak-anaknya selama dirumah terkait sikap membantu dan menolong terhadap sesama.

Sebagaimana dijelaskan oleh Pak Zainudin selaku guru GPK:

Kalau kerja sama dengan orang tua tentu ada, karena guru juga perlu bantuan untuk memantau anak-anak apalagi khususnya kegiatan dirumah agar tetap diawasi dan dikontrol, orang tua juga perlu mencontohkan kepada anaknya sikap-sikap yang baik terutama sikap saling

¹⁷⁵ *Ibid*

menghargai terhadap siswa yang memiliki kebutuhan khusus.¹⁷⁶ [Z. RM 3.1.3]

Dukungan dari paguyuban dan orang tua terhadap program sekolah di SMP Bhakti Kota Malang dalam menjalankan kegiatan yang mendorong interaksi antara siswa reguler dan siswa disabilitas juga sangat penting, karena hal tersebut semakin menunjang pelaksanaan program sekolah inklusi di SMP Bhakti. Hal ini disampaikan oleh Bu An Nisa sebagai guru PAI, melalui wawancara dengan peneliti:

Ya ada, orang tua juga kan berperan penting terutama pendidikan siswa saat dirumah karena guru kan ngga bisa mengawasi selama 24 jam jadi memang perlu ada kerja sama dengan orang tua untuk selalu mengajarkan mengenai sikap menghargai perbedaan, saling membantu dan toleransi apalagi terhadap teman-teman yang disabilitas. Dari sekolah juga ada kegiatan sosialisasi sama mengadakan pertemuan rutin untuk ngasih pemahaman terkait program sekolah terutama program untuk siswa inklusinya.¹⁷⁷ [NAH. RM 3.1.2]

Hal senada juga kembali didukung dengan pernyataan dari Pak Sudjito, selaku kepala sekolah:

peran orang tua untuk mendukung nilai kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas biasanya kami minta agar orang tua ikut aktif dalam proses pembelajaran anaknya dirumah. Karena untuk pembelajaran dirumah juga perlu peran orang tua untuk memantau kalau bisa ya malah mencontohkan hal-hal yang baik kepada anak-anaknya apalagi khusus untuk anak-anak disabilitas.¹⁷⁸ [S. RM 3.1.2]

¹⁷⁶ Wawancara dengan Zainudin, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Bhakti Malang, Selasa Tanggal 11 Maret 2025, Pukul 13.00 – 13.30 WIB.

¹⁷⁷ Wawancara dengan An Nisa Aliyyu Handani, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Bhakti Malang, Senin Tanggal 17 Maret 2025, Pukul 09.00 – 10.30 WIB.

¹⁷⁸ Wawancara dengan Sudjito, Kepala Sekolah SMP Bhakti Kota Malang, Tanggal 11 Maret 2025, Pukul 08.30-10.00 WIB.

b) Dukungan Lingkungan Sekolah

Suasana sekolah yang mendukung dalam penanaman akhlak supaya siswanya memiliki kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas juga tidak kalah penting. Hal ini dibenarkan oleh Pak Muttaqin sebagai koordinator guru pendamping khusus (GPK), yang mengatakan bahwa:

Berikutnya dari lingkungan sekolah juga mendukung untuk penerimaan siswa disabilitas jadi diibaratkan seperti rumahnya itu sudah mendukung sehingga mereka itu merasa diterima. Dari segi kurikulum juga sudah disesuaikan untuk penyusunan kurikulum bagi siswa disabilitas, jadi dari kepala sekolah, guru dan staff memang sudah memahami betul terkait kurikulum yang disesuaikan ini.¹⁷⁹ [MUM. RM 3.1.1]

Selain suasana sekolah yang sudah seperti “rumah” yang mendukung terhadap penerimaan siswa disabilitas, hal ini juga didukung dari masyarakat sekitar dan para alumni yang aktif dalam kegiatan inklusi. Hal ini sebagaimana didukung dan dijelaskan oleh Pak Sudjito selaku Kepala Sekolah:

Faktor pendukungnya juga dari organisasi masyarakat yang mendukung penerapan sekolah inklusi di SMP ini, dan juga para alumni-alumni yang mendukung dengan sering mengadakan event yang berhubungan dengan sekolah.¹⁸⁰ [S. RM 3.1.1]

c) Kerja Sama dengan Lembaga atau Universitas

Peneliti mendapatkan informasi dari hasil observasi dan didukung dengan wawancara serta dokumentasi MOU, dalam

¹⁷⁹ Wawancara dengan Moh. Unsur Muttaqin, Koordinator Guru Pendamping Khusus (GPK) SMP Bhakti Malang, Selasa Tanggal 11 Maret 2025, Pukul 10.00 – 11.30 WIB.

¹⁸⁰ Wawancara dengan Sudjito, Kepala Sekolah SMP Bhakti Kota Malang, Tanggal 11 Maret 2025, Pukul 08.30-10.00 WIB.

mendukung program sekolah inklusi SMP Bhakti juga menjalin kerja sama dengan pihak luar seperti dari universitas, kerja sama tersebut sangat mendukung proses pembelajaran, kegiatan dan program inklusi, serta penanganan bagi siswa disabilitas yang ada di SMP Bhakti Kota Malang. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Pak Sudjito selaku Kepala Sekolah: “Ada juga lembaga-lembaga lain yang mendukung dan bekerja sama untuk mendukung sekolah ini dalam menerapkan sekolah berbasis inklusif.¹⁸¹ [S. RM 3.1.1]

Hal senada juga di dukung dengan pernyataan dari pihak guru lain yaitu Pak Muttaqin selaku koordinator guru GPK, yang menjelaskan bahwa:

Sekolah ini memang bekerja sama dengan universitas seperti Unmuh jadi ada dua mahasiswa yang magang disini bahkan sampe setahun untuk membantu mengkondisikan terkait penerapan sekolah inklusi. Pernah juga bekerja sama dengan pihak UMM salah satunya dengan jurusan psikologi.¹⁸² [MUM. RM 3.2.2]

Kerja sama yang dilakukan bersifat timbal balik dan biasanya bekerja sama dengan beberapa pihak universitas dari jurusan Psikologi karena hal tersebut berkaitan dengan program inklusi. Pernyataan ini juga disampaikan oleh Pak Zainudin sebagai guru PAI, yang menjelaskan bahwa: “Selain orang tua juga pernah ada kerja sama dengan pihak UIN jurusan psikologi

¹⁸¹ *Ibid.*

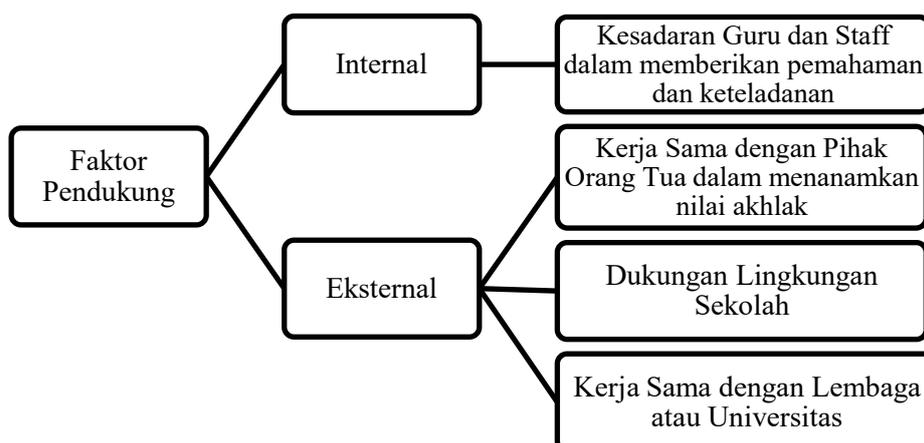
¹⁸² Wawancara dengan Moh. Unsur Muttaqin, Koordinator Guru Pendamping Khusus (GPK) SMP Bhakti Malang, Selasa Tanggal 11 Maret 2025, Pukul 10.00 – 11.30 WIB.

untuk pendampingan terhadap siswa siswa inklusi.”¹⁸³ [Z. RM 3.1.3]

Pak Sudjito juga memvalidasi dan menambahkan pernyataan terkait adanya kerja sama dengan pihak Universitas sebagai pendukung kelayakan sekolah dalam menerima program inklusi:

Sekolah juga menjalin kerja sama dengan pihak eksternal seperti dulu pada saat awal sekolah berdiri kerja sama program inklusi dengan pihak UIN Malang fakultas psikologi. Selanjutnya pernah kerja sama dengan fakultas psikologi UMM juga. Jadi kegiatannya memang timbal balik, mahasiswanya magang di sekolah untuk menangani siswa inklusi dan dari pihak sekolah juga membutuhkan program-programnya untuk meningkatkan kelayakan sebagai sekolah inklusi seperti kelayakan asesmen untuk siswa disabilitas dulu itu dibantu dengan adanya kerja sama ini.¹⁸⁴ [S. RM 3.1.2]

Guna memudahkan dalam melihat faktor-faktor pendukung yang ditemukan di SMP Bhakti, peneliti sajikan melalui gambar dibawah ini:



Gambar 4.3 Faktor Pendukung Internalisasi nilai akhlak dalam Memperkuat Kepedulian Sosial Terhadap Siswa Disabilitas

¹⁸³ Wawancara dengan Zainudin, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Bhakti Malang, Selasa Tanggal 11 Maret 2025, Pukul 13.00 – 13.30 WIB.

¹⁸⁴ Wawancara dengan Sudjito, Kepala Sekolah SMP Bhakti Kota Malang, Senin Tanggal 11 Maret 2025, Pukul 08.30-10.00 WIB.

b. Faktor Penghambat dan Solusi

Upaya internalisasi nilai akhlak di SMP Bhakti Kota Malang selain menunjukkan banyak aspek yang mendukung, terdapat pula faktor penghambat yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Hambatan-hambatan ini berasal dari keterbatasan baik secara internal maupun eksternal.

1) Faktor Internal

a) Alokasi Dana dan Sarpras yang Terbatas

Dana dan sarana prasarana selain menjadi faktor pendukung juga bisa menjadi faktor penghambat karena terbatas untuk menunjang segala proses pendidikan di SMP Bhakti. Hal ini disampaikan juga oleh Pak Muttaqin sebagai Waka Kesiswaan dan pihak koordinator GPK, yang menyatakan bahwa: “Selanjutnya biaya juga termasuk penghambat karena memang masih terbatas walaupun hal ini juga bisa menjadi pendukung.”¹⁸⁵[MUM. RM 3.2.1]. hal ini juga didukung oleh Bu An Nisa sebagai guru PAI, yang memaparkan bahwa:

Keterbatasan fasilitas juga menjadi faktor penghambat ya karena memang disekolah ini belum semuanya itu ada dan lengkap jadi beberapa ada yang pembangunan dan tahap pengadaan.¹⁸⁶ [NAH. RM 3.2.1]

Keterbatasan biaya dan sarpras yang ada di SMP Bhakti membuat pihak sekolah untuk terus berbenah, salah satunya tetap

¹⁸⁵ ¹⁸⁵ Wawancara dengan Moh. Unsur Muttaqin, Koordinator Guru Pendamping Khusus (GPK) SMP Bhakti Malang, Selasa Tanggal 11 Maret 2025, Pukul 10.00 – 11.30 WIB.

¹⁸⁶ Wawancara dengan An Nisa Aliyyu Handani, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Bhakti Malang, Senin Tanggal 17 Maret 2025, Pukul 09.00 – 10.30 WIB.

memberikan fasilitas untuk proses pembelajaran bagi semua siswanya terkhusus siswa disabilitas meskipun pengadaannya perlu bertahap. Hal ini juga didukung dengan hasil observasi peneliti saat observasi sekolah, yaitu sedang ada tahap pembangunan untuk tambahan kelas PPI bagi siswa disabilitas. hal ini senada dengan penjelasan dari Pak Sudjito selaku Kepala Sekolah:

Sedangkan untuk hambatan berasal dari keterbatasan biaya, selanjutnya walaupun ada sarana prasarana tetapi kan masih belum sepenuhnya memadai jadi masih ada yang proses pengadaan seperti sekarang sedang dibangun kembali tempat kamar mandi khusus untuk anak inklusi jadi kamar mandinya biar berbeda dengan siswa yang regulernya.¹⁸⁷ [S. RM 3.2.1]

Pernyataan ini juga kembali di dukung oleh penjelasan dari guru lain yaitu Pak Zainudin sebagai guru PAI, yang menuturkan bahwa:

Selanjutnya ada biaya itu juga bisa menjadi pendukung tapi bisa juga menghambat karena memang terkadang biaya yang masih terbatas sehingga untuk pengadaan sarpras untuk mendukung siswa inklusi disekolah masih bertahap jadi ngga langsung semuanya bisa diajukan atau dipenuhi jadi sifatnya bertahap.¹⁸⁸ [Z. RM 3.1.2]

Pernyataan terkait pengadaan sarpras secara bertahap juga di validasi oleh Bu An Nisa terkait pengupayaan dan pembangunan tambahan untuk kelas PPI, beliau menjelaskan bahwa:

Untuk fasilitas ada meskipun beberapa masih ada yang tahap pembangunan tapi memang dari sekolah selalu mengupayakan sarpras untuk menunjang kebutuhan sekolah

¹⁸⁷ Wawancara dengan Sudjito, Kepala Sekolah SMP Bhakti Kota Malang, Selasa Tanggal 11 Maret 2025, Pukul 08.30-10.00 WIB.

¹⁸⁸ Wawancara dengan Zainudin, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Bhakti Malang, Selasa Tanggal 11 Maret 2025, Pukul 13.00 – 13.30 WIB.

bagi siswa reguler dan inklusi seperti sekarang sedang ada pembangunan tambahan untuk ruang PPI buat siswa disabilitas. Kalau untuk guru biasanya mengikuti pelatihan-pelatihan dari Diknas terkait pembelajaran bagi siswa inklusi.¹⁸⁹ [NAH. RM 3.2.1]

Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah juga disampaikan oleh pihak guru lain yang menginformasikan selain adanya sarana dan prasarana yang sifatnya bertahap SMP Bhakti juga tetap memberikan pembelajaran diluar kelas seperti memanfaatkan *outing class* dari dinas pendidikan kota malang yaitu rekreasi naik *bus maccito*. Seperti yang disampaikan oleh Pak Zainudin sebagai sesama guru di bidang PAI, yaitu:

Untuk fasilitas sudah ada walaupun masih belum sempurna dan beberapa masih pengadaan dan perbaikan. Untuk mendukung pembelajaran inklusi juga tidak hanya fokus di pembelajaran didalam kelas saja tapi ada juga pembelajaran seperti mengajari mereka untuk membeli barang di toko/indomaret tapi tetap diawasi oleh guru agar mereka bisa berinteraksi dengan orang lain, ada juga kegiatan pake bis kota jadi mereka berkeliling bersama-sama antara siswa biasa dan disabilitas dicampur. Jadi memang sekolah tetap memberikan dan mengusahakan fasilitas-fasilitas untuk mendukung peserta didik.¹⁹⁰ [Z. RM 3.2.2]

b) Siswa yang Masih Sulit diberi Pemahaman

Masing-masing siswa memiliki tahap pemahaman dan penerimaan yang berbeda-beda, sehingga ketika guru di SMP Bhakti menanamkan nilai-nilai akhlak guna menguatkan kepedulian sosial tidak semua siswa bisa langsung paham. Hal ini seperti yang disampaikan oleh waka kesiswaan dan juga sebagai

¹⁸⁹ Wawancara dengan An Nisa Aliyyu Handani, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Bhakti Malang, Senin Tanggal 17 Maret 2025, Pukul 09.00 – 10.30 WIB.

¹⁹⁰ Wawancara dengan Zainudin, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Bhakti Malang, Selasa Tanggal 11 Maret 2025, Pukul 13.00 – 13.30 WIB.

koordinator GPK yaitu Pak Muttaqin, yang menuturkan bahwa: “Selanjutnya masih ada siswa yang memang sulit jika di beri tahu atau justru malah mengganggu meskipun tidak sampe membuat keributan yang besar.”¹⁹¹ [MUM. RM 3.2.1]

Solusi yang dilakukan oleh para guru di SMP Bhakti dalam menangani hal ini yaitu lebih menekankan terhadap kegiatan pembiasaan yang bisa diikuti oleh semua siswa, selain itu dari pihak guru juga perlu menjadi teladan yang baik dalam bersikap terutama mencontohkan kepeduliannya terhadap siswa disabilitas. mengenai hal ini Bu Nisa juga menyetujuinya, beliau mengungkapkan bahwa:

Selanjutnya dari siswanya sendiri karena tipenya itu anak yang susah untuk diberi pemahaman jadi memang perlu bertahap agar nilai-nilai seperti peduli sosial bisa di tanamkan melalui penanaman akhlak.¹⁹² [NAH. RM 3.2.1]

Beliau juga menuturkan hal yang sama terkait adanya upaya bagi siswa yang memang perlu diberikan pemahaman secara bertahap melalui kegiatan pembiasaan dan keteladanan, yaitu:

Biar ada keberlanjutan diluar pembelajaran memang selain memberikan pemahaman perlu sekali mencontohkan hal-hal yang baik jadi keteladanan dan pembiasaan lewat kegiatan positif seperti disini kan ada sikap pembinaan sikap berbudi luhur seperti membiasakan 3s, bersih-bersih bersama, sikap saling empati dan menghargai satu sama lain, jadi hal tersebut memang mendukung sekali agar nilai peduli sosial itu tetap berjalan dan berkelanjutan.¹⁹³ [NAH. RM 3.2.4]

¹⁹¹ Wawancara dengan Moh. Unsur Muttaqin, Koordinator Guru Pendamping Khusus (GPK) SMP Bhakti Malang, Selasa Tanggal 11 Maret 2025, Pukul 10.00 – 11.30 WIB.

¹⁹² Wawancara dengan An Nisa Aliyyu Handani, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Bhakti Malang, Senin Tanggal 17 Maret 2025, Pukul 09.00 – 10.30 WIB.

¹⁹³ Wawancara dengan An Nisa Aliyyu Handani, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Bhakti Malang, Senin Tanggal 17 Maret 2025, Pukul 09.00 – 10.30 WIB.

c) Terbatasnya Guru Pendamping Khusus (GPK)

SMP Bhakti terdapat GPK (Guru Pendamping Khusus) untuk membantu proses pembelajaran siswa disabilitas, namun jumlahnya memang masih terbatas. Hal ini divalidasi dengan pernyataan dari Koordinator GPK, yaitu Pak Muttaqin yang menuturkan bahwa: "Faktor penghambatnya masih kurang guru-guru khusus apalagi yang jurusannya itu psikologi atau SLB."¹⁹⁴ [MUM. RM 3.2.1]

Pernyataan tersebut juga didukung dengan pernyataan dari Bu An Nisa sebagai guru PAI yang menuturkan terkait adanya guru pendamping khusus yang masih terbatas, sehingga dari pihak sekolah melakukan rekrutmen terhadap guru-guru sesuai bidangnya khususnya jurusan psikologi dan SLB. Berikut seperti yang dijelaskan oleh Bu An Nisa selaku guru PAI:

Kalau terkait guru GPK disini memang ngga banyak ya *mbak*, jadi dari pihak sekolah memang merekrut guru-guru yang memang jurusannya itu dari psikologi atau lulusan yang SLB gitu, biar penanangan ke siswa disabilitasnya lebih maksimal.¹⁹⁵ [NAH. RM 3.2.1]

Pak Sudjito selaku kepala sekolah juga memvalidasi terkait solusi adanya sumber daya khusus yang terbatas, pihak SMP Bhakti membuka dan merekrut guru khusus agar dapat memaksimalkan proses dan kegiatan yang ada di SMP Bhakti

¹⁹⁴ Wawancara dengan Moh. Unsur Muttaqin, Koordinator Guru Pendamping Khusus (GPK) SMP Bhakti Malang, Selasa Tanggal 11 Maret 2025, Pukul 10.00 – 11.30 WIB.

¹⁹⁵ Wawancara dengan An Nisa Aliyyu Handani, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Bhakti Malang, Senin Tanggal 17 Maret 2025, Pukul 09.00 – 10.30 WIB.

terkhusus penanganan bagi siswa disabilitasnya. Sebagaimana dituturkan oleh Pak Sudjito selaku kepala sekolah, yaitu:

kalo penghambat dari guru lebih mengarah ke jumlah guru khusus yang terbatas *mbak*. Jadi saya sebagai kepala sekolah biasanya mengadakan rapat bersama guru untuk membuka dan merekrut guru khusus biar penanganan ke siswa disabilitas lebih maksimal karena disini juga ada pembelajaran tambahan buat siswa disabilitasnya dan materinya itu ya disesuaikan sama kategorinya masing-masing.¹⁹⁶ [S. RM 3.2.2]

Berdasarkan observasi peneliti, terdapat empat GPK yang ada di sekolah tersebut. Meskipun jumlahnya terbatas selain merekrut GPK baru, SMP Bhakti juga tetap memberikan pelatihan-pelatihan kepada guru dan GPK yang ada di sekolah untuk mendukung terlaksananya program sekolah inklusi dan pengkondisian bagi siswa disabilita. Hal ini juga disampaikan oleh Pak Zainudin selaku guru PAI: “Kalau untuk guru biasanya mengikuti pelatihan-pelatihan dari Diknas terkait pembelajaran bagi siswa inklusi.”¹⁹⁷ [Z. RM 3.2.2] Pernyataan tersebut juga divalidasi oleh kepala sekolah yaitu Pak Sudjito yang menerangkan bahwa:

Sekolah biasanya mengirim guru-guru GPK untuk mengikuti workshop yang diadakan oleh Dinas Pendidikan baik ditingkat kota maupun provinsi. Sehingga biar guru GPK bisa mendalami dan memahami bagaimana menerapkan pembelajaran dengan anak-anak disabilitas disekolah inklusi.¹⁹⁸ [S. RM 3.2.2]

¹⁹⁶ Wawancara dengan Sudjito, Kepala Sekolah SMP Bhakti Kota Malang, Selasa Tanggal 11 Maret 2025, Pukul 08.30-10.00 WIB.

¹⁹⁷ Wawancara dengan Zainudin, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Bhakti Malang, Selasa Tanggal 11 Maret 2025, Pukul 13.00 – 13.30 WIB.

¹⁹⁸ Wawancara dengan Sudjito, Kepala Sekolah SMP Bhakti Kota Malang, Selasa Tanggal 11 Maret 2025, Pukul 08.30-10.00 WIB.

Pelatihan-pelatihan yang diadakan sekolah dan Diknas sangat membantu para guru dan GPK dalam menyiapkan dan melaksanakan pembelajaran yang lebih inklusif, khususnya terkait program PPI khusus untuk siswa disabilitas. hal ini disampaikan juga oleh Bu An Nisa:

untuk GPK dan gurunya diberikan kesempatan untuk ikut pelatihan baik dari sekolah maupun dari Diknas untuk mendukung proses pembelajaran bagi siswa reguler maupun siswa disabilitasnya karena untuk PPI kan disesuaikan dengan kategori masing-masing.¹⁹⁹ [NAH. RM 3.2.3]

Berdasarkan observasi dan wawancara serta dokumentasi pendukung yang dilakukan peneliti solusi terkait guru khusus yang terbatas yaitu dengan pihak sekolah membuka dan merekrut GPK baru sesuai bidang khususnya jurusan psikologi atau SLB. Selain itu pihak sekolah juga tetap memberikan pelatihan-pelatihan yang mendukung bagi guru GPK yang ada di SMP Bhakti, baik pelatihan dari sekolah maupun dari Diknas Kota Malang yang berhubungan dengan program sekolah inklusif.

2) Faktor Eksternal

1. Kurangnya Penyampaian dari Orang Tua terkait kondisi anaknya yang berkebutuhan khusus.

Orang tua selain sebagai faktor pendukung juga termasuk kategori faktor penghambat, khususnya pihak orang tua yang kurang menyampaikan terhadap kondisi dan kebutuhan anaknya

¹⁹⁹ Wawancara dengan An Nisa Aliyyu Handani, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Bhakti Malang, Senin Tanggal 17 Maret 2025, Pukul 09.00 – 10.30 WIB.

yang memiliki kebutuhan khusus. Beberapa orang tua siswa disabilitas juga belum terlibat aktif dalam kegiatan sekolah atau pendidikan anak di rumah. Hal ini seperti yang dipaparkan oleh Pak Muttaqin, selaku Waka Kesiswaan dan koordinator GPK yang menyampaikan bahwa: “Kemudian berikutnya dari orang tua yang kurang menyampaikan kondisi anaknya, sehingga guru mengalami kesulitan tentang kondisi peserta didik.²⁰⁰ [MUM. RM 3.2.1]

Hal senada juga divalidasi oleh guru lain yaitu Bu An Nisa sebagai guru PAI dan guru yang membantu dalam program PPI bagi siswa disabilitas, beliau menyampaikan bahwa:

Faktor penghambat biasanya juga datang dari kurangnya dukungan dari orang tua, dan kurang menyampaikan terkait kebutuhan anaknya, terutama orang tua yang punya anak berkebutuhan khusus, jadi dari pihak guru juga memang perlu screening lanjutan buat siswa inklusinya. [NAH. RM 3.2.1]²⁰¹

Solusi yang dilakukan oleh para guru dan GPK dalam mengatasi hal tersebut yaitu dengan mengadakan pertemuan para orang tua secara berkala untuk memberikan pemahaman terkait kondisi anaknya khususnya orang tua yang anaknya berkebutuhan khusus serta mengawasi pendidikan anak selama di rumah. Sebagaimana dijelaskan oleh Pak Sudjito selaku Kepala Sekolah:

²⁰⁰ Wawancara dengan Moh. Unsur Muttaqin, Koordinator Guru Pendamping Khusus (GPK) SMP Bhakti Malang, Selasa Tanggal 11 Maret 2025, Pukul 10.00 – 11.30 WIB

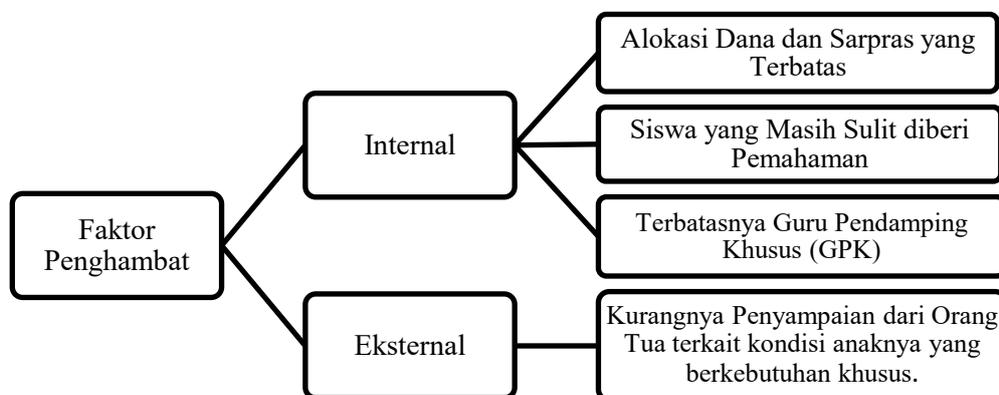
²⁰¹ Wawancara dengan An Nisa Aliyyu Handani, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Bhakti Malang, Senin Tanggal 17 Maret 2025, Pukul 09.00 – 10.30 WIB.

Peran orang tua untuk mendukung nilai kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas biasanya kami minta agar orang tua ikut aktif dalam proses pembelajaran anaknya dirumah. Karena untuk pembelajaran dirumah juga perlu peran orang tua untuk memantau kalau bisa ya malah.²⁰² [S. RM 3.1.2]

Pernyataan tersebut juga divalidasi kembali oleh Bu An Nisa sebagai pihak guru dalam bidang PAI, yang menyampaikan bahwa:

Solusi dari pengambatnya dengan mengajak pertemuan dengan pihak orang tua, baik itu orang tua dari siswa disabilitas maupun yang reguler agar lebih memahami terkait program sekolah yang akan dilaksanakan dan juga agar terjalin kerja sama antara guru dan orang tua dirumah.²⁰³ [NAH. RM 3.2.2]

Guna memudahkan dalam melihat faktor-faktor penghambat yang ditemukan di SMP Bhakti Kota Malang, peneliti sajikan melalui gambar dibawah ini:



Gambar 4.4 Faktor Penghambat Internalisasi nilai akhlak dalam Menguatkan Kepedulian Sosial Terhadap Siswa Disabilitas

²⁰² Wawancara dengan Sudjito, Kepala Sekolah SMP Bhakti Kota Malang, Selasa Tanggal 11 Maret 2025, Pukul 08.30-10.00 WIB.

²⁰³ Wawancara dengan An Nisa Aliyyu Handani, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Bhakti Malang, Senin Tanggal 17 Maret 2025, Pukul 09.00 – 10.30 WIB.

BAB V

PEMBAHASAN

1. Bentuk Kepedulian Sosial yang Ditunjukkan Siswa Reguler Terhadap Siswa Disabilitas di SMP Bhakti Kota Malang

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Bhakti Kota Malang kepedulian sosial yang ditunjukkan siswa reguler terhadap siswa disabilitas sudah cukup baik, meskipun hal ini masih membutuhkan proses keberlanjutan yang terus dilakukan melalui program-program pembiasaan dan keagamaan dari sekolah.²⁰⁴ Interaksi antar keduanya juga tidak menunjukkan adanya ranah diskriminasi bahkan pembullying terhadap siswa disabilitas, khususnya ke ranah fisik. Hal yang mereka tunjukkan adalah bercandaan dan senda gurau sebagai sesama teman.²⁰⁵ Bentuk kepedulian sosial siswa reguler terhadap siswa disabilitas tercermin dalam tiga aspek utama, yaitu sikap empati siswa reguler terhadap teman disabilitas, keterlibatan dalam aksi sosial secara langsung dengan siswa disabilitas, dan upaya membangun kerukunan warga kelas khususnya kepada siswa disabilitas.

Temuan ini menunjukkan bahwa kepedulian sosial yang terjalin antara siswa reguler dan siswa disabilitas di lingkungan sekolah menjadi salah satu hal yang mendukung keberhasilan program sekolah inklusi. Hal ini sejalan dengan konsep kepedulian sosial yang dimaknai sebagai sikap dan tindakan yang

²⁰⁴ Wawancara dengan Sudjito, Kepala Sekolah SMP Bhakti Kota Malang, Selasa Tanggal 11 Maret 2025, Pukul 08.30-10.00 WIB.

²⁰⁵ Wawancara dengan An Nisa Aliyyu Handani, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Bhakti Malang, Senin Tanggal 17 Maret 2025, Pukul 09.00 – 10.30 WIB.

mencerminkan keinginan untuk memberikan bantuan kepada individu maupun masyarakat yang membutuhkan.²⁰⁶

a. Sikap Empati Terhadap Teman Disabilitas

Empati dimaknai sebagai kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan, situasi, dan kebutuhan orang lain.²⁰⁷ Salah satu bentuk kepedulian sosial di SMP Bhakti yang paling tampak adalah adanya empati siswa reguler kepada siswa disabilitas, yaitu dengan memahami bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing sehingga interaksi dalam kegiatan sehari-hari di sekolah siswa reguler tidak membeda-bedakan dalam berteman. Adanya sikap tersebut juga menunjukkan siswa reguler yang memberikan support dan bantuan kepada siswa disabilitas baik saat pembelajaran maupun diluar pembelajaran.²⁰⁸

b. Melakukan Aksi Sosial Terhadap Teman Disabilitas

Aksi sosial merupakan bentuk kepedulian sosial di mana siswa reguler secara aktif melakukan tindakan nyata untuk membantu, mendukung, dan mendampingi teman-teman disabilitas dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.²⁰⁹ Aksi sosial ini tidak hanya muncul dari instruksi guru, tetapi juga tumbuh dari kesadaran pribadi siswa. Aksi sosial yang dilakukan siswa reguler tercermin dalam berbagai kegiatan seperti membantu teman disabilitas dalam tugas belajar, mengajak untuk ikut serta dalam kegiatan

²⁰⁶ Darmiyati Zuchdi, "*Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Teori Dan Praktik*" (Yogyakarta: UNY Press, 2011), h. 304.

²⁰⁷ Buchari Alma, *Op. Cit.* h. 209.

²⁰⁸ Wawancara dengan Sudjito, Kepala Sekolah SMP Bhakti Kota Malang, Selasa Tanggal 11 Maret 2025, Pukul 08.30-10.00 WIB.

²⁰⁹ David G Myers, "*Psikologi Sosial*," Cet 10 (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h. 190.

keagamaan, mengajak untuk membeli makanan, dan membantu teman disabilitas saat kegiatan bhakti sosial dan *outing class*.²¹⁰

Dalam pendidikan karakter, kerja sama bukan hanya tentang menyelesaikan tugas bersama, tetapi juga mencakup semangat saling membantu dan saling mendukung antar individu dalam mencapai tujuan bersama.²¹¹ Dengan demikian, aksi sosial yang dilakukan siswa reguler terhadap siswa disabilitas merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan pendidikan karakter di sekolah inklusif. Aksi ini bukan hanya bentuk kepedulian sementara, tetapi menjadi kebiasaan yang dapat membentuk kepribadian peduli dan berjiwa sosial dalam jangka panjang.

c. Membangun Kerukunan Warga Kelas

Kerukunan antara siswa reguler dan siswa disabilitas di SMP Bhakti Malang tercermin dari sikap siswa reguler yang tidak hanya menerima keberadaan teman disabilitas, tetapi juga berusaha menjaga suasana kebersamaan yang penuh toleransi.²¹² Dalam praktiknya, hal ini tampak dari cara berkomunikasi antar keduanya, sikap siswa reguler yang tidak membeda-bedakan teman disabilitas, bekerja sama dalam kelompok dan membantu ketika siswa disabilitas mengalami kesulitan dalam belajar, serta berbagi ruang dan peran secara adil dalam berbagai aktivitas sekolah seperti kebersamaan pada saat kegiatan makan bersama.²¹³

²¹⁰ Wawancara dengan Sudjito, Kepala Sekolah SMP Bhakti Kota Malang, Selasa Tanggal 11 Maret 2025, Pukul 08.30-10.00 WIB.

²¹¹ Darmiyati Zuchdi, *Op.Cit.* h. 71.

²¹² Wawancara dengan Zainudin, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Bhakti Malang, Selasa Tanggal 11 Maret 2025, Pukul 13.00 – 13.30 WIB.

²¹³ Wawancara dengan Moh. Unsur Muttaqin, Koordinator Guru Pendamping Khusus (GPK) SMP Bhakti Malang, Selasa Tanggal 11 Maret 2025, Pukul 10.00 – 11.30 WIB.

Terciptanya kerukunan di kelas yang terjalin antara siswa reguler dan siswa disabilitas menjadikan keduanya supaya dapat belajar dan berkembang bersama dalam suasana yang mendukung, sehingga tujuan sebagai sekolah inklusi dapat tercapai secara optimal. Dalam mewujudkan interaksi dan kerukunan antar kedua siswa tersebut, model kelas yang dipakai adalah kelas *pull out*. Kelas model *pull out* adalah salah satu model layanan pendidikan inklusif di mana siswa disabilitas mengikuti sebagian besar kegiatan belajar di kelas reguler, namun ditarik keluar (*pull out*) dari kelas tersebut pada waktu-waktu tertentu untuk mendapatkan layanan khusus sesuai dengan kebutuhan masing-masing.²¹⁴ Program Kelas khusus bagi siswa disabilitas di SMP Bhakti dinamakan dengan kelas PPI (program pembelajaran individual) yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dengan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan khusus dan karakteristik siswa disabilitasnya.

Berdasarkan perspektif Islam, membangun kerukunan adalah bagian dari ajaran *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan kemanusiaan) yang menuntut setiap individu untuk hidup dalam kasih sayang, saling menghargai, dan menjauhi permusuhan.²¹⁵

Ketiga indikator bentuk kepedulian sosial siswa reguler terhadap siswa selaras dengan nilai-nilai karakter yang diusung Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) terkait Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter,

²¹⁴ Budiyanto, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, Cet 1. (Jakarta: Prenada Media, 2017). h. 42.

²¹⁵ Muhammad Chirzin, "Ukhuwah Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam," *Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 2007 1, no. 3 (2007): 1–13.

khususnya nilai gotong royong.²¹⁶ Nilai gotong royong mencakup sikap empati, toleransi, dan kerja sama, yang semuanya tercermin dalam perilaku siswa reguler di SMP Bhakti Kota Malang.

Hasil temuan ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu milik Maria Ulfa pada tahun 2022 yang menjelaskan bahwa salah bentuk sikap yang penting dalam menumbuhkan peduli sosial terhadap sesama yaitu adanya sikap empati satu sama lain, dimana sikap empati tersebut diajarkan supaya siswa dapat memahami terkait kebutuhan teman yang lainnya.²¹⁷ Selanjutnya penelitian dari Wihda tahun 2023 yang menunjukkan keterkaitan dengan penelitian ini, yaitu strategi yang di lakukan guru PAI guna mengatasi problem interaksi antara siswa reguler dan siswa disabilitas agar bisa saling menerima dan berkomunikasi guru menerapkan sistem kelas reguler *pull out*.²¹⁸

Temuan dalam penelitian ini memberikan penekanan yang lebih spesifik pada bentuk konkret kepedulian sosial yang dilakukan oleh siswa reguler terhadap siswa disabilitas, terutama dalam bentuk bantuan spontan, penerimaan sosial, partisipasi dalam kegiatan bersama. Dengan demikian, penelitian ini menambah temuan baru dari penelitian terdahulu dengan fokus pada praktik nyata internalisasi nilai akhlak dalam konteks interaksi sosial di sekolah inklusif.

²¹⁶ Kementerian Pendidikan Nasional, “*Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*” (Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), h. 31.

²¹⁷ Maria Ulfa, “Internalisasi Nilai Akhlak Dalam Membentuk Kepedulian Sosial Peserta Didik di MA Guppi Samata,” 2023, 1–136. (UIN Alauddin Makasar pada tahun 2023).

²¹⁸ Wihdatus Syifa’ Anwar Sinaga, “Analisis Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Problem Interaksi Sosial Siswa Reguler dan Siswa Disabilitas Pada Pembelajaran Agama Islam (Studi Kasus di Sekolah Dasar Alam Aminah Sukoharjo Jawa Tengah,” 13, no. 1 (2023): 104–16. (UIN Malang, 2023)

2. Proses Internalisasi Nilai Akhlak dalam Menguatkan Kepedulian Sosial Terhadap Siswa Disabilitas di SMP Bhakti Kota Malang

a. Nilai Akhlak yang diinternalisasikan dalam Penguatan Peduli Sosial Terhadap Siswa Disabilitas

SMP Bhakti Kota Malang menginternalisasikan nilai-nilai akhlak yang menjadi dasar dalam membentuk karakter peduli sosial siswa reguler terhadap siswa disabilitas. Nilai-nilai akhlak yang diinternalisasikan tidak hanya terbatas pada hubungan antar sesama manusia saja, tetapi juga mencakup hubungan terhadap Allah dan hubungan dengan lingkungan sekitar. Nilai-nilai akhlak tersebut saling melengkapi dalam membentuk kepribadian siswa yang berakhlakul karimah dan memiliki kepedulian sosial. Nilai-nilai akhlak tersebut mencakup tiga aspek utama:

1) Akhlak Terhadap Allah

Aspek ini menekankan pada kesadaran bahwa setiap perbuatan baik terhadap sesama merupakan bagian dari ibadah dan bentuk penghambaan kepada Allah. Nilai ini diinternalisasikan melalui kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, dzikir rutin, tadarus Al-Qur'an, dan penyampaian motivasi religius oleh guru. Dalam pengajarannya, siswa diajak memahami bahwa sikap tolong-menolong terhadap siswa disabilitas bukan sekadar tindakan sosial, melainkan bagian dari amal saleh yang berpahala di sisi Allah.²¹⁹

²¹⁹ Wawancara dengan Zainudin, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Bhakti Malang, Senin Tanggal 11 Maret 2025, Pukul 13.00 – 13.30 WIB.

2) Akhlak Terhadap Sesama

Nilai akhlak terhadap sesama mencakup empati, toleransi, saling membantu, dan menghargai perbedaan. Dalam praktiknya, sekolah mendorong pembiasaan interaksi positif dengan membentuk kelompok belajar yang mengintegrasikan keduanya, serta memberikan nasihat dan motivasi terkait nilai-nilai sosial. Selanjutnya, Siswa juga secara aktif dilibatkan dalam berbagai kegiatan seperti membantu teman disabilitas dan mengajak teman disabilitas dalam kegiatan keagamaan rutin agar nilai akhlak terhadap sesama yang diajarkan dapat menumbuhkan sikap toleransi terhadap keberadaan dan kebutuhan siswa disabilitas.²²⁰ Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya menerima keberadaan siswa disabilitas, tetapi juga menumbuhkan sikap kepedulian sosial.

3) Akhlak Terhadap Lingkungan

Nilai akhlak yang diajarkan para guru guna mendukung penguatan kepedulian sosial selain akhlak kepada Allah dan sesama, juga diajarkan mengenai akhlak terhadap lingkungan. Nilai akhlak ini mencakup sikap menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung seluruh warga sekolah tanpa terkecuali.

Implementasi dari nilai akhlak terhadap lingkungan dilakukan melalui pembiasaan menjaga kebersihan, menciptakan suasana kelas yang tertib, dan menjalin hubungan yang harmonis antar warga sekolah. Pengkondisian kelas yang nyaman juga membantu siswa disabilitas agar

²²⁰ Wawancara dengan An Nisa Aliyyu Handani, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Bhakti Malang, Senin Tanggal 17 Maret 2025, Pukul 09.00 – 10.30 WIB

semakin fokus, serta tidak menciptakan suasana bising yang bisa mengganggu teman disabilitas. Lingkungan yang positif juga menjadi pendukung untuk menumbuhkan sikap peduli, karena suasana yang nyaman dan aman dapat mempermudah interaksi antar siswa dengan latar belakang dan kondisi yang berbeda.²²¹

SMP Bhakti Kota Malang menginternalisasikan nilai-nilai akhlak sebagai dasar pembentukan karakter peduli sosial siswa reguler terhadap siswa disabilitas mencakup akhlak kepada Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Proses ini tidak hanya dilakukan melalui pengajaran langsung, tetapi juga lewat kegiatan keagamaan, interaksi sosial positif, dan pembiasaan menjaga lingkungan sekolah yang inklusif.²²²

Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Muliati Sesady yang menyatakan bahwa pendidikan akhlak harus menyentuh dimensi spiritual, sosial, dan lingkungan secara terpadu. Menurutnya, akhlak bukan sekadar aturan moral, tetapi harus menjadi kebiasaan yang terbentuk dari pengalaman dan keteladanan dalam lingkungan pendidikan.²²³ Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai akhlak di SMP Bhakti diarahkan agar siswa tidak hanya memahami tetapi juga merasakan dan membiasakan perilaku peduli terhadap sesama, khususnya siswa disabilitas.

²²¹ Wawancara dengan Sudjito, Kepala Sekolah SMP Bhakti Kota Malang, Tanggal 11 Maret 2025, Pukul 08.30-10.00.

²²² Wawancara dengan Moh. Unsur Muttaqin, Koordinator Guru Pendamping Khusus (GPK) SMP Bhakti Malang, Selasa Tanggal 11 Maret 2025, Pukul 10.00 – 11.30 WIB.

²²³ Muliati Sesady, "*Ilmu Akhlak*," Cet.1 (Depok: Rajawali Pers, 2023). h. 109.

b. Tahapan Internalisasi Nilai Akhlak dalam Menguatkan Kepedulian Sosial Terhadap Siswa Disabilitas

Proses internalisasi nilai-nilai akhlak di SMP Bhakti Kota Malang guna menguatkan kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas dilakukan secara bertahap melalui tiga fase, yaitu: transformasi nilai, transaksi nilai, dan trans-internalisasi nilai. Ketiga tahapan ini saling berkesinambungan dan menjadi dasar pembentukan sikap kepedulian sosial siswa reguler terhadap siswa disabilitas. Setiap tahap juga didukung dengan metode pendidikan karakter yang sesuai, seperti keteladanan, pembiasaan, pengajaran, pemberian *reward* dan *punishment*.

1) Tahap Transformasi Nilai

Transformasi nilai merupakan tahap awal dalam proses internalisasi. Pada tahap ini, nilai-nilai akhlak disampaikan secara langsung oleh pihak sekolah kepada siswa. Di SMP Bhakti Kota Malang, nilai-nilai akhlak seperti empati, toleransi, saling menghargai, dan tolong menolong disampaikan melalui beberapa pendekatan.

a. Melalui Kegiatan Pembelajaran.

Kegiatan pengajaran ini khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam proses transformasi nilai akhlak karena secara substansi dan pendekatan, mata pelajaran ini memang

dirancang untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada peserta didik.²²⁴

Beberapa strategi yang digunakan guru melalui kegiatan pembelajaran PAI adalah melalui pemberian nasehat, motivasi dan menyampaikan cerita inspiratif seperti kisah tokoh-tokoh teladan (seperti Rasulullah SAW, sahabat, atau tokoh-tokoh Islam lainnya) maupun dari pengalaman nyata di lingkungan sekolah.²²⁵ Pengajaran meelalui kisah teladan, motivasi serta nasehat semacam ini digunakan untuk menggugah kesadaran moral dan emosional siswa, terutama dalam melihat situasi yang dihadapi oleh siswa disabilitas.

b. Penguatan Karakter diluar Pembelajaran

Selain melalui pembelajaran formal di kelas, proses transformasi nilai akhlak di SMP Bhakti Kota Malang juga diperkuat melalui kegiatan keagamaan di luar jam pelajaran, salah satunya melalui kajian kitab *Riyadhus Shalihin*. Kajian ini rutin dilaksanakan sebagai bagian dari program pembinaan karakter keislaman siswa, yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak secara lebih mendalam.²²⁶ Dalam praktiknya, guru membacakan dan menjelaskan makna hadis secara kontekstual, kemudian mengaitkannya dengan kehidupan siswa di lingkungan

²²⁴ Wawancara dengan Zainudin, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Bhakti Malang, Selasa Tanggal 11 Maret 2025, Pukul 13.00 – 13.30 WIB.

²²⁵ Wawancara dengan An Nisa Aliyyu Handani, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Bhakti Malang, Senin Tanggal 17 Maret 2025, Pukul 09.00 – 10.30 WIB

²²⁶ Wawancara dengan Moh. Unsur Muttaqin, Koordinator Guru Pendamping Khusus (GPK) SMP Bhakti Malang, Selasa Tanggal 11 Maret 2025, Pukul 10.00 – 11.30 WIB

sekolah, terkhusus kaitannya interaksi siswa dengan teman-teman disabilitas.²²⁷

Dalam tahap transformasi nilai, penyampaian nilai-nilai akhlak melalui kegiatan pengajaran formal dan kegiatan keagamaan non-formal dilakukan menggunakan metode ceramah sebagai sarana utama penyampaian nilai, yang kemudian diperkuat dengan metode keteladanan dari guru. Kegiatan ini selaras dengan pandangan Zamroni yang dikutip oleh Charles, menyatakan bahwa proses internalisasi nilai dimulai dari tahapan transformasi, yaitu pengenalan nilai secara informatif melalui narasi-narasi moral, teladan, dan simbol keagamaan.²²⁸

2) Tahap Transaksi Nilai

Tahap transaksi nilai merupakan tahap dimana peserta didik mulai berinteraksi secara aktif dengan nilai-nilai akhlak yang telah diajarkan melalui tahap transformasi sebelumnya. Pada tahap ini, siswa mulai berinteraksi dengan nilai-nilai yang telah disampaikan sebelumnya. Siswa reguler mulai mempraktikkan nilai-nilai akhlak guna membentuk kepedulian sosial dalam konteks nyata khususnya yang berkaitan dengan teman disabilitas. Hal ini tampak dalam interaksinya dengan siswa disabilitas, baik saat kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas. Beberapa indikator yang ditemukan di SMP Bhakti Kota Malang, diantaranya:

²²⁷ *Ibid.*

²²⁸ Charles, "Pendidikan Multikultural Untuk Memperkuat Kohesifitas Persatuan dan Kesatuan Bangsa," *JURNAL EDUCATIVE: Journal of Educational Studies* 2, no. 1 (2017). 30-46

a) Diskusi Bersama Melalui Kegiatan Kelompok

Diskusi menjadi salah satu cara yang efektif dalam tahap transaksi nilai karena mampu melibatkan siswa secara aktif dalam memahami dan merasakan nilai-nilai akhlak yang telah dipelajari.²²⁹

Sejalan dengan hal tersebut, setelah siswa memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai akhlak melalui kegiatan pembelajaran dan penguatan karakter di luar kelas, tahap selanjutnya dalam proses internalisasi adalah memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi langsung dengan siswa disabilitas. Kegiatan diskusi melalui kerja kelompok di dalam kelas menjadi sarana untuk memfasilitasi interaksi antara siswa reguler dan siswa disabilitas. Melalui pembelajaran kolaboratif tersebut, siswa diajak untuk saling mendukung, membimbing, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas.²³⁰

Kegiatan diskusi melalui kerja kelompok tersebut tidak hanya mengasah keterampilan sosial peserta didik tetapi juga menumbuhkan sikap empati, toleransi, dan kepedulian secara nyata. Dalam praktiknya, siswa juga belajar menjalin komunikasi dan kerja sama tanpa adanya perlakuan diskriminatif terhadap teman yang memiliki kebutuhan khusus.

²²⁹ Widiastuti, "Metode Pembelajaran Dalam Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman," *Al Fatih* 1 (2021): 1–8.

²³⁰ Wawancara dengan Moh. Unsur Muttaqin, Koordinator Guru Pendamping Khusus (GPK) SMP Bhakti Malang, Selasa Tanggal 11 Maret 2025, Pukul 10.00 – 11.30 WIB.

b) Kegiatan Pembiasaan

Kegiatan pembiasaan dilakukan melalui rutinitas dan praktik yang berulang sehingga nilai akhlak menjadi bagian dari kebiasaan siswa. Di SMP Bhakti Kota Malang, kegiatan dilakukan dengan pembiasaan 5s (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) baik kepada guru maupun sesama teman, serta adanya pembiasaan sikap berbudi luhur yaitu membiasakan membantu ketika ada teman yang kesulitan. Pembiasaan juga dilakukan melalui kegiatan keagamaan seperti doa bersama, kegiatan shalat dzuhur dan dhuha berjamaah, kegiatan infaq, serta dzikir pagi dan muraja'ah Al-Qur'an.²³¹

Pembiasaan adalah metode pendidikan yang dilakukan secara rutin melalui pengajaran dan penerapan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan yang dilakukan melibatkan seluruh warga sekolah agar siswa dapat mencontoh kebiasaan-kebiasaan positif yang ada di sekolah.²³² Menurut Muhaimin, pembiasaan juga dimaknai sebagai usaha yang terus-menerus untuk melatih peserta didik agar terbiasa berperilaku sesuai nilai-nilai yang ditanamkan.²³³

c) Pemberian Reward & Punishment

Berdasarkan implementasinya di SMP Bhakti Kota Malang, siswa yang menunjukkan sikap empatik dan peduli terhadap teman disabilitas seperti membantu dalam kegiatan belajar atau bersikap

²³¹ Wawancara dengan Zainudin, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Bhakti Malang, Selasa Tanggal 11 Maret 2025, Pukul 13.00 – 13.30 WIB.

²³² Wawancara dengan Zainudin, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Bhakti Malang, Selasa Tanggal 11 Maret 2025, Pukul 13.00 – 13.30 WIB.

²³³ Muhaimin, Abdul Ghafir dan Nur Ali Rahman “*Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya Dalam Pembelajaran Agama*” (Surabaya: Citra Media, 2009), h. 153-154.

ramah tanpa membedakan, akan mendapatkan apresiasi berupa pujian lisan, maupun bentuk penghargaan simbolik dari guru. Sebaliknya, siswa yang menunjukkan perilaku diskriminatif atau meremehkan teman disabilitas akan mendapatkan teguran yang bersifat membangun, disertai pembinaan yang menekankan kembali nilai-nilai moral yang seharusnya dijunjung.²³⁴ *Punishment* yang diberikan kepada siswa tidak dalam ranah fisik atau verbal melainkan teguran atau tugas tambahan yang bersifat mendidik dan siswa diarahkan untuk memperbaiki perilaku tersebut.²³⁵

Pemberian *reward* (penghargaan) dan *punishment* (sanksi) merupakan salah satu strategi penting dalam proses internalisasi nilai akhlak, khususnya pada tahap transaksi nilai. Strategi ini bertujuan untuk memperkuat perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kepedulian sosial dan mengarahkan perilaku yang tidak sesuai agar kembali pada nilai yang benar.

Strategi pemberian *reward* dan *punishment* ini efektif pada tahap transaksi nilai, hal ini diberikan karena siswa masih dalam tahap menguji dan mengulang perilaku yang dianggap positif. Strategi ini sejalan dengan teori behavioristik, yang menyatakan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui penguatan dan hukuman. Penguatan positif seperti memberi pujian akan meningkatkan kemungkinan siswa mengulangi perilaku baik, sedangkan hukuman yang bersifat

²³⁴*Ibid.*

²³⁵ Wawancara dengan Moh. Unsur Muttaqin, Koordinator Guru Pendamping Khusus (GPK) SMP Bhakti Malang, Selasa Tanggal 11 Maret 2025, Pukul 10.00 – 11.30 WIB.

mendidik (*educative punishment*) dapat mengurangi perilaku negatif jika disertai dengan arahan nilai yang benar.²³⁶

3) Tahap Trans-internalisasi

Tahapan ini menunjukkan bahwa nilai sudah tertanam secara pribadi dalam diri siswa. Pada tahap ini, tindakan kepedulian dilakukan secara spontan dan tidak lagi tergantung pada arahan guru.

Tahap trans-internalisasi nilai di SMP Bhakti Kota Malang tampak dari perubahan sikap dan perilaku siswa reguler yang menunjukkan kepedulian sosial secara spontan terhadap siswa disabilitas. Nilai-nilai akhlak seperti empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial telah tertanam kuat dalam diri sebagian besar siswa, dan muncul dalam bentuk tindakan nyata tanpa harus diarahkan. Seperti, terdapat siswa yang dengan kesadaran sendiri membantu teman disabilitas dalam memahami materi pelajaran, tidak ada diskriminasi dan pembullying, mengajak untuk ikut dalam kegiatan keagamaan, membantu teman disabilitas saat kegiatan *outing class* dan bakti sosial, membantu dan mengajari ngaji, menawarkan diri untuk mendampingi saat kegiatan olahraga, serta sekadar menemani saat di luar kelas.²³⁷ Sikap ini bukan lagi dipicu oleh perintah guru atau peraturan sekolah, tetapi berangkat dari dorongan hati dan pemahaman bahwa membantu sesama adalah suatu kebaikan yang harus dilakukan.

²³⁶ Miftahul Huda dan Fawaid, "Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran," *Agustus* 1, no. 4 (2023): 64–72, <https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i4.291>.

²³⁷ Wawancara dengan An Nisa Aliyyu Handani, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Bhakti Malang, Senin Tanggal 17 Maret 2025, Pukul 09.00 – 10.30 WIB.

Implementasi pada tahap ini sejalan dengan pandangan Zamroni dkk, bahwa tahap transinternalisasi terjadi saat individu tidak hanya mengetahui dan memahami nilai, tetapi juga telah menjadikannya bagian dari struktur kepribadiannya.²³⁸ Proses trans-internalisasi ini juga didukung dan diperkuat oleh budaya sekolah yang konsisten mendukung nilai-nilai akhlak dan program-program inklusi, melalui pembiasaan, keteladanan guru, serta penguatan nilai dalam kegiatan keagamaan.

Ketiga tahapan di atas sejalan dengan pemikiran Muhaimin yang dikutip oleh Subiyantoro, menyatakan bahwa internalisasi nilai dalam pendidikan merupakan proses bertahap yang mencakup aspek informatif, interaktif, dan integratif. Menurut Muhaimin, transformasi nilai berperan sebagai pengenalan awal terhadap nilai-nilai ideal, transaksi nilai menekankan pentingnya interaksi sosial dan proses dialogis dalam memperkuat nilai, dan transinternalisasi nilai menjadi tahap akhir ketika nilai sudah menyatu dalam diri dan menjadi karakter yang melekat.²³⁹

Pandangan tersebut juga didukung teori Peter L. Berger yang menjelaskan terkait tahapan rekonstruksi sosial dalam bukunya "*The Social Construction of Reality*". Tahap internalisasi nilai adalah tahap terakhir

²³⁸ Zamroni, Titik Sunarti Widyarningsih, dan Darmiyati Zuchdi, "Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa Smp Dalam Perspektif Fenomenologis," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2, no. 2 (2014): 181–95, <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i2.2658>.

²³⁹ Subiyantoro dan Rini Setyaningsih, "Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Kultur Religius," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2013): 57–86, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/2244>.

dalam teori konstruksi sosial. Pada tahap ini, seseorang mulai bisa mengidentifikasi dirinya sendiri berdasarkan apa yang telah dipelajarinya.²⁴⁰

Proses internalisasi nilai akhlak di SMP Bhakti Kota Malang terbukti membentuk karakter peduli siswa reguler terhadap siswa disabilitas. Proses ini dilakukan secara bertahap dan konsisten melalui pendekatan nilai dengan tahap transformasi, transaksi dan trans-internalisasi serta metode pendidikan yang terintegrasi dalam kegiatan sekolah sehari-hari. Dengan demikian, nilai-nilai akhlak tidak hanya diketahui, tetapi juga diamalkan secara nyata dalam kehidupan sosial siswa.

Temuan ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maria Ulfa (2023) dalam tesisnya yang berjudul “*Internalisasi Nilai Akhlak dalam Membentuk Kepedulian Sosial Peserta Didik di MA Guppi Samata*”. Dalam penelitiannya, Ulfa menekankan bahwa internalisasi nilai akhlak juga dilakukan melalui keteladanan pendidik dan pembiasaan melalui aktivitas kegiatan sekolah. Peserta didik diarahkan untuk memiliki sikap peduli terhadap sesama melalui interaksi sosial yang berlangsung dalam rutinitas pendidikan di sekolah umum.²⁴¹

Namun demikian, terdapat perbedaan signifikan yang menunjukkan kekhasan dari penelitian ini. Penelitian Ulfa dilakukan di lingkungan sekolah umum dengan peserta didik reguler, sedangkan penelitian ini dilaksanakan di sekolah inklusi yang menyatukan siswa reguler dan siswa

²⁴⁰ Peter L. Beger & Thomas Lukman, “*Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, Diterjemahkan Dari Buku Asli *The Social Construction of Reality* Oleh Hasan Basri” (Jakarta: LP3DI Press, 2013), h. 176.

²⁴¹ Maria Ulfa, “Internalisasi Nilai Akhlak Dalam Membentuk Kepedulian Sosial Peserta Didik di MA Guppi Samata,” 2023, 1–136. (UIN Alauddin Makasar pada tahun 2023).

berkebutuhan khusus (disabilitas) dalam satu sistem pendidikan. Dengan demikian, dinamika proses internalisasi nilai dalam konteks sekolah inklusi memerlukan pendekatan yang tidak hanya diarahkan untuk membentuk kepedulian secara umum, melainkan secara khusus ditujukan untuk mengembangkan sikap sosial peserta didik terhadap keberadaan dan kebutuhan teman sebaya yang menyandang disabilitas. Oleh karena itu, internalisasi nilai akhlak dalam konteks sekolah inklusi mengandung dimensi penerimaan, dan pengakuan terhadap keberagaman siswa.

Dengan demikian, penelitian ini memperluas cakupan makna kepedulian sosial serta memperlihatkan bagaimana nilai-nilai akhlak diinternalisasikan dalam situasi sosial yang lebih majemuk, yaitu antara siswa reguler dan siswa disabilitas dalam lingkup sekolah inklusi.

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat yang Dihadapi dalam Menginternalisasikan Nilai Akhlak Guna Memperkuat Kepedulian Sosial Terhadap Siswa Disabilitas.

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa faktor pendukung yang memperkuat proses internalisasi nilai akhlak dalam memperkuat kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas di SMP Bhakti Kota Malang.

1) Faktor Internal

- a) Kesadaran Guru dan Staff dalam Memberikan Pemahaman dan Keteladanan

Bentuk kesadaran dari guru yang ada di SMP Bhakti yaitu dengan memberikan keteladanan dan pembiasaan lewat kegiatan

pembelajaran dan keagamaan, hal tersebut dilakukan karena siswa akan mencontoh dan meniru perilaku dari gurunya sebagai *role model*. Kesadaran guru juga tercermin dalam sikap sabar dan kepeduliannya terhadap siswa disabilitas yang ada di sekolah.²⁴²

Temuan ini menunjukkan bahwa kesadaran guru menjadi aspek kunci dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung pembentukan karakter siswa. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga menjadi teladan dalam bersikap empati, sabar, dan menerima keberagaman dengan adanya siswa reguler dan siswa disabilitas di sekolah.²⁴³

Perilaku positif guru dan staf ini sejalan dengan teori teladan moral dalam pendidikan karakter menurut Lickona, yang menyatakan bahwa siswa cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya yang dianggap sebagai *role model*.²⁴⁴

2) Faktor Eksternal

a) Kerja Sama dengan Pihak Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Akhlak

Orang tua memiliki peranan yang penting dalam penanaman nilai akhlak, Dukungan orang tua menjadi elemen penting dalam memperkuat nilai-nilai yang telah ditanamkan di sekolah. Ketika

²⁴² Wawancara dengan An Nisa Aliyyu Handani, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Bhakti Malang, Senin Tanggal 17 Maret 2025, Pukul 09.00 – 10.30 WIB.

²⁴³ Nilla Timbuleng, “Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah,” *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan (JIMPIAN)* 3, no. 1 (2023): 43–52.

²⁴⁴ Glorya Loloagin, Djoys Anneke Rantung, and Lamhot Naibaho, “Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau Dari Peran Pendidik,” *Journal on Education* 05, no. 03 (2023): 12–22.

nilai kepedulian, empati, dan toleransi terhadap sesama, terutama terhadap teman yang disabilitas juga diperkuat di lingkungan keluarga, maka proses internalisasi akan menjadi lebih kuat dan berkelanjutan.²⁴⁵

b) Dukungan Lingkungan Sekolah

Berdasarkan implementasinya di SMP Bhakti Kota Malang suasana sekolah yang inklusif digambarkan seperti “rumah” bagi siswa disabilitas.²⁴⁶ Hal ini ditunjukkan dengan adanya penerimaan terhadap siswa disabilitas tidak hanya tampak dari sikap guru dan siswa, tetapi juga tercermin dalam kebijakan kurikulum yang telah disesuaikan. Kepala sekolah, guru, dan staf sekolah juga memahami dan mendukung pelaksanaan kurikulum yang adaptif, sehingga siswa disabilitas dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal dan merasa dihargai.²⁴⁷

Dukungan juga datang dari eksternal sekolah, yakni masyarakat sekitar turut mendorong penerapan sekolah inklusi dan para alumni yang aktif menyelenggarakan kegiatan yang berkaitan dengan inklusi. Kolaborasi antara sekolah dan masyarakat ini semakin menguatkan suasana inklusif di lingkungan sekolah.²⁴⁸

²⁴⁵ Wawancara dengan Zainudin, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Bhakti Malang, Selasa Tanggal 11 Maret 2025, Pukul 13.00 – 13.30 WIB.

²⁴⁶ Wawancara dengan Moh. Unsur Muttaqin, Koordinator Guru Pendamping Khusus (GPK) SMP Bhakti Malang, Selasa Tanggal 11 Maret 2025, Pukul 10.00 – 11.30 WIB.

²⁴⁷ *Ibid.*

²⁴⁸ Wawancara dengan Sudjito, Kepala Sekolah SMP Bhakti Kota Malang, Tanggal 11 Maret 2025, Pukul 08.30-10.00 WIB.

Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor penting dalam proses internalisasi nilai akhlak kepada siswa, khususnya dalam menguatkan kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas. Lingkungan sekolah yang kondusif dapat menjadi media yang efektif dalam membentuk karakter dan membangun nilai-nilai positif.

Hasil penelitian mengenai faktor pendukung berupa dukungan lingkungan sekolah sejalan dengan pandangan Nasution bahwa keberhasilan pendidikan nilai tidak hanya bergantung pada metode dan interaksi antar individu, tetapi juga sangat ditentukan oleh kondisi lingkungan yang mendukung secara berkelanjutan.²⁴⁹

c) Kerja Sama dengan Lembaga atau Universitas

Kerja sama yang dilakukan SMP Bhakti Kota Malang dengan perguruan tinggi atau lembaga sosial bertujuan untuk mendukung terlaksananya program sekolah inklusi, kerja sama yang pernah dilakukan yaitu dengan UIN Malang dan UMM khususnya jurusan Psikologi.²⁵⁰ Kerja sama tersebut turut membantu dalam bentuk pelatihan guru, pendampingan siswa berkebutuhan khusus, maupun kegiatan sosial yang melibatkan siswa reguler dan siswa disabilitas secara bersama-sama

Faktor pendukung yang bersifat eksternal berupa dukungan orang tua, dukungan lingkungan sekolah, serta kerja sama dengan

²⁴⁹ S. Nasution, *Didaktik: Asas-Asas Mengajar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012). h. 72

²⁵⁰ Wawancara dengan Sudjito, Kepala Sekolah SMP Bhakti Kota Malang, Tanggal 11 Maret 2025, Pukul 08.30-10.00 WIB.

pihak luar sangat sejalan dengan teori pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, yang menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif memerlukan keterlibatan seluruh lingkungan pendidikan, termasuk masyarakat. Pembentukan karakter tidak bisa hanya dibebankan pada sekolah semata, melainkan harus didukung oleh keluarga dan komunitas.²⁵¹

Penelitian terkait faktor pendukung dalam internalisasi nilai akhlak dalam membentuk karakter peduli sosial ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Sania tahun 2022 terkait internalisasi nilai peduli sosial pada siswa yang menunjukkan bahwa proses keberhasilan internalisasi dalam membentuk peduli sosial didukung dengan adanya peran dari lingkungan masyarakat, keluarga dan sekolah.²⁵² Selanjutnya tesis milik Sri Lestari tahun 2022 terkait penanaman nilai karakter juga didukung dengan adanya orang tua yang mendukung program sekolah. Keunikan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu jika di lihat dari faktor pendukung sama-sama diarahkan untuk menumbuhkan karakter peduli sosial, namun faktor pendukung yang ditemukan dalam penelitian ini tidak hanya fokus pada siswa reguler saja melainkan terhadap siswa berkebutuhan khusus yang ada di sekolah tersebut.²⁵³

²⁵¹ Glorya Loloagin, Djoys Anneke Rantung, and Lamhot Naibaho, "Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau Dari Peran Pendidik," *Journal on Education* 05, no. 03 (2023): 12–22.

²⁵² Sania Nur Hidayah, "Internalisasi Nilai-Nilai Kepedulian Sosial Anak Usia Dini Kelompok B1 di RA Tarbiyatul Islamiyah Batangan Pati," 2022, (Tesis. UIN Sunan Kalijaga, 2022).

²⁵³ Sri Lestari, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Inklusi Ra Zidni Ilma Sukoharjo" 9 (2022): 86–163. (UIN Raden Mas Said Surakarta, 2022)

b. Faktor Penghambat

1) Faktor Internal

a) Alokasi Dana dan Sarpras yang Terbatas

Dana dan sarpras menjadi pendukung dalam proses pendidikan, namun, implementasinya di SMP Bhakti hal ini masuk kedalam faktor penghambat karena sifatnya masih terbatas. Kurangnya anggaran dan sarpras berdampak pada keterbatasan dalam memberikan pelayanan yang optimal bagi siswa.²⁵⁴ Sehingga, keterbatasan anggaran dan sarpras yang ada di SMP Bhakti membuat pihak sekolah untuk terus berbenah, salah satunya tetap memberikan fasilitas untuk proses pembelajaran bagi semua siswanya terkhusus siswa disabilitas meskipun pengadaannya perlu bertahap.²⁵⁵

Upaya SMP Bhakti Kota Malang agar tetap memberikan fasilitas pembelajaran juga memanfaatkan kegiatan seperti *outing class* yang difasilitasi oleh Dinas Pendidikan Kota Malang, salah satunya melalui rekreasi edukatif menggunakan bus *Macchito*. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana pembelajaran yang menyenangkan, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa reguler dan siswa disabilitas untuk berinteraksi secara alami di luar lingkungan sekolah.²⁵⁶

²⁵⁴ Wawancara dengan Sudjito, Kepala Sekolah SMP Bhakti Kota Malang, Selasa Tanggal 11 Maret 2025, Pukul 08.30-10.00 WIB.

²⁵⁵ Wawancara dengan An Nisa Aliyyu Handani, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Bhakti Malang, Senin Tanggal 17 Maret 2025, Pukul 09.00 – 10.30 WIB.

²⁵⁶ Wawancara dengan Zainudin, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Bhakti Malang, Selasa Tanggal 11 Maret 2025, Pukul 13.00 – 13.30 WIB.

b) Siswa yang Masih Sulit diberi Pemahaman

Faktor penghambat selanjutnya juga muncul dari karakteristik siswa reguler yang masih kesulitan ketika diberi pemahaman, hal ini menyebabkan nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan kerukunan membutuhkan waktu lebih lama untuk ditanamkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, guru perlu proses yang bertahap dengan memberikan pengajaran, keteladanan dan pembiasaan kepada siswanya.²⁵⁷

Proses internalisasi nilai akhlak pada usia remaja memang menuntut pendekatan yang lebih intensif dan berulang, karena pembentukan nilai tidak bisa dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan waktu, proses, serta pemahaman individual yang mendalam.²⁵⁸

c) Terbatasnya Guru Pendamping Khusus (GPK)

Terbatasnya sumber daya khusus di SMP Bhakti Kota Malang berkaitan dengan guru pendamping khusus (GPK) bagi siswa disabilitas yang jumlahnya masih terbatas.²⁵⁹ Keberadaan guru dengan kompetensi khusus sangat penting untuk memahami kebutuhan emosional dan perkembangan sosial siswa disabilitas, serta untuk mendampingi siswa reguler dalam membangun sikap empati dan toleransi secara tepat.

²⁵⁷ Wawancara dengan An Nisa Aliyyu Handani, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Bhakti Malang, Senin Tanggal 17 Maret 2025, Pukul 09.00 – 10.30 WIB.

²⁵⁸ S. Nasution, *Didaktik: Asas-Asas Mengajar*. h. 76

²⁵⁹ Wawancara dengan Moh. Unsur Muttaqin, Koordinator Guru Pendamping Khusus (GPK) SMP Bhakti Malang, Selasa Tanggal 11 Maret 2025, Pukul 10.00 – 11.30 WIB.

Proses pendidikan karakter harus menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan perilaku siswa secara menyeluruh. Hal ini memerlukan peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping perkembangan karakter yang memahami aspek psikologis siswa.²⁶⁰ Berdasarkan hal tersebut, SMP Bhakti menghadirkan solusi dengan merekrut guru pendamping khusus (GPK) baru sesuai bidangnya dan terus meningkatkan kompetensi bagi guru pendamping khusus (GPK) yang sudah ada di sekolah melalui kegiatan pelatihan bagi guru, baik pelatihan dari sekolah maupun dari Dinas Pendidikan Kota Malang untuk mendukung program-program inklusif yang dijalankan di sekolah serta penanganan dan pembelajaran bagi siswa disabilitas.²⁶¹

2) Faktor Eksternal

- a) Kurangnya Penyampaian dari Orang Tua terkait kondisi anaknya yang membutuhkan khusus.

Salah satu faktor eksternal yang menghambat proses internalisasi nilai akhlak di lingkungan inklusif SMP Bhakti Kota Malang adalah kurangnya keterlibatan orang tua siswa, baik siswa reguler maupun disabilitas. Khususnya orang tua siswa disabilitas

²⁶⁰ Glorya Loloagin, Djoys Anneke Rantung, and Lamhot Naibaho, "Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau Dari Peran Pendidik," *Journal on Education* 05, no. 03 (2023): 12–22.

²⁶¹ Wawancara dengan Sudjito, Kepala Sekolah SMP Bhakti Kota Malang, Selasa Tanggal 11 Maret 2025, Pukul 08.30-10.00 WIB.

yang kurang memberikan informasi terkait perkembangan dan kebutuhan anaknya.²⁶²

Dalam konteks pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, peran keluarga khususnya orang tua sangat krusial dalam memperkuat nilai-nilai yang telah ditanamkan di sekolah. Ketika orang tua tidak aktif mendampingi, memantau, dan menindaklanjuti perilaku anak di rumah, maka proses pembentukan karakter yang dimulai di sekolah menjadi tidak berkesinambungan.²⁶³ Menyikapi hal ini, para guru di SMP Bhakti mengadakan pertemuan secara berkala dengan orang tua untuk memberikan pemahaman terkait kebutuhan peserta didik serta mengawasi pendidikan anak selama di rumah.

Hasil temuan terkait faktor-faktor penghambat di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Viviani (2020) yang berjudul internalisasi nilai PAI pada anak berkebutuhan khusus dimana terdapat guru khusus yang terbatas dan juga adanya lingkungan masyarakat dan orang tua yang tidak kondusif, sarana dan prasarana yang kurang mendukung juga menghambat dalam proses internalisasi.²⁶⁴ Selanjutnya penelitian dari Lestari (2022) juga menjeaskan bahwa adanya guru khusus sesuai dengan lulusannya yang

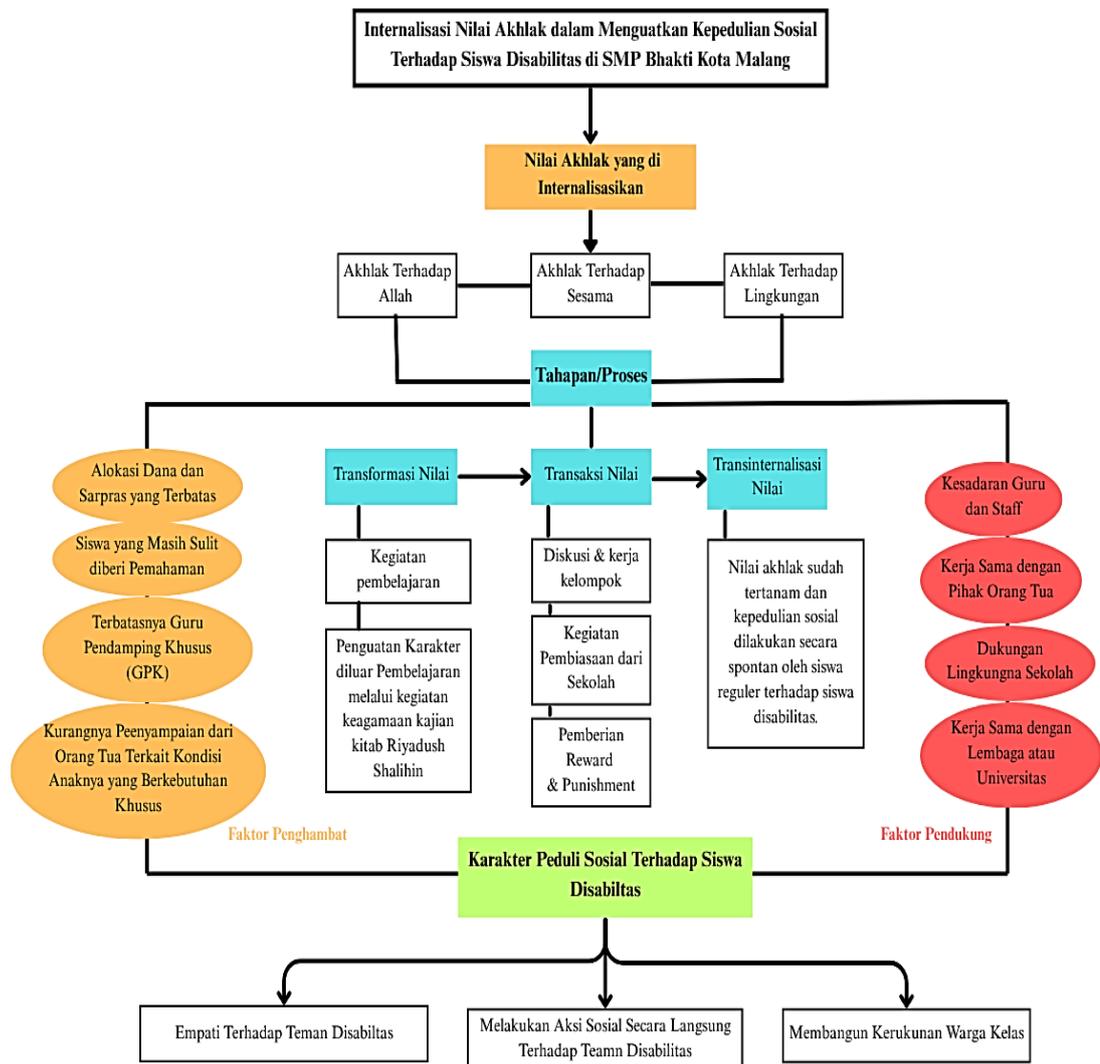
²⁶² Wawancara dengan An Nisa Aliyyu Handani, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Bhakti Malang, Senin Tanggal 17 Maret 2025, Pukul 09.00 – 10.30 WIB.

²⁶³ Glorya Loloagin, Djoys Anneke Rantung, and Lamhot Naibaho, "Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau Dari Peran Pendidik," *Journal on Education* 05, no. 03 (2023): 12–22.

²⁶⁴ Viviani Rizki, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Lawang – Malang" 2020, (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020): 1–200.

masih terbatas menjadikan hambatan dalam proses penanaman karakter disekolah inklusi.²⁶⁵

Guna memudahkan pembaca melihat pembahasan secara keseluruhan terkait internalisasi nilai akhlak dalam penguatan peduli sosial terhadap siswa disabilitas yang ditemukan di SMP Bhakti Kota Malang, peneliti sajikan melalui gambar dibawah ini:



Gambar 5.1 Hasil dari Proses Internalisasi nilai akhlak dalam Menguatkan Kepedulian Sosial Terhadap Siswa Disabilitas di SMP Bhakti Kota Malang

²⁶⁵ Sri Lestari, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Inklusi Ra Zidni Ilma Sukoharjo" 9 (2022): 86–163. (UIN Raden Mas Said Surakarta, 2022)

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti paparkan sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Bentuk kepedulian sosial yang ditunjukkan oleh siswa reguler terhadap siswa disabilitas di SMP Bhakti Kota Malang meliputi sikap empati terhadap teman disabilitas, aksi sosial berupa bantuan spontan maupun terencana terhadap teman disabilitas, serta membangun kerukunan warga kelas. Adapun model kelas yang digunakan di SMP Bhakti Kota Malang untuk mengintegrasikan siswa reguler dan disabilitas dalam mendukung penerapan kepedulian sosial antar keduanya yaitu menggunakan model kelas *Pull Out*, di mana siswa reguler dan siswa disabilitas berada dalam satu kelas untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar.
2. Proses internalisasi nilai-nilai akhlak dalam menguatkan sikap kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas di SMP Bhakti Kota Malang yaitu dengan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan. Adapun proses penanaman nilai-nilai akhlak ini melalui tiga tahapan. *Pertama, Transformasi Nilai* yaitu tahap memperkenalkan nilai-nilai akhlak melalui kegiatan pembelajaran dan kegiatan penguatan karakter diluar pembelajaran. *Kedua, Transaksi Nilai* yaitu tahap penerimaan yang dilakukan melalui kegiatan diskusi melalui kegiatan kelompok, kegiatan

pembiasaan, serta pemberian *reward & punishment*. Ketiga, *Trans-internalisasi Nilai* yaitu nilai-nilai akhlak yang telah diperkenalkan dan dibiasakan mulai melekat dalam kepribadian siswa reguler, sehingga kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas muncul secara spontan tanpa arahan langsung dari guru.

3. Faktor pendukung dalam menginternalisasikan nilai akhlak dalam menguatkan kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas diantaranya: adanya kesadaran guru dan staff dalam memberikan pemahaman dan keteladanan yang baik, kerja sama dengan orang tua dalam menanamkan nilai akhlak, dukungan lingkungan sekolah, serta adanya kerja sama dengan lembaga khusus atau universitas. Selanjutnya, faktor penghambat berasal dari biaya dan sarana prasarana yang terbatas, siswa yang masih sulit diberi pemahaman, terbatasnya guru pendamping khusus (GPK) dan kurangnya penyampaian dari orang tua terkait kondisi anaknya yang berkebutuhan khusus. Sekolah telah melakukan berbagai upaya sebagai solusi, seperti pengadaan sarpras secara bertahap, merekrut GPK baru dan memberikan pelatihan bagi GPK yang sudah ada di sekolah, serta memperkuat kerja sama dan pertemuan secara berkala dengan orang tua siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan :

1. Bagi Sekolah dan Guru, disarankan untuk terus memperkuat internalisasi nilai akhlak melalui keteladanan, pembiasaan, serta kegiatan inklusif yang mendukung interaksi positif antara siswa reguler

dan disabilitas. serta perlu ditingkatkan sarana prasarana serta pelatihan bagi guru pendamping khusus.

2. Bagi Dinas Pendidikan setempat, perlu memberikan dukungan berupa pendanaan, fasilitas, dan pelatihan guna mendorong keberhasilan program sekolah inklusi.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan pendekatan metode campuran (*mix method*) atau melalui perbandingan antar objek dalam bentuk studi multisitus, serta dengan menambahkan variabel yang lebih beragam dan kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- abiyah, Farisa, Bambang Nugorho. "Implementasi Filosofi Pendidikan Inklusi Dalam Sistem Pendidikan." *Jurnal Pendidikan*, 2020, 1–12.
- Abuddin Nata. "*Akhlaq Tasawuf*" 164. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Abudin Nata. "*Pemikiran Para Toko Pendidikan Islam*," Cet 2. 21. Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 2001.
- Adah, Lailatussa', Rosichin Mansur, Dan Moh. Eko Nasrulloh. "Implementasi Pendidikan Inklusi Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 18 Malang." *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 8, No. 5 (2023): 222–31. [Http://Riset.Unisma.Ac.Id/Index.Php/Fai/Index](http://Riset.Unisma.Ac.Id/Index.Php/Fai/Index).
- Ahmad Muzdaffar Fauzan. "Kemenko Pmk: Kini Sudah 44 Ribu Sekolah Inklusi Di Tahun 2023." Antara: Kantor Berita Indonesia, 2023. [https://www.antaranews.com/berita/3758190/kemenko-pmk-kini-sudah-44-ribu-sekolah-inklusi-di-tahun-2023#:~:Text=%22data Terbaru Ada 44.477 Sekolah,2022 Naik Menjadi 40.928 Sekolah.&Text=Jazziray Juga Mengatakan Sejalan Dengan,Kejuruan \(Sma/Smk\).&Text=Tags](https://www.antaranews.com/berita/3758190/kemenko-pmk-kini-sudah-44-ribu-sekolah-inklusi-di-tahun-2023#:~:Text=%22data%20terbaru%20ada%2044.477%20sekolah,2022%20naik%20menjadi%2040.928%20sekolah.&Text=Jazziray%20juga%20mengatakan%20sejalan%20dengan,Kejuruan%20(sma/smK).&Text=Tags)
- Aini, Nur, Arizal Dwi Kurniawan, Anisa Andriani, Marlina Susanti, And Atri Widowati. "Karakter Sikap Peduli Sosial." *Jurnal Basicedu* 7, No. 6 (2023): 3816–27. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6456>.
- Asrorul Mais, Hermawan Septian Abadi. "Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (Abk)." Edited By Hermawan Septian Abadi, 2nd Ed., 42. Jember: Pustaka Abadi, 2018.
- Azizah, Ayu Nur. "Peran Guru Pai Dalam Menciptakan Lingkungan Pembelajaran Inklusif Di Sekolah Dasar." *Guau: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 3 (2023): 81–92.
- Buchari Alma. "*Pembelajaran Studi Sosial*," 210. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Budiyanto. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. 1st Ed. Jakarta: Prenada Media, N.D.
- Chabib Thoha. "*Kapita Selekta Islam*," 93. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006.
- Charles. "Pendidikan Multikultural Untuk Memperkuat Kohesifitas Persatuan Dan Kesatuan Bangsa." *Jurnal Educative: Journal Of Educational Studies* 2, No. 1 (2017).
- Chirzin, Muhammad. "Ukhuwah Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam." *Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 2007 1, No. 3 (2007): 1–13.
- Darmiyati Zuchdi. "*Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Teori Dan Praktik*," 301. Yogyakarta: Uny Press, 2011.
- David G Myers. "*Psikologi Sosial*," Cet 10., 190. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Dendy Sugono, Dkk. "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*," 156. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

- Departemen Agama Ri. “*Al-Qur’an Dan Terjemahan*,” 420. Bandung: Penerbit Diponegoro, 2014.
- Fahri, Lalu Moh., And Lalu A. Hery Qusyairi. “Interaksi Sosial Dalam Proses Pembelajaran.” *Palapa* 7, No. 1 (2019): 149–66. <https://doi.org/10.36088/Palapa.V7i1.194>.
- Hidayatullah, Furqon. “Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa,” 34. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Huda, Miftahul, And Ach Fawaid. “Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran.” *Agustus* 1, No. 4 (2023): 64–72. <https://doi.org/10.51903/Pendekar.V1i4.291>.
- Ibnu Miskawaih. “*Tahdzib Al Akhlak, Terj. Helmi Hidayat, Menuju Kesempurnaan Akhlak*,” 56. Jakarta: Mizan, 1994.
- Irdamurni. “*Pendidikan Inklusif: Solusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*,” 24. Jakarta: Kencana, 2020.
- Ita Nina Winarsih. “Siswa Smpn 4 Darangdan Purwakarta Membully Siswi Disabilitas Sampai Kena Mental.” *Lensa Purwakarta*, 2023. <https://www.lensapurwakarta.com/lensa-purwakarta/pr-2856552380/Parah-Siswa-Smpn-4-Darangdan-Purwakarta-Membully-Siswi-Disabilitas-Sampai-Kena-Mental%0a%0a>.
- J.P. Chaplin. “Kamus Lengkap Psikologi,” 256. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011.
- John W Cresswell. “Pengantar Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif Dan Mix Methods.” Edited By Pustaka Pelajar, Hal 7. Yogyakarta: Terj. Hema Malini Yogyakarta, 2020.
- Kasman. “Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus.” *Jurnal Education And Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan* 8, No. 2 (2020): 514–19.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak. “Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Pasal 7 Nomor 104/Menkes/Per/Ii/1999 Tentang Rehabilitasi Medik,” N.D.
- Kementerian Pendidikan Nasional. “Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter,” 30. Pusat Kurikulum Dan Perbukuan, 2011.
- Khairunnisa, Puja. “Pembinaan Sikap Spiritual Pada Siswa Tunagrahita Melalui Pembelajaran Fikih Di Slb Jantho” 15, No. 1 (2024): 37–48.
- Lestari, Sri. “Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Inklusi Ra Zidni Ilma Sukoharjo” 9 (2022): 356–63.
- Loloagin, Glorya, Djoys Anneke Rantung, And Lamhot Naibaho. “Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau Dari Peran Pendidik.” *Journal On Education* 05, No. 03 (2023): 6012–22.
- Lubna, Ahmad Sulhan, Abdul Aziz, Farida Herna Astuti, Yul Alfian Hadi, Muhammad Arief Rizka, And Sarilah. *Buku Ajar Pendidikan Inklusi*. Edited By Syamsul Arifin. Cet. 1. Mataram, 2021.

- Lumbantobing, Rizki Aprilia, And Dorlan Naibaho. "Peran Kopetensi Sosial Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Inklusif." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, No. 1 (2023): 167–71.
- Ma'ruf, Amar. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Di Smp Negeri 1 Bodeh Kabupaten Pematang," 2022, 1–113.
- Marannu, Baso. "Dinamika Sekolah Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Agama Dan Kebudayaan* 8, No. 2 (2022): 375–99.
- Maria Ulfa. "Internalisasi Nilai Akhlak Dalam Membentuk Kepedulian Sosial Peserta Didik Di Ma Guppi Samata," 2023, 1–136.
- Markus Yuwono, Gloria Setyvani Putri. "Anak Disabilitas Di Gunungkidul Dirundung Teman Sekolah Hingga Jarinya Patah Artikel Ini Telah Tayang Di Kompas.Com Dengan Judul 'Anak Disabilitas Di Gunungkidul Dirundung Teman Sekolah Hingga Jarinya Patah', Klik Untuk Baca: [Https://Yogyakarta.Kompas.Com](https://Yogyakarta.Kompas.Com)." *Kompastv*, 2024. [Https://Yogyakarta.Kompas.Com/Read/2024/02/22/172356978/Anak-Disabilitas-Di-Gunungkidul-Dirundung-Teman-Sekolah-Hingga-Jarinya](https://Yogyakarta.Kompas.Com/Read/2024/02/22/172356978/Anak-Disabilitas-Di-Gunungkidul-Dirundung-Teman-Sekolah-Hingga-Jarinya).
- Mawardi Lubis. "*Evaluasi Pendidikan Nilai*, H. 19," 19. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008.
- Milfayetti, Sri Dkk. "6 Pilar Karakter," Cet.1., 14. Medan: Medan : Unimed Press, 2014, 2016.
- Misfala, Muhammad Yunus, And Hakimuddin Salim. "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Melalui Pembelajaran Pai Berbasis Al-Qur ' An." *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 5, No. 4 (2024): 1177–86.
- Mohammad Ali Dan Mohammad Asrori. "No Title." *Metodologi & Aplikasi Riset Pendidikan*, 2014, 129.
- Muhadjir. "Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif. Yogyakarta: C," 141. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Muhaimin. "*Strategi Belajar Mengajar*," 153. Surabaya: Citra Media, 2009.
- Muhammad Abdurrahmman. "*Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*," 49. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Nasharuddin. "*Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*," 204. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Nilla Timbuleng. "Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah." *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan (Jimpian)* 3, No. 1 (2023): 43–52.
- Nuraini. "*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Inklusi Dan Sekolah Luar Biasa*." Edited By Halim Setiawan, 32. Sukabumi: Cv Jejak, 2023.

- Nurkholis. “*Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi*” Oleh: Nurkholis Doktor Ilmu Pendidikan, Alumnus Universitas Negeri Jakarta Dosen Luar Biasa Jurusan Tarbiyah Stain Purwokerto” 1, No. 1 (2013): 24–44.
- Nurmi. “Strategi Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Kemnadirian Belajar Peserta Didik.” *Pusaka Nusantara*, 2023, 1–26.
- Ondeng, Syarifuddin. “*Aqidah Akhlak*,” 109. Watampone: Syahada, 2017.
- Pasal 4 Ayat 1. “Undang-Undang (Uu) Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Jenis Penyandang Disabilitas,” N.D.
- Perserikatan Bangsa Bangsa (Pbb). “Melalui Resolusi Nomor A/61/106 Dalam Convention On The Rights Of Persons With Disabilities,” 2016.
- Peter L. Beger & Thomas Lukman. “Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan, Diterjemahkan Dari Buku Asli The Social Construction Of Reality Oleh Hasan Basri,” 176. Jakarta: Lp3di Press, 2013.
- Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan Dan Kebudayaan. “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” 336. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press, 2011.
- Rohmat Mulayana. “*Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*,” 11. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Rokhman, Abdul, Muhammad Hanief, And Dwi Fitri Wiyono. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa.” *Intizar* 29, No. 2 (2023): 197–209. <https://doi.org/10.19109/Intizar.V29i2.17012>.
- S. Nasution. *Didaktik: Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Sabara. “Moderasi Beragama: Basis Membangun Rekognisi Dan Pemberdayaan Kelompok Difabel.” *Mimikri: Jurnal Agama Dan Kebudayaan* 8, No. 2 (2022): 327–53. <https://blamakassar.e-journal.id/mimikri/article/view/834>.
- Samsul Munir Amin. “*Ilmu Akhlak*,” 27–29. Jakarta: Amzah, 2019.
- Sania Nur Hidayah. “Internalisasi Nilai-Nilai Kepedulian Sosial Anak Usia Dini Kelompok B1 Di Ra Tarbiyatul Islamiyah Batangan Pati.” *Tesis* 33, No. 1 (2022): 1–12.
- Scott, J. “*Internalization Of Norms: A Sociological Theory Of Moral Commitment*. Englewood,” 12. Cliff N.J: Pacntice-Hall, 1971.
- Sekretariat Nasional Sdgs. “4 Pendidikan Berkualitas: Menjamin Kualitas Pendidikan Yang Inklusif Dan Merata Serta Meningkatkan Kesempatan Belajar Sepanjang Hayat Untuk Semua.” Accessed January 14, 2025. <https://sdgs.bappenas.go.id/17-goals/goal-4/>.
- Sesady, Muliati. “*Ilmu Akhlak*,” Cet.1., 71. Depok: Rajawali Pers, 2023.
- Setyaningsih, Subiyantoro Dan Rini. “Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa.” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, No. 1 (2013): 57–86. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/edukasia/article/view/2244>.

- Sinaga, Wihdatus Syifa' Anwar. "Analisis Strategi Guru Pai Dalam Mengatasi Problem Interaksi Sosial Siswa Reguler Dan Siswa Disabilitas Pada Pembelajaran Agama Islam (Studi Kasus Di Sekolah Dasar Alam Aminah Sukoharjo Jawa Tengah." *Nucl. Phys.* 13, No. 1 (2023): 104–16.
- Siti Aisyah Bm. "Antara Akhlak Etika Dan Moral," 4. Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Sudaryono. *No Title. Pertama.* Jakarta, 2016. https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Penelitian_Pendidikan/Utbdwaaqbj?hl=id&gbpv=1&dq=Buku+Sugiyono+2019+Metode+Penelitian+Kuantitatif+Kualitatif+Dan+R%26d&printsec=frontcover.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D.* 1st Ed. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sutarjo Adisusilo. "Pembelajaran Nilai Karakter (Kontrukvitisme Dan Vct Sebagai Inovasi Pendekatan Pemebelajaran Afektif)," 153. Jakarta: Rajawali Pers, 1996.
- Syahrum, Salim Dan. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Edited By Haidir. Bandung: Citapustaka, 2012.
- Undang-Undang Ri Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas. "Penyelenggaraan Pendidikan Dalam Wajib Belajar," 2. Bandung: Citra Umbara, 2012.
- Uu Nomor 8 Tahun 2016. "Tentang Penyandang Disabilitas," 85:6, 2016.
- Viviani Rizki. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SmpIb Pembina Tingkat Nasional Bagian C Lawang – Malang" 2507, No. February (2020): 1–200.
- Widiastuti, N. "Metode Pembelajaran Dalam Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman." *Al Fatih* 1 (2021): 1–8.
- Widyaningsih, Titik Sunarti, Zamroni Zamroni, And Darmiyati Zuchdi. "Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa Smp Dalam Perspektif Fenomenologis." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2, No. 2 (2014): 181–95. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i2.2658>.
- Winarsih, Murni. "Pendidikan Integrasi Dan Pendidikan Inklusi." *Hikmah: Journal Of Islamic Studies* 13, No. 2 (2017): 113. <https://doi.org/10.47466/hikmah.v13i2.156>.
- Wulandari, Putri, Desy Safitri, And Sujarwo. "Implementation Of Inclusive Education And Relation To Social Interactions Of Students With Special Needs." *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2024, 744–52. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>.
- Wulandari, Yulita, Nova Estu Harsiwi Mpd, Jl Raya Telang, Kecamatan Kamal, And Bangkalan Jawa Timur. "Pentingnya Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Untuk Mendapatkan Pendidikan Setara." *Jma* 2, No. 6 (2024): 3031–5220.
- Yudhanto, Rifki, Atik Catur Budiarti, dan Siany Indria L. "Interaksi Sosial Siswa Difabel Dalam Sekolah Inklusi Di SMA Negeri 8 Surakarta," 2023, 1–19.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-888/Ps/TL.00/3/2025

6 Maret 2025

Lampiran : -

Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Bapak / Ibu

Kepala SMP Terpadu Bhakti Malang

Jl. Kedawung No.72, Tulusrejo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65141

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama	: Ziyadatul Ilmi
NIM	: 230101210035
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing	: 1. Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I 2. Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd
Judul Penelitian	: Internalisasi Nilai Akhlak dalam Menguatkan Kepedulian Sosial Terhadap Siswa Disabilitas di SMP Bhakti Kota Malang
Pelaksanaan	: Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian	: Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,



Wahidmurni



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : Ze5iwT

Lampiran 2

Surat Balasan Penelitian



YAYASAN PENDIDIKAN 45 MALANG

SMP BHAKTI MALANG

TERAKREDITASI B

NSS : 203056104048 - NDS : E. 32032008 - NPSN : 20533845

Jl. Kedawung Nomor 72 Malang Telepon (0341) 487285

www.smpbhakti.sch.id E-Mail : smpbhakti_mlg@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 112/35.73.307/SMP.BHKT/U/V/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Drs. Sudjito

Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa

Nama : ZIYADATUL ILMI

NIM : 230101210035

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian tesis di SMP Bhakti Malang,

yang dilaksanakan mulai Maret s/d April 2025

Dengan Judul Penelitian :

- Internalisasi Nilai Akhlak dalam Menguatkan Kepedulian Sosial Terhadap Siswa Disabilitas di SMP Bhakti Kota Malang.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 7 Mei 2025

Kepala Sekolah



Lampiran 3

Data dan Informasi SMP Bhakti Malang

- Identitas Sekolah

NPSN	20533845
Nama Sekolah	SMP BHAKTI
Naungan	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Tanggal Berdiri	18 Juli 1955
No. SK Pendirian	32446/I04.7.4/1991
Tanggal Operasional	10 Januari 2017
No. SK Operasional	422/0081/35.73.301.02/2017
Jenjang Pendidikan	SMP
Status Sekolah	Swasta
Akreditasi	B
Tanggal Akreditasi	8 Desember 2021
No. SK Akreditasi	1347/BAN-SM/SK/2021
Sertifikasi	Belum Bersertifikat
Alamat	Jl. Kedawung 72 Malang
Desa / Kelurahan	Tulusrejo
Kecamatan / Kota	Kec. Lowokwaru
Kab. / Kota / Negara	Kota Malang
Provinsi / LN	Jawa Timur
No Telepon	0341487285
Email	smpbhakti_mlg@yahoo.co.id
Website	smpbhakti.sch.id
Kepala Sekolah	Sudjito
Operator	Hendrik Hermanto

- Riwayat Akreditasi

Riwayat Akreditasi							
NO	PROGRAM	PERINGKAT	NO. SK	TAHUN AKREDITASI	PROVINSI	TAHUN BERAKHIR	UNDUH
1	Bukan program kesetaraan	B	1347/BAN-SM/SK/2021	2021	JAWA TIMUR	2026	
2	Bukan program kesetaraan	B	200/BAP-S/M/SK/X/2016	2016	JAWA TIMUR	-	

- Struktur Organisasi, Daftar Nama Pendidik dan Tenaga Kependidikan

DATA GURU dan PEGAWAI SMP BHAKTI

TAHUN PELAJARAN 2024/2025

No	Nama Guru	Jabatan	Mapel Yang Diampu
1	Drs. Sudjito	Kepala Sekolah	PPKn
2	Moh Unsur Mutaqin, S.Pd	Wakil Kepala Sekolah	Matematika, Al Qur'an
3	Suparno	Waka Sarpras	PJOK
4	An Nisa Aliyyu Handani, S.PdI	Waka Kesiswaan	PAI, B. Jawa
5	Zainudin, M.PdI	Waka Humas	PAI
6	Ariska Fardiana, S.Pd	Bendahara	Matematika, Prakarya
7	Diniyah Syafitri, S.PdI	Guru	Bahasa Inggris
8	Aqidatul Izza, S.Pd	Guru	IPA
9	Khorida Masluchiatus Zahro, S.Pd	GPK	Bahasa Indonesia
10	Lukman Hakim	Guru	IPA
11	Rojulul Hadi	Guru	IPS
12	Mintarti	Kepala TU	-
13	Lutfi Oktavia Sari	Operator Sekolah	TIK

- Data Peserta Didik

Keterangan	Kelas 7	Kelas 8	Kelas 9	Jumlah
Perempuan	23	5	10	38
Laki-Laki	24	12	6	42
TOTAL				80

- Daftar Siswa Disabilitas di SMP Bhakti Malang

No	Nama	Kelas	Jenis kelamin	Jenis Disabilitas
1.	Kenzie Fattah Andrian	7(A)	L	K - Kesulitan Belajar
2.	Muhammad Azmi Yaqdhan	7(A)	L	H - Hiperaktif
3.	Raffasya Shaquile Ibrahim	7(A)	L	C1 - Tuna grahita sedang
4.	Za'im Ali	7(A)	L	K - Kesulitan Belajar
5.	Adam Al-Munajat	8	L	Q - Autis
6.	Naufal Ramadhani Augusta	8	L	K - Kesulitan Belajar
7.	Danendra Satryo Sudiby	8	L	F - Tuna wicara
8.	Tsaabitah Humairah Kinanti	8	P	C - Tuna grahita ringan
9.	Muhammad	9	L	F - Tuna wicara
10.	Ahnaf	9	L	C - Tuna grahita ringan

- Data Sarpras

No	Jenis Sarpras	Semester 2023/2024 (Genap)	Semester 2024/2025 (Ganjil)
1	Ruang Kelas	4	4
2	Ruang Perpustakaan	1	1
3	Ruang Laboratorium	2	2
4	Ruang Praktik	0	0
5	Ruang Pimpinan	1	1
6	Ruang Guru	1	1
7	Ruang Ibadah	1	1
8	Ruang UKS	0	0
9	Ruang Toilet	4	4
10	Ruang Gudang	1	1
11	Ruang Sirkulasi	0	0
12	Tempat Bermain / Olahraga	0	0
13	Ruang TU	1	1
14	Ruang Konseling	0	0
15	Ruang OSIS	0	0
16	Ruang Bangunan	2	2
Total		18	18

Lampiran 4

Rangkaian Prosedur Penelitian

Tanggal	Keterangan
Senin, 23 Desember 2024	- Mengantarkan surat izin penelitian sekaligus meminta izin kepada kepala sekolah untuk melakukan penelitian tesis di SMP Bhakti Kota Malang
Kamis, 26 Desember 2024	- Observasi pra-penelitian di lingkungan sekolah SMP Bhakti Malang dan koordinasi dengan waka kesiswaan terkait informasi sekolah dan rencana penelitian. - Pengambilan dokumentasi pendukung.
Selasa, 25 Februari 2025	- Penyerahan surat izin penelitian tesis dan menginformasikan terkait penelitian disekolah serta menginformasikan narasumber yang akan di wawancarai.
Selasa, 11 Maret 2025	- Wawancara dengan Pak Sudjito kepala sekolah, - Wawancara dengan Pak Muttaqin selaku koordinator GPK, - Wawancara dengan Pak Zainudin selaku Guru PAI. - Observasi kelas bersama guru PAI. - Observasi kegiatan keagamaan di SMP Bhakti. - Pengambilan dokumentasi pendukung.
Senin, 17 Maret 2025	- Wawancara dengan Bu Nisa selaku guru PAI. - Wawancara dengan Husna sebagai perwakilan siswa reguler dan kenzi sebagai perwakilan siswa disabilitas. - Observasi kelas model <i>Pull Out</i> , lingkungan sekolah dan kegiatan keagamaan - Observasi program-program dan kegiatan yang ada disekolah. - Peneliti mengikuti kegiatan pondok ramadhan. - Pengambilan dokumentasi pendukung.
Senin, 14 April 2025	- Mengikuti pembelajaran PPI bagi siswa disabilitas bersama guru GPK. - Meminta data-data tentang sekolah kepada Waka Kurikulum dan Kepala TU. - Observasi interaksi siswa regular dan siswa disabilitas saat pembelajaran dan kegiatan keagamaan. - Pengambilan dokumentasi pendukung.
Selasa, 22 April 2025	- Mengikuti pembelajaran PPI, kegiatan kajian kitab riyadus shalihin, dan kegiatan keagamaan membaca qur'an. - Meminta kelengkapan dokumen sekolah berupa KOSP SMP Bhakti. - Meninjau penilaian untuk siswa disabilitas. - Pengambilan dokumentasi pendukung.
Rabu, 7 Mei 2025	- Konfirmasi telah selesai melaksanakan penelitian ke kepala sekolah dan Kepala TU guna mengajukan surat telah melaksanakan penelitian di SMP Bhakti Kota Malang.

*Lampiran 5***Instrumen Wawancara****Data Pertanyaan Kepala Sekolah**

1. Sejak kapan SMP Bhakti menerapkan program sekolah inklusi?
2. Apakah terdapat sistem pendaftaran khusus bagi siswa disabilitas yang akan diterima di SMP Bhakti kota Malang? Dan untuk tahun ajaran 2024/2025 terdapat berapa siswa disabilitas? Apakah terdapat kelas khusus atau kelas campuran?
3. Sejauh mana SMP Bhakti Malang menerapkan pembentukan kepedulian sosial terhadap peserta didik?
4. Bagaimana interaksi dan kepedulian sosial antara siswa disabilitas dengan siswa lainnya di lingkungan sekolah?
5. Bagaimana upaya bapak dalam memberikan arahan kepada guru, staf, dan peserta didik bahwa pembentukan kepedulian sosial itu penting?
6. Bagaimana menurut kepala sekolah mengenai tingkat kepedulian sosial peserta didik di SMP Bhakti Malang?

Tahap Transformasi Nilai (Pemahaman dan Kesadaran Awal tentang Kepedulian Sosial terhadap Siswa Disabilitas)

1. Bagaimana pandangan kepala sekolah mengenai pentingnya internalisasi nilai akhlak dalam membentuk kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas di SMP Bhakti Malang?
2. Apakah sekolah memiliki program khusus dalam memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas? Jika ada, bisa dijelaskan bentuk dan implementasinya?
3. Bagaimana sekolah memantau dan mengevaluasi keberhasilan program atau kegiatan yang terkait dengan kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas?
4. Bagaimana peran guru dalam menanamkan nilai akhlak terkait kepedulian terhadap siswa disabilitas?
5. Nilai akhlak apa saja yang biasanya ditanamkan kepada peserta didik untuk menumbuhkan kepedulian sosial?
6. Seberapa besar dukungan dari kurikulum nasional atau kebijakan pendidikan terhadap upaya sekolah dalam membangun kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas?

Tahap Transaksi Nilai (Pengalaman dan Interaksi Sosial dalam Menerapkan Nilai Akhlak terhadap Siswa Disabilitas)

7. Apakah sekolah memiliki kebijakan atau kegiatan yang secara langsung melibatkan siswa dalam praktik kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas? Jika ada, bagaimana implementasinya?
8. Apakah sekolah memberikan pelatihan atau bimbingan kepada guru dan staf dalam membangun lingkungan yang lebih inklusif dan peduli terhadap siswa disabilitas?
9. Bagaimana Anda melihat perubahan sikap siswa setelah mereka berpartisipasi dalam kegiatan sosial atau program yang melibatkan siswa disabilitas?
10. Bagaimana peran orang tua dalam mendukung nilai kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas? Apakah ada keterlibatan mereka dalam program sekolah terkait inklusi?

Tahap Trans-Internalisasi Nilai (Kepedulian sebagai Bagian dari Karakter dan Budaya Sekolah)

12. Bagaimana Anda menilai sejauh mana nilai kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas telah menjadi bagian dari budaya sekolah?
13. Apakah ada siswa atau komunitas di sekolah yang secara konsisten menunjukkan kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas tanpa harus diarahkan? Bisa diceritakan contohnya?
14. Bagaimana strategi sekolah dalam memastikan bahwa nilai kepedulian terhadap siswa disabilitas tetap diterapkan secara berkelanjutan dan bukan hanya program sementara?
15. Apakah ada upaya sekolah dalam menjalin kerja sama dengan pihak eksternal (misalnya, LSM, komunitas inklusi, atau pemerintah) untuk memperkuat nilai kepedulian terhadap siswa disabilitas? Jika ada, bagaimana bentuknya?
16. Apa harapan Anda terhadap masa depan pendidikan inklusif di sekolah ini, terutama dalam konteks menanamkan kepedulian sosial yang lebih kuat terhadap siswa disabilitas?
17. Jika ada saran atau rekomendasi terkait strategi terbaik dalam membangun lingkungan sekolah yang lebih peduli dan inklusif terhadap siswa disabilitas, apa yang ingin Anda sampaikan?
18. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai akhlak dalam menguatkan kepedulian sosial khususnya terhadap siswa disabilitas? Bagaimana solusi yang tepat untuk mengatasi tantangan tersebut?

Data Pertanyaan Guru PAI

1. Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai tingkat kepedulian sosial antar siswa di SMP Bhakti Malang? Apakah mereka sudah menunjukkan kepedulian sosial yang cukup?
2. Apakah sekolah memiliki program khusus dalam memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas? Jika ada, bisa dijelaskan bentuk dan implementasinya?
3. Bagaimana cara ibu/bapak memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa kepedulian sosial itu penting?

Tahap Transformasi Nilai (Pemahaman dan Kesadaran Awal tentang Kepedulian Sosial terhadap Siswa Disabilitas)

1. Bagaimana peran nilai-nilai akhlak Islam dalam membangun sikap kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas?
2. Nilai Akhlak apa saja yang sering diterapkan dalam membentuk kepedulian sosial peserta didik di sekolah ini?
3. Bagaimana cara bapak/ibu menginternalisasikan nilai akhlak untuk membentuk kepedulian sosial antar peserta didik dalam proses pembelajaran?
4. Apakah dalam kurikulum PAI terdapat materi yang secara spesifik membahas tentang kepedulian terhadap sesama, terutama terhadap penyandang disabilitas? Jika ada, bagaimana Anda mengajarkannya?
5. Bagaimana metode yang Anda gunakan dalam memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas?
6. Apakah dalam menanamkan nilai akhlak bapak/ibu menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, pengajaran, pemberian reward, dan pemberian ancaman/hukuman? Dan apakah metode tersebut efektif dalam penanaman nilai akhlak?
7. Apakah Anda pernah menggunakan kisah-kisah dalam Islam (misalnya, kisah Nabi Muhammad SAW dan sahabatnya) untuk menanamkan nilai kepedulian sosial terhadap penyandang disabilitas? Jika iya, bagaimana dampaknya terhadap pemahaman siswa?
8. Bagaimana tanggapan siswa saat diberikan materi terkait kepedulian sosial dalam perspektif Islam? Apakah mereka memahami dan menunjukkan respons positif?

Tahap Transaksi Nilai (Pengalaman dan Interaksi Sosial dalam Menerapkan Nilai Akhlak terhadap Siswa Disabilitas)

9. Apakah Anda melihat adanya perubahan sikap siswa setelah diberikan pemahaman tentang nilai kepedulian sosial dalam Islam? Jika iya, bagaimana bentuk perubahan tersebut?
10. Apakah Anda pernah mengajak siswa untuk secara langsung berinteraksi dengan siswa disabilitas sebagai bagian dari pembelajaran PAI? Jika iya, dalam bentuk apa?
11. Apakah ada kegiatan di sekolah yang melibatkan siswa dalam praktik kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas, seperti kegiatan bakti sosial, pendampingan belajar, atau kerja kelompok? Jika ada, bagaimana peran Anda dalam kegiatan tersebut?
12. Bagaimana Anda membantu siswa memahami bahwa membantu dan memperlakukan siswa disabilitas dengan baik adalah bagian dari ibadah dan akhlak yang baik dalam Islam?
13. Apakah sekolah menyediakan fasilitas atau dukungan bagi guru untuk mempraktikkan pembelajaran berbasis inklusi dalam mengajarkan nilai kepedulian sosial?

14. Bagaimana peran guru PAI dalam mendorong teman sebaya untuk aktif dalam mendukung dan membantu siswa disabilitas di sekolah?

Tahap Trans-Internalisasi Nilai (Kepedulian sebagai Bagian dari Karakter dan Budaya Sekolah)

15. Apakah ada siswa yang secara mandiri menunjukkan sikap peduli terhadap siswa disabilitas tanpa harus diarahkan? Bisa diceritakan contohnya?
16. Bagaimana strategi Anda dalam memastikan bahwa nilai kepedulian terhadap siswa disabilitas tetap diterapkan secara berkelanjutan oleh siswa, bukan hanya saat ada kegiatan tertentu?
17. Apakah ada kerja sama dengan orang tua dalam menanamkan nilai kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas? Jika ada, bagaimana bentuknya?
18. Bagaimana dukungan kepala sekolah dan tenaga pendidik lainnya dalam memastikan nilai kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas menjadi budaya di sekolah?
19. Apakah sekolah memiliki kebijakan atau program yang memastikan keberlanjutan budaya inklusif dan kepedulian terhadap siswa disabilitas?
20. Apakah diluar dari dari proses pembelajaran terjadi internalisasi nilai akhlak dalam membentuk kepedulian peserta didik?
21. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai akhlak dalam menguatkan kepedulian sosial khususnya terhadap siswa disabilitas?
22. Bagaimana Anda mengevaluasi keberhasilan proses internalisasi nilai akhlak dan peningkatan kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas?
23. Bagaimana solusi yang tepat untuk mengatasi tantangan tersebut?
24. Apakah dalam pembelajaran PAI antara siswa reguler dan disabilitas berada pada satu kelas atau terdapat kelas khusus?

Data Pertanyaan Guru Pendamping Khusus (GPK)

1. Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai tingkat kepedulian sosial antar siswa di SMP Bhakti Malang? Apakah mereka sudah menunjukkan kepedulian sosial yang cukup?
2. Apakah sekolah memiliki program khusus dalam memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas? Jika ada, bisa dijelaskan bentuk dan implementasinya?
3. Bagaimana cara ibu/bapak memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa kepedulian soaial itu penting?
4. Apakah dalam proses pembelajaran antara siswa reguler dan disabilitas berada pada satu kelas atau terdapat kelas khusus untuk siswa disabilitas?
5. Apakah siswa disabilitas terdapat GPK Masing-masing sesuai dengan kebutuhan atau disesuaikan perkelas?

Tahap Transformasi Nilai (Pemahaman dan Kesadaran Awal tentang Kepedulian Sosial terhadap Siswa Disabilitas)

1. Bagaimana Anda memahami peran dan tanggung jawab seorang Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam membimbing siswa disabilitas?
2. Bagaimana pandangan Anda mengenai pentingnya nilai akhlak dalam membentuk kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas di lingkungan sekolah?
3. Nilai Akhlak apa saja yang sering diterapkan dalam memebntuk sosial kepdulian peserta didik di sekolah ini?
4. Menurut Anda, sejauh mana pemahaman siswa reguler terhadap konsep kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas?
5. Apakah sekolah memiliki program khusus atau materi ajar yang secara eksplisit mengenalkan siswa pada konsep kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas? Jika ada, bagaimana implementasinya?
6. Bagaimana Anda memberikan pemahaman kepada guru lain, staf, dan siswa tentang cara berinteraksi yang baik dengan siswa disabilitas?

Tahap Transaksi Nilai (Pengalaman dan Interaksi Sosial dalam Menerapkan Nilai Akhlak terhadap Siswa Disabilitas)

7. Apakah ada kegiatan khusus yang dirancang untuk meningkatkan interaksi antara siswa disabilitas dan non-disabilitas? Jika ada, bagaimana efektivitasnya?
8. Bagaimana sikap siswa non-disabilitas terhadap siswa disabilitas dalam lingkungan sekolah? Apakah ada perubahan setelah mendapatkan bimbingan dari guru atau sekolah?
9. Apakah pernah terjadi peristiwa diskriminasi atau pengucilan terhadap siswa disabilitas? Jika iya, bagaimana Anda menangani situasi tersebut?
10. Bagaimana strategi yang Anda terapkan untuk mendorong siswa non-disabilitas agar lebih aktif dalam membantu dan berinteraksi dengan siswa disabilitas?
11. Sebagai GPK Bagaimana Anda memfasilitasi proses internalisasi nilai akhlak dalam menguatkan kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas?
12. Apakah dalam menanamkan nilai akhlak bapak/ibu menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, pengajaran, pemberian reward, dan pemberiain ancaman/hukuman? Dan apakah metode tersebut efektif dalam penanaman nilai akhlak?
13. Bagaimana Anda melihat peran guru PAI dan guru lainnya dalam membantu menanamkan nilai kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas?

14. Apakah sekolah menyediakan fasilitas dan dukungan yang cukup untuk meningkatkan interaksi yang lebih baik antara siswa disabilitas dan non-disabilitas?

Tahap Trans-Internalisasi Nilai (Kepedulian sebagai Bagian dari Karakter dan Budaya Sekolah)

15. Bagaimana Anda menilai sejauh mana nilai kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas telah menjadi bagian dari budaya sekolah?

16. Apakah ada siswa yang secara mandiri menunjukkan kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas tanpa harus diarahkan? Bisa diceritakan contohnya?

17. Bagaimana cara Anda memastikan bahwa nilai kepedulian terhadap siswa disabilitas tetap diterapkan oleh siswa non-disabilitas dalam kehidupan sehari-hari?

18. Apakah ada kerja sama dengan orang tua dalam menanamkan nilai kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas? Jika ada, bagaimana bentuknya?

19. Bagaimana dukungan kepala sekolah, guru lainnya, dan tenaga kependidikan dalam membangun budaya inklusif dan kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas?

23. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai akhlak dalam menguatkan kepedulian sosial khususnya terhadap siswa disabilitas?

24. Bagaimana Anda mengevaluasi keberhasilan proses internalisasi nilai akhlak dan peningkatan kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas? Serta bagaimana solusi yang tepat untuk mengatasi tantangan tersebut?

Data Pertanyaan Siswa Reguler

1. Bagaimana pendapatmu tentang keberadaan siswa disabilitas di sekolah? Apakah kamu merasa nyaman berinteraksi dengan mereka?
2. Apakah kamu pernah melihat siswa disabilitas mendapatkan perlakuan yang kurang baik dari siswa lain? Jika iya, bagaimana sikapmu terhadap situasi tersebut?
3. Menurutmu, mengapa penting untuk peduli dan membantu siswa disabilitas?
4. Iya pernah, kalo dikelas biasanya aku juga bantuin ngajarin kalo ada yang bingung, kadang bantuan nulis juga terus aku ajak buat beli makanan bareng.

Data Pertanyaan Siswa Disabilitas

1. Menurutmu, bagaimana sikap dan perhatian guru terhadap siswa disabilitas?
2. Apakah ada siswa yang sering membantu atau mendukungmu dalam kegiatan sekolah?
3. Pernahkah kamu mengalami perlakuan tidak baik atau diskriminasi dari teman atau orang lain di sekolah?

Lampiran 6

Transkrip Wawancara

Narasumber 1

Nama : Drs. Sudjito
Jabatan : Kepala Sekolah
Hari, Tanggal : Senin, 11 Maret 2025
Pukul : 08.00 – 09.30 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Sejak kapan SMP Bhakti menerapkan program sekolah inklusi?	Sudah sejak tahun 2013 jadi sudah lumayan lama. Tapi kalo dari Dinas Pendidikan Kota Malang itu sejak 2019 tentang peresmian sekolah yang layak untuk melaksanakan program sekolah inklusi.	-
2.	Apakah terdapat sistem pendaftaran khusus bagi siswa disabilitas yang akan diterima di SMP Bhakti kota malang? Dan untuk tahun ajaran 2024/2025 terdapat berapa siswa disabilitas? Apakah terdapat kelas khusus atau kelas campuran?	Ada kriterianya, jadi kriterianya disesuaikan dengan kemampuan disekolah kita. Jadi kalo kriterianya berat dan disekolah belum ada tenaga dan peralatan yang mendukung sekolah belum berani untuk menerima siswa disabilitas tersebut. Untuk tahun ajaran 2024/2025 ada empat orang yang diterima. Dan untuk kelasnya ada kalanya digabung dengan siswa reguler, tapi nanti untuk PPI itu ada kelas khusus.	-
3.	Sejauh mana SMP Bhakti Malang menerapkan pembentukan kepedulian sosial terhadap peserta didik?	Sekolah sering mengadakan kunjungan ke tempat-tempat pendidikan di luar sekolah secara bersama-sama, jadi tidak hanya siswa inklusi tapi juga diikuti siswa reguler. Sehingga waktu kunjungan itu anak-anak itu bisa beradaptasi dan saling komunikasi, dan alhamdulillah anak yang reguler bisa memahami kebutuhan dari siswa disabilitas.	[S. RM 1.1] “Sekolah sering mengadakan kunjungan.....dan alhamdulillah anak yang reguler bisa memahami kebutuhan dari siswa disabilitas.”
4.	Bagaimana interaksi dan kepedulian sosial antar siswa disabilitas dengan siswa lainnya di lingkungan sekolah?	Untuk interaksi dan kepedulain sosial antar siswa bisa dibilang cukup baik namun masih perlu peningkatan. Mengapa saya bilang cukup baik karena ukurannya di sekolahan ini belum ada yang namanya gejolak atau pembullean yang sampai parah atau ranahnya ke fisik itu ngga ada. Jadi bisa dibilang anak reguler sama anak inklusi sudah bisa saling mengayomi meskipun siswa inklusinya	[S. RM 1.1.1] “Untuk interaksi dan kepedulain sosial antar siswa bisa dibilang cukup baik..... memiliki kebutuhan dan keterbatasan.

		memiliki kebutuhan dan keterbatasan.	
5.	Bagaimana upaya bapak dalam memberikan arahan kepada guru, staf, dan peserta didik bahwa pembentukan kepedulian sosial itu penting?	Tentunya dengan memberikan pemahaman bahwa kita semua insan manusia ciptaan Allah yang masing-masing punya kelebihan dan kekurangan. Jadi siswa yang reguler juga memahami bahwa tiap orang punya kekurangan dan siswa yang inklusi juga pasti punya kelebihan yang mungkin tidak dimiliki oleh siswa reguler. Biasanya di sekolah juga ada kegiatan pengajian kitab riyadus shalihin yang berkaitan dengan kerukunan, saling menyayangi dan saling menghargai sehingga semua warga sekolah bisa saling memberikan toleransi satu sama lain.	[S. RM 1.1.2] “Tentunya dengan memberikan pemahaman..... yang mungkin tidak dimiliki oleh siswa reguler” [S. RM 2.1.2] “Biasanya di sekolah juga ada kegiatan pengajian kitab riyadus..... toleransi satu sama lain”.
7.	Bagaimana pandangan kepala sekolah mengenai pentingnya internalisasi nilai akhlak dalam membentuk kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas di SMP Bhakti Malang?	Untuk pembentukan akhlak memang disekolah ini menjadi aspek utama, jadi disarankan kepada guru, staff dan peserta didik bahwa akhlak yang baik itu penting. Sehingga memang diutamakan untuk memperbaiki akhlak terlebih dahulu baru setelah itu ilmu. Jadi biasanya kita sosialisasikan pembiasaan saling sapa, saling salam dan sebagainya.	[S. RM 2.1.1]
9.	Apakah sekolah memiliki program khusus dalam memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas? Jika ada, bisa dijelaskan bentuk dan implementasinya?	Ada, biasanya secara berkala siswa reguler dan siswa disabilitas mengunjungi panti asuhan tujuannya ya biar anak-anak bisa ngerti sama saudara-saudara yang ada di panti asuhan sehingga mereka bisa merasakan empati dan iba. Untuk akhir tahun pada saat kelulusan itu wajib ada kunjungan kepanti asuhan bersama-sama jadi nggak ada pembedaan. Jadi untuk kegiatan yang tidak bareng itu berlaku pada saat PPI, itukan khusus ya dan disesuaikan dengan kemampuan anak inklusinya. Sehingga anak inklusi yang satu dengan yang lain itu bisa mendapat kelas PPI yang berbeda disesuaikan juga dengan kebutuhannya.	[S. RM 1.2.1] “Ada, biasanya secara berkala siswa reguler dan siswa disabilitas.... empati dan iba” [S. RM 2.3.3] “Untuk akhir tahun pada saat kelulusan itu wajib..... disesuaikan juga dengan kebutuhannya. [S. RM 2.3.6] “Ada, biasanya secara berkala siswa reguler dan siswa disabilitas.... empati dan iba.”
10.	Bagaimana sekolah memantau dan mengevaluasi keberhasilan program atau kegiatan yang terkait dengan kepedulian sosial	Sekolah memantau dan mengevaluasi biasanya terdapat semacam buku penghubung, jadi buku tersebut gunanya untuk memantau bagaimana kegiatan anak disekolah perkembangannya seperti apa, terus di rumah dengan	-

	terhadap siswa disabilitas?	orang tua perkembangannya seperti apa. Selain itu ada raport khusus untuk anak inklusi disesuaikan dengan tingkat kebutuhan disabilitasnya yang informasinya bisa dibantu dari wali kelas, guru mapel dan GPK.	
11.	Bagaimana peran guru dalam menanamkan nilai akhlak terkait kepedulian terhadap siswa disabilitas?	Guru tentu punya peran sangat penting apalagi dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik. Karena tentu dari guru terlebih dahulu yang memberikan pemahaman dan contoh kepada anak-anak. Seperti sebelum masuk kelas ada kegiatan pembiasaan lewat shalat duha, kemudian dzikir pagi dan dilanjutkan dengan doa belajar. Jadi semua guru wajib untuk memberikan arahan untuk menanamkan akhlak yang baik tidak hanya di kelas tapi ya disemua kegiatan yang ada di sekolah.	<p>[S. RM 2.1.2] “Guru tentu punya peran sangat penting.... contoh kepada anak-anak”</p> <p>[S. RM 2.2.4] “Seperti sebelum masuk kelas ada kegiatan pembiasaan..... disemua kegiatan yang ada di sekolah”</p>
12.	Nilai akhlak apa saja yang biasanya ditanamkan kepada peserta didik untuk menumbuhkan kepedulian sosial?	Untuk menumbuhkan kepedulian tentu nilai akhlaknya diawali dengan toleransi, biar bisa saling memahami bahwa kita semua makhluk tuhan yang punya harkat dan martabat yang perlu dihargai dan dihormati. Terkait nilai akhlak selain pada sesama ditekankan juga kaitannya dengan lingkungan, makanya saya sering menghimbau supaya warga sekolah bisa menjaga lingkungan sekolah seperti menjaga kebersihan kelas biar belajarnya lebih nyaman, apalagi kelasnya dicampur dengan siswa disabilitas sehingga sebisa mungkin harus menciptakan suasana kelas yang nyaman biar kondusif.	<p>[S. RM 2.1.3] “Untuk menumbuhkan kepedulian..... dan dihormati”.</p> <p>[S. RM 2.1.4] “Terkait nilai akhlak selain pada sesama ditekankan..... yang nyaman biar kondusif.”</p>
13.	Seberapa besar dukungan dari kurikulum nasional atau kebijakan pendidikan terhadap upaya sekolah dalam membangun kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas?	Untuk kegiatan pembelajaran yang mengarah dalam menumbuhkan peduli sosial terhadap siswa disabilitas tentu sudah masuk dalam kurikulum, jadi tidak hanya mendukung tapi itu sudah wajib. Dengan sekolah lain yang biasa juga ada bedanya karena kurikulumnya lebih umum dari pemerintah, kalo sekolah inklusi selain memakai kurikulum umum juga ada tambahan-tambahan dari pemerintah baik dari diknas yang mengelola khusus terkait sekolah inklusi dan juga dari sekolah sendiri yang punya kebijakan sendiri.	[S. RM 2.1] ” Untuk kegiatan pembelajaran..... yang punya kebijakan sendiri.”
15.	Apakah sekolah memberikan pelatihan	Sekolah biasanya mengirim guru-guru GPK untuk mengikuti	[S. RM 3.2.2]

	atau bimbingan kepada guru dan staf dalam membangun lingkungan yang lebih inklusif dan peduli terhadap siswa disabilitas?	workshop yang diadakan oleh Dinas Pendidikan baik ditingkat kota maupun provinsi. Sehingga biar guru GPK bisa mendalami dan memahami bagaimana menerapkan pembelajaran dengan anak-anak disabilitas disekolah inklusi.	
16.	Bagaimana Bapak sebagai Kepala Sekolah melihat perubahan sikap siswa setelah mereka berpartisipasi dalam kegiatan sosial atau program yang melibatkan siswa disabilitas?	Ada perubahan sikap dari anak-anak ini sehingga mereka saling memahami bahwa setiap diri mereka terdapat kelebihan dan kekurangan masing-masing. Sehingga tidak lagi ada bully diantara mereka apalagi siswanya ada yang reguler dan disabilitas.	[S. RM 2.2.5] “Ada perubahan..... reguler dan disabilitas.” [S. RM 1.1.3] ‘.Ada perubahan sikap dari anak-anak ini.... masing-masing.’”
17.	Bagaimana peran orang tua dalam mendukung nilai kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas? Apakah ada keterlibatan mereka dalam program sekolah terkait inklusi?	peran orang tua untuk mendukung nilai kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas biasanya kami minta agar orang tua ikut aktif dalam proses pembelajaran anaknya dirumah. Karena untuk pembelajaran dirumah juga perlu peran orang tua untuk memantau kalau bisa ya malah mencontohkan hal-hal yang baik kepada anak-anaknya apalagi khusus untuk anak-anak disabilitas.	[S. RM 3.1.2]
19.	Bagaimana Anda menilai sejauh mana nilai kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas telah menjadi bagian dari budaya sekolah?	Untuk melihat terkait sejauh mana nilai peduli sosial terhadap siswa disabilitas itu bahwa semua warga sekolah sudah memahami betul bahwa ini adalah sekolah inklusi sehingga keberadaannya terkait sikap saling toleransi dan tolong menolong menjadi kebiasaan tanpa harus di suruh atau diberi tahu. Pergaulan antar siswa juga berbaur satu sama lain dan tidak membedakan, jadi mereka saling sapa, saling main bareng. Jadi hal-hal tersebut bukan suatu hal baru lagi namun sudah jadi kultur bagi warga sekolah apalagi sekolah ini dikenal juga dengan sekolah inklusi.	[S. RM 2.3.1]
20.	Apakah ada siswa atau komunitas di sekolah yang secara konsisten menunjukkan kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas tanpa harus diarahkan? Bisa diceritakan contohnya?	Untuk komunitas khusus disekolah kebetulan belum ada.	-
21.	Bagaimana strategi sekolah dalam memastikan bahwa nilai kepedulian terhadap siswa disabilitas tetap	Memastikan bahwa nilai kepedulian terhadap siswa disabilitas tetap diterapkan secara berkelanjutan dan bukan hanya program sementara tentunya dengan penanaman dan	[S. RM 2.3.2]

	diterapkan secara berkelanjutan dan bukan hanya program sementara?	pembiasaan yang tidak hanya di sekolah, tapi juga dimasyarakat agar mereka bisa menghargai dan peduli terhadap orang-orang yang punya kekurangan atau orang-orang istimewa di lingkungan mereka.	
22.	Apakah ada upaya sekolah dalam menjalin kerja sama dengan pihak eksternal (misalnya, LSM, komunitas inklusi, atau pemerintah) untuk memperkuat nilai kepedulian terhadap siswa disabilitas? Jika ada, bagaimana bentuknya?	Sekolah juga menjalin kerja sama dengan pihak eksternal seperti dulu pada saat awal sekolah berdiri kerja sama program inklusi dengan pihak UIN Malang fakultas psikologi. Selanjutnya pernah kerja sama dengan fakultas psikologi UMM juga. Jadi kegiatannya memang timbal balik, mahasiswanya magang di sekolah untuk menangani siswa inklusi dan dari pihak sekolah juga membutuhkan program-programnya untuk meningkatkan kelayakan sebagai sekolah inklusi seperti kelayakan asesmen untuk siswa disabilitas dulu itu dibantu dengan adanya kerja sama ini.	[S. RM 3.1.2]
23.	Apa harapan Anda terhadap masa depan pendidikan inklusif di sekolah ini, terutama dalam konteks menanamkan kepedulian sosial yang lebih kuat terhadap siswa disabilitas?	Harapannya agar siswa disabilitas yang ada disekolah ini bisa merasa aman dan diterima dilingkungan sekolah. Saya juga berharap agar siswa disabilitas bisa untuk bermasyarakat dan bersosialisasi. Semua warga sekolah juga punya toleransi yang tinggi satu sama lain agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.	[S. RM 2.3.4]
24.	Jika ada saran atau rekomendasi terkait strategi terbaik dalam membangun lingkungan sekolah yang lebih peduli dan inklusif terhadap siswa disabilitas, apa yang ingin Anda sampaikan?	Strategi yang bisa dilakukan dengan membangun kerja sama dengan lembaga lain, membangun kerja sama juga dengan masyarakat karena ini kan bisa mendukung dalam proses pembelajaran yang tidak hanya di dalam kelas tetapi juga pembelajaran outing class. Namun untuk penerapannya juga tetap mematuhi arahan dari Dinas Pendidikan.	[S. RM 2.3.5]
25.	Apakah faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai akhlak dalam menguatkan kepedulian sosial khususnya terhadap siswa disabilitas?	Untuk faktor pendukung alhamdulillah semua guru disekolah sudah memahami terkait keberadaan anak-anak inklusi, jadi tidak hanya guru GPK tapi semua guru sudah mendukung dan peduli. Kemudian ada sarana prasarana yang mendukung untuk melaksanakan kegiatan. Ada juga lembaga-lembaga lain yang mendukung dan bekerja sama untuk mendukung sekolah ini dalam menerapkan sekolah berbasis	[S. RM 3.1.1] “Untuk faktor pendukung alhamdulillah semua guru disekolah sudah memahami.... mengadakan event yang berhubungan dengan sekolah.” [S. RM 3.2.1] “Sedangkan untuk hambatan berasal dari

		<p>inklusif, faktor pendukungnya juga dari organisasi masyarakat yang mendukung dan juga para alumni-alumni yang mendukung dengan mengadakan event yang berhubungan dengan sekolah.</p> <p>Sedangkan untuk hambatan berasal dari keterbatasan biaya, selanjutnya walaupun ada sarana prasarana tetapi kan masih belum sepenuhnya memadai jadi masih ada yang proses pengadaan seperti sekarang sedang dibangun kembali tempat kamar mandi khusus untuk anak inklusi jadi kamar mandinya biar berbeda dengan siswa yang regulernya. kalo penghambat dari guru lebih mengarah ke jumlah guru khusus yang terbatas mbak. Jadi saya sebagai kepala sekolah biasanya mengadakan rapat bersama guru untuk membuka dan merekrut guru khusus biar penanganan ke siswa disabilitas lebih maksimal karena disini juga ada pembelajaran tambahan buat siswa disabilitasnya dan materinya itu ya disesuaikan sama kategorinya masing-masing.</p>	<p>keterbatasan biaya... dengan siswa yang regulernya.”</p>
26.	<p>Bagaimana solusi yang tepat untuk mengatasi tantangan tersebut?</p>	<p>Adanya pengupayaan kamar mandi khusus bagi siswa disabilitas dan sarana prasarana lain untuk mendukung sekolah inklusif.</p>	<p>[S. RM 3.2.2]</p>

Narasumber 2

Nama : Moh Unsur Mutaqin, S.Pd
Jabatan : Guru Pendamping Khusus (GPK)
Hari, Tanggal : Senin, 11 Maret 2025
Pukul : 10.00 – 11.30 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana pendapat bapak mengenai tingkat kepedulian sosial antar siswa di SMP Bhakti Malang? Apakah mereka sudah menunjukkan kepedulian sosial yang cukup?	Terkait kepedulian antar siswa sudah cukup bagus bahkan beberapa siswa itu ada yang siap untuk membantu teman-temannya yang disabilitas, biasanya saat pembelajaran ini ada siswa disabilitas yang bingung dan kurang paham maksudnya apa nah beberapa siswa yang reguler ini suka ngebantuin dan ngarahin. Walaupun tidak semua ya yang penting yang lain itu sudah bisa memahami agar tidak ganggu siswa disabilitas.	[MUM. RM 1.1.1]. “Terkait kepedulian antar siswa sudah cukup bagus..... tidak ganggu siswa disabilitas.”
2.	Apakah sekolah memiliki program khusus dalam memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas? Jika ada, bisa dijelaskan bentuk dan implementasinya?	Biasanya diawal pada saat tahun ajaran baru, bisa dari wali kelas, kesiswaan atau GPK untuk menyampaikan bahwa disekolah ini itu terdapat siswa disabilitas sehingga harus bisa saling menghargai dan jangan sampe ada pembullying apalagi ke fisik. Kalo saya juga biasanya menyampaikan pada saat kajian kitab dan dikaitkan dengan nilai-nilai akhlak kebaikan bahwa tiap manusia pasti punya kelebihan dan kekurangan masing-masing.	[MUM. RM 2.1.1] “Biasanya diawal pada saat tahun ajaran baru, bisa dari wali kelas... kesiswaan atau GPK untuk menyampaikan..... kelebihan dan kekurangan masing-masing.”
3.	Bagaimana cara ibu/bapak memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa kepedulian sosial itu penting?	Kalo saya pribadi lewat pemahaman dan memberikan nasehat kepada semua peserta didik bahwa kita semua punya kelebihan dan kekurangan sehingga apapun kondisinya sebisa mungkin kita perlu untuk punya sikap peduli kepada orang-orang yang memiliki keterbatasan, harapannya biar pedulinya itu tidak hanya memaklumi tapi juga bisa sampe membantu.	[MUM. RM 2.1.2] “Kalo saya pribadi lewat pemahaman dan memberikan..... juga bisa sampe membantu.”
4.	Apakah dalam proses pembelajaran antara siswa reguler dan disabilitas berada pada satu kelas atau terdapat kelas khusus untuk siswa disabilitas?	Jadi ada dua kelas, kelas PPI sama kelas umum. Kalo umum memang semuanya dicampur jadi satu tapi kalo yang PPI itu khusus untuk siswa disabilitas dan disesuaikan dengan	[MUM. RM 1.1.2] Jadi ada dua kelas, kelas PPI sama kelas umum..... saat olahraga dan kegiatan ngaji.”

		<p>katégorinya. Tapi ada juga beberapa siswa disabilitas yang hiperaktif terutama yang dari asrama sinergi itu full masuk di kelas PPI karena pengkondisiannya memang harus lebih ekstra dibarengin hanya pada saat olahraga dan kegiatan ngaji.</p>	
5.	<p>Apakah siswa disabilitas terdapat GPK Masing-masing sesuai dengan kebutuhan atau disesuaikan perkelas?</p>	<p>Terkait GPK itu disesuaikan dengan mata pelajaran yang akan disampaikan dan menyesuaikan kebutuhan siswanya. Selain itu untuk GPK juga dilihat dari kedekatannya dengan siswa disabilitas karena biar dia mau belajar biasanya memang lebih mau ke GPK yang sudah dekat sama siswa disabilitasnya, makanya sebagai koordinator GPK saya selalu mengarahkan agar semua GPK bisa membangun kedekatan dengan siswa disabilitas.</p>	<p>[MUM. RM 1.2] “Terkait GPK itu disesuaikan..... membangun kedekatan dengan siswa disabilitas.”</p>
7.	<p>Bagaimana pandangan Anda mengenai pentingnya nilai akhlak dalam membentuk kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas di lingkungan sekolah?</p>	<p>terkait nilai akhlak ini saya bagi beberapa macam ya mbak, yang pertama terkait akhlak ubudiyah atau akhlak kepada Allah yang kaitannya memang dengan ibadah ya mbak, jadi ini saya tekankan dan rutinkan untuk dzikir mengaji itu menjadi sebuah pembiasaan, jadi yang terpenting adalah kita mengajarkan meskipun kemampuan menerimanya tiap orang berbeda-beda. Kalau akhlak yang hubungannya lingkungan disini diajarkan biar siswa saling menjaga kebersihan terus saling jaga fasilitas satu sama lain, lingkungannya juga dibuat senyaman mungkin biar siswa yang istimewa merasa adem dan ngga gampang tantrum. Ketiga, nilai akhlak kepada sesama yang diajarkan seperti saling menghormati satu sama lain baik ke siswa disabilitas, kegurunya maupun ke sesama teman. Jadi memang selama ini belum semua anak itu bisa membiasakan seperti sapa, salam jadi kebanyakan harus di contohkan dulu untuk menyapa atau salam terlebih dulu.</p>	<p>[MUM. RM 2.1.3] “terkait nilai akhlak ini saya bagi beberapa macam ya mbak, yang pertama terkait akhlak ubudiyah..... maupun ke sesama teman.</p> <p>[MUM. RM 1.1.3] “Terkait diskriminasi atau perundungan itu memang ada..... mengganggu atau usil.”</p>

		Terkait diskriminasi atau perundungan itu memang ada tapi jarang terjadi, seperti waktu itu diawali karena menyembunyiin sepatu sampe akhirnya siswa disabilitasnya ini mulai tantrum karena apalagi dia ini kategori yang hiperaktif. Tapi biasanya juga sebaliknya ada siswa disabilitas yang mengganggu atau usil.	
8.	Nilai Akhlak apa saja yang sering diterapkan dalam membentuk sosial kepedulian peserta didik di sekolah ini?	Nilai akhlak kepada sesama yang diterapkan untuk membentuk peduli sosial lebih mengarah untuk saling menghargai satu sama lain apalagi sama temen yang punya kelebihan dan kekurangan, selanjutnya akhlak terhadap sesama agar bisa saling tolong menolong dan membantu kalo ada siswa disabilitas yang lagi kesulitan, karena sebisa mungkin supaya mereka itu bisa akur satu sama lain dan yang disabilitas juga c	[MUM. RM 2.1.4] “Nilai akhlak kepada sesama..... Nilai akhlak kepada sesama.”
9.	Menurut Anda, sejauh mana pemahaman siswa reguler terhadap konsep kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas?	Cukup memahami tapi memang perlu arahan, pembiasaan dan contoh juga biar mereka selain paham bisa peduli untuk membantu atau melakukan interaksi-interaksi yang baik.	[MUM. RM 2.2.1]
10.	Apakah sekolah memiliki program khusus atau materi ajar yang secara eksplisit mengenalkan siswa pada konsep kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas? Jika ada, bagaimana implementasinya?	Terkait program khusus untuk mengenalkan siswa tentang kepedulian sosial biasanya ada kegiatan bakti sosial ke panti asuhan bareng sama siswa disabilitas jadi mereka juga bisa ikut serta dan merasakan simpati. Kalau untuk materi itu memang disesuaikan ya tapi semua guru dalam proses pembelajaran harus bisa memberikan pemahaman dan arahan kepada siswa untuk punya sikap kepedulian terhadap sesama apalagi sama temen-temen yang disabilitas.	[MUM. RM 2.2.2] “Kalau untuk materi itu..... temen-temen yang disabilitas.” [MUM. RM 2.3.2] Terkait program khusus untukdan merasakan simpati
11.	Bagaimana Anda memberikan pemahaman kepada guru lain, staf, dan siswa tentang cara berinteraksi yang baik dengan siswa disabilitas?	Kalo keguru dan staf memang selalu ada arahan dari kepala sekolah bahwa di sekolah ini terdapat siswa disabilitas sehingga dari segi penyampaian pembelajaran dan penilaian memang harus dibedakan dan lebih ekstra untuk membantu mereka, tapi sosialnya tidak boleh membeda-bedakan	[MUM. RM 2.1.4] “Kalo keguru dan staf..... memahami betul bahwa ini adalah sekolah inklusi.”

		dengan siswa yang lain. Dan menurut saya alhamdulillah untuk guru-guru disini sudah terkondisi dan memahami betul bahwa ini adalah sekolah inklusi.	
15.	Bagaimana strategi yang Anda terapkan untuk mendorong siswa non-disabilitas agar lebih aktif dalam membantu dan berinteraksi dengan siswa disabilitas?	Stateginya itu kalo dikelas menggunakan pembelajaran kelompok, jadi otomatis mereka bisa saling membantu. Untuk ditingkat sekolah juga ada kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama seperti olahraga, PHBI, keagamaan dan makan bersama, jadi kegiatan non-akademik ini juga sangat membantu kebersamaan satu sama lain.	[MUM. RM 2.2.2] “Stateginya itu kalo dikelas menggunakan pembelajaran kelompok..... membantu kebersamaan satu sama lain.”
16.	Sebagai GPK Bagaimana Anda memfasilitasi proses internalisasi nilai akhlak dalam menguatkan kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas?	Untuk internalisasi nilai akhlak yang terkait dengan nilai kepedulian selain diajarkan memang perlu contoh juga seperti tadi, jadi biar mereka lebih paham dari guru sendiri harus bisa memberikan kepedulian sosial terlebih dahulu ke siswa disabilitas contohnya seperti berbagi satu sama lain entah itu makanan atau jajan dan membantu belajar atau ngaji sehingga dapat menumbuhkan sikap empati dan toleransi.	[MUM. RM 2.1.4] Untuk internalisasi nilai akhlak yang terkait..... menumbuhkan sikap empati dan toleransi.”
17.	Apakah dalam menanamkan nilai akhlak bapak/ibu menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, pengajaran, pemberian reward, dan pemberian ancaman/hukuman? Dan apakah metode tersebut efektif dalam penanaman nilai akhlak?	Metode tersebut sangat bagus sekali apalagi keteladanan karena guru itu harus memberikan contoh yang baik kepada anak didiknya, selanjutnya pemberian reward juga penting untuk memberikan kebaikan dengan memberikan pujian atau hadiah agar anak didik lebih bersemangat. Kalo untuk pemberian ancaman itu dilakukan jika diperlukan biar mereka lebih disiplin dan nurut tapi memang bukan ke fisik. Untuk pembiasaan juga penting karena ini untuk membiasakan anak didik supaya punya kebiasaan positif dan baik, kalo disekolah pembiasaan yang udah jalan itu ada kegiatan keagamaan, dan pembiasaan 5s.	[MUM. RM 2.2.3] “Metode tersebut sangat bagus sekali apalagi keteladanan..... ada kegiatan keagamaan, dan pembiasaan 5s.”
19.	Apakah sekolah menyediakan fasilitas dan dukungan yang cukup untuk meningkatkan interaksi yang lebih baik	Terkait dukungan dari sekolah memang fokusnya ke pembelajaran dan fokus kemandirian.	[MUM. RM 2.3.2] “Untuk kegiatan interaksi satu sama

	antara siswa disabilitas dan non-disabilitas?	Selanjutnya fasilitas ada modul belajar. Untuk kegiatan interaksi satu sama lain ada kegiatan outing class seperti naik maccito bersama-sama.	lain.... bersama-sama.”
22.	Apakah ada siswa yang secara mandiri menunjukkan kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas tanpa harus diarahkan? Bisa diceritakan contohnya?	Beberapa memang ada siswa yang membantu siswa disabilitas tanpa disuruh terlebih dulu, biasanya ini ada mba husna karena memang anaknya ini akrab sama yang lain jadi dia itu sering ngebantu kalo ada temen disabilitasnya kebingungan saat belajar dikelas, ngebantuin baca, dan ngarahin. Jadi beberapa memang sudah ada yang dengan sendirinya melakukan sikap kepedulian tanpa diarahkan, sebagian yang lain memang masih butuh untuk diarahkan atau disuruh.	[MUM. RM 2.3.1] “Beberapa memang ada siswa yang membantu..... untuk diarahkan atau disuruh.” [MUM. RM 1.3.1] “kalo ada temen disabilitasnya kebingungan saat belajar..... diarahkan atau disuruh.”
24.	Apakah ada kerja sama dengan orang tua dalam menanamkan nilai kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas? Jika ada, bagaimana bentuknya?	Sekolah ini memang bekerja sama dengan universitas seperti Unmuh jadi ada dua mahasiswa yang magang disini bahkan sampe setahun untuk membantu mengkondisikan terkait penerapan sekolah inklusi. Pernah juga bekerja sama dengan pihak UMM salah satunya dengan jurusan psikologi. Bekerja sama dengan orang tua sudah pasti ya, cuman orang tua juga tipenya beda-beda ada yang aktif terkait perkembangan anak ada juga yang sebaliknya. Tetapi kerja sama antara guru dan orang tua itu memang penting sekali untuk membantu satu sama lain dalam memantau, melaporkan dan menginformasikan para siswa baik saat disekolah dan dirumah.	[MUM. RM 3.2.2] “Sekolah ini memang bekerja sama..... dengan jurusan psikologi” [MUM. RM 3.2.3] “Bekerja sama dengan orang tua sudah pasti ya..... baik saat disekolah dan dirumah.”
28.	Apa faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai akhlak dalam menguatkan kepedulian sosial khususnya terhadap siswa disabilitas?	Faktor pendukung berasal dari SDM guru seperti keteladanan dan memberikan pemahaman sudah baik. Selanjutnya guru-guru disini relatif sabar dalam menangani peserta didik bahkan para orang tua beberapa ada yang menyarankan untuk ke sekolah ini saja karena dari segi guru itu lebih peduli dan sabar khususnya saat menangani siswa yang berkebutuhan	[MUM. RM 3.1.1] “Faktor pendukung berasal dari SDM guru..... Selanjutnya juga ada program-program seperti PPI, terapi qur’an dan lain-lain” [MUM. RM 3.2.1] “Faktor penghambatnya masih

		<p>husus. Berikutnya dari lingkungan sekolah juga mendukung untuk penerimaan siswa disabilitas jadi diibaratkan seperti rumahnya itu sudah mendukung sehingga mereka itu merasa diterima. Dari segi kurikulum juga sudah disesuaikan untuk penyusunan kurikulum bagi siswa disabilitas, jadi dari kepala sekolah, guru dan staff memang sudah memahami betul terkait kurikulum yang disesuaikan ini. Selanjutnya ada sarana dan prasarana untuk mendukung sekolah inklusi, walaupun masih belum lengkap tapi sekolah itu mengusahakan terkait kebutuhan siswa disabilitas. Selanjutnya dari alokasi dana yang memang digunakan untuk segala proses pendidikan disini. Selanjutnya juga ada program-program seperti PPI, terapi qur'an dan lain-lain. Faktor penghambatnya masih kurang guru-guru khusus apalagi yang jurusannya itu psikologi atau SLB. Selanjutnya masih ada siswa yang memang sulit jika di beri tahu atau mengganggu meskipun tidak sampe membuat keributan yang besar. Kemudian berikutnya dari orang tua yang kurang menyampaikan kondisi anaknya, sehingga guru mengalami kesulitan tentang kondisi peserta didik. Selanjutnya biaya juga termasuk penghambat karena memang masih terbatas walaupun hal ini juga bisa menjadi pendukung.</p>	<p>kurang guru-guru khusus..... walaupun hal ini juga bisa menjadi pendukung.”</p>
--	--	--	--

Narasumber 3

Nama : Zainudin, M.PdI
Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)
Hari, Tanggal : Senin, 11 Maret 2025
Pukul : 13.00 – 13.30 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana pendapat bapak mengenai tingkat kepedulian sosial antar siswa di SMP Bhakti Malang? Apakah mereka sudah menunjukkan kepedulian sosial yang cukup?	Kalau disini alhamdulillah untuk komunikasinya sama anak-anak disabilitas bisa dibilang bagus, karena mereka memang kita suruh untuk bisa mengerti kondisi dari siswa disabilitas sehingga perlu di support dan diajak komunikasi yang baik. Sehingga anak-anak yang reguler alhamdulillah saling mensupport dan bisa memahami kondisi siswa disabilitas.	[Z. RM 1.1.1] “Kalau disini alhamdulillah untuk komunikasinya..... kondisi siswa disabilitas.”
2.	Apakah sekolah memiliki program khusus dalam memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas? Jika ada, bisa dijelaskan bentuk dan implementasinya?	Sekolah memang memberikan pengertian dan pemahaman kepada anak-anak sehingga mereka bisa menghargai dan bisa ada kepedulian satu sama lain, makanya mereka sehari-hari saling berbaur dan tidak membeda-bedakan. Mereka juga tetap satu kelas biar tetap adaptasi biar tidak ada kasus diskriminasi ya walaupun paling adanya becaandaan namanya masih anak-anak. Jadi selagi masih positif seperti becaandaan biasa tidak papa tapi kalau sudah ke ranah yang pemukulan baru nanti dapat peringatan jadi tetap ada kontrol.	[Z. RM 2.1.1] “Sekolah memang memberikan.... tidak membeda-bedakan.” [Z. RM 1.1.2] “Mereka juga tetap satu kelas biar tetap.... dapat peringatan jadi tetap ada kontrol.”
4.	Bagaimana peran nilai-nilai akhlak Islam dalam membangun sikap kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas?	Kalau disekolah ini memang terdapat materi-materi motivasi agar peserta didik dapat memiliki akhlak yang bagus, kadang kita kasih mereka dengan metode cerita, motivasi, biasanya juga diputarkan film-film biar mereka paham mengenai pentingnya sikap peduli sosial khususnya kepada siswa disabilitas. Karena siswa disabilitas juga pasti memiliki kelebihan	[Z. RM 2.1.2] “Kalau disekolah ini memang..... sikap peduli sosial khususnya kepada siswa disabilitas”.

		dibidangnya masing-masing entah itu menggambar, bahkan lebih jago bahasa inggrisnya.	
5.	Nilai Akhlak apa saja yang sering diterapkan dalam membentuk sosial kepedulian peserta didik di sekolah ini?	Untuk nilai akhlak yang diterapkan salah satunya dari segi lisan harus dijaga ketika berbicara dan juga perilakunya. Dan yang penting juga adanya realisasi pendukung dari kegiatan keagamaan khususnya yang mengarah ke ubudiyah yang nantinya pelan-pelan membantu untuk menanamkan nilai akhlak, seperti pembiasaan shalat dhuha, membaca asmaul husna, mengaji qur'an dan shalawat, adanya kegiatan tersebut juga berpengaruh untuk mengontrol akhlak biar lebih baik.	[Z. RM 2.1] “Untuk nilai akhlak yang diterapkan salah satunya dari segi lisan harus dijaga ketika berbicara dan juga perilakunya” [Z. RM 2.2.1] “Dan yang penting juga adanya realisasi pendukung dari kegiatan keagamaan..... biar lebih baik.
6.	Bagaimana cara bapak/ibu menginternalisasikan nilai akhlak untuk membentuk kepedulian sosial antar peserta didik dalam proses pembelajaran?	Kalau di materi PAI memang ada materi-materi yang bisa memfokuskan terhadap akhlak anak-anak dan biasanya juga masuk kedalam RPP atau modul. Dan untuk guru dalam pembelajaran juga penting untuk selalu memantau kegiatan didalam kelas seperti kalau ada tindakan yang kurang baik guru bisa memberikan teguran karena itu juga termasuk salah satu kontrol akhlak yang penting.	[Z. RM 2.1.3] “Kalau di materi PAI memang.... RPP atau modul.”
8.	Bagaimana metode yang Anda gunakan dalam memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas?	Kalau saya dalam mengajar biasanya memang disesuaikan dengan materi dan juga apa yang dibutuhkan anak-anak. Jadi yang paling penting selain memberikan pemahaman materi mencontohkan langsung juga sangat berpengaruh biar mereka bisa melakukannya juga dalam kegiatan sehari-hari.	[Z. RM 2.1.4]
9.	Apakah dalam menanamkan nilai akhlak bapak/ibu menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, pengajaran, pemberian reward, dan pemberian ancaman/hukuman? Dan apakah metode tersebut	Ya betul metode tersebut sangat efektif diterapkan kepada anak-anak apalagi untuk menanamkan akhlak yang baik. Anak-anak selain butuh hadiah juga tetap butuh adanya sanksi, danya	[Z. RM 2.2.6] “Ya betul metode tersebut sangat efektif diterapkan kepada anak-anak..... bisa menaati adanya aturan yang ada disekolah.”

	efektif dalam penanaman nilai akhlak?	hukuman/sanksi juga bukan ke fisik tapi lebih ke memberikan pemahaman agar tidak mengulangi kesalahannya lagi dan supaya mereka bisa menaati adanya aturan yang ada disekolah. Contohnya kalau ngga ikut dzikir di masjid nanti dikelas harus mengulang dzikir lagi sehingga anak-anak kan lebih memilih untuk dzikir bersama-sama di masjid dan akhirnya menjadi kebiasaan.	
10.	Apakah Anda pernah menggunakan kisah-kisah dalam Islam (misalnya, kisah Nabi Muhammad SAW dan sahabatnya) untuk menanamkan nilai kepedulian sosial terhadap penyandang disabilitas? Jika iya, bagaimana dampaknya terhadap pemahaman siswa?	Kalau materi PAI memang biasanya saya juga lebih banyak mengambil kisah teladan dari Rasulullah dan sahabat, jadi supaya anak-anak bisa mempraktekkannya dalam kegiatan sehari-hari apalagi tentang peduli sosial terhadap siswa yang memiliki kekurangan seperti membantu satu sama lain, saling menghargai dan menjaga lisan supaya tidak menyakiti hati orang lain.	[Z. RM 2.1.5]
13.	Apakah Bapak/Ibu melihat adanya perubahan sikap siswa setelah diberikan pemahaman tentang nilai kepedulian sosial dalam Islam? Jika iya, bagaimana bentuk perubahan tersebut?	Untuk perubahan sikap dari materi-materi yang sudah diajarkan anak-anak jadi bisa lebih memahami terkait adanya kekurangan dan kelebihan dari setiap orang. Mereka juga lebih akrab satu sama lain tanpa mebedakan pada saat pembelajaran di kelas atau waktu kelompokkan untuk berdiskusi satu sama lain.	[Z. RM 2.2.1] “Untuk perubahan sikap..... atau waktu kelompokkan.” [Z. RM 1.3.1] “Mereka juga lebih akrab..... waktu kelompokkan untuk berdiskusi satu sama lain.”
14.	Apakah Bapak/Ibu pernah mengajak siswa untuk secara langsung berinteraksi dengan siswa disabilitas sebagai bagian dari pembelajaran PAI? Jika iya, dalam bentuk apa?	Untuk interaksi antar keduanya tentu ada, seperti biasanya saya menyuruh untuk siswa reguler untuk mendampingi siswa disabilitas mengaji dan anak disabilitasnya biasanya justru senang ketika teman yang reguler mau mengajari sehingga akhirnya komunikasi keduanya akhirnya terbentuk. Jadi memang sebisa mungkin kita mengajari agar mereka tetap bisa berinteraksi satu sama lain. Dan anak-anak	[Z. RM 2.2.2] “Untuk interaksi antar keduanya.... juga merasa disupport.” [Z. RM 1.2.2] “saya menyuruh untuk siswa reguler... komunikasi keduanya akhirnya terbentuk”

		disabilitas juga merasa disupport.	
15.	Apakah ada kegiatan di sekolah yang melibatkan siswa dalam praktik kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas, seperti kegiatan bakti sosial, pendampingan belajar, atau kerja kelompok?	Kegiatan disekolah ada kegiatan bakti sosial dan juga rihlah, ada juga kegiatan kepanti asuhan dan pesantren jadi mereka juga bisa memahami dan ikut serta dalam kegiatan sosial, jadi sekolah memang mengenalkan hal-hal tersebut agar jiwa sosial mereka juga bisa terbentuk. Pada saat kegiatan tersebut juga anak-anak reguler saling mendampingi kepada siswa disabilitas.	[Z. RM 2.3.2]
17.	Apakah sekolah menyediakan fasilitas atau dukungan bagi guru untuk mempraktikkan pembelajaran berbasis inklusi dalam mengajarkan nilai kepedulian sosial?	Unutk fasilitas sudah ada walaupun masih belum sempurna dan beberapa masih pengadaan dan perbaikan. Untuk mendukung pembelajaran inklusi juga tidak hanya fokus di pembelajaran didalam kelas saja tapi ada juga pembelajaran seperti mengajari mereka untuk membeli barang di toko/indomaret tapi tetap diawasi oleh guru agar mereka bisa berinteraksi dengan orang lain, ada juga kegiatan pake bis kota jadi mereka berkeliling bersama-sama antara siswa biasa dan disabilitas dicampur. Jadii memang sekolah tetap memberikan dan mengusahakan fasilitas-fasilitas untuk mendukung peserta didik.	[Z. RM 3.2.2] “Unutk fasilitas sudah ada walaupun masih belum sempurna dan beberapa masih pengadaan dan perbaikan” [Z. RM 2.2.4] “Untuk mendukung pembelajaran inklusi juga tidak hanya..... siswa biasa dan disabilitas dicampur”.
18.	Bagaimana peran guru PAI dalam mendorong teman sebaya untuk aktif dalam mendukung dan membantu siswa disabilitas di sekolah?	Salah satunya dengan membiasakan agar anak-anak reguler bisa berkomunikasi dengan siswa disabilitas, seperti aklau ada tugas mereka bisa mendampingi. Jadi kalau siswa disabilitas itu justru senang ketika temannya ada yang mendampingi atau bahkan membantunya.	[Z. RM 2.2.5]
21.	Apakah ada siswa yang secara mandiri menunjukkan sikap peduli terhadap siswa disabilitas tanpa harus diarahkan? Bisa diceritakan contohnya?	Beberapa ada siswa yang membantu saat pembelajaran dikelas, biasanya husna itu sering ngebantuin teman-temannya	[Z. RM 2.3.1]

		yang inklusi tanpa disuruh dan anaknya emang telaten.	
23.	Apakah ada kerja sama dengan orang tua dalam menanamkan nilai kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas? Jika ada, bagaimana bentuknya?	Kalau kerja sama dengan orang tua tentu ada, karena guru juga perlu bantuan untuk memantau anak-anak apalagi khususnya kegiatan dirumah agar tetap diawasi dan dikontrol, orang tua juga perlu mencontohkan kepada anaknya sikap-sikap yang baik terutama sikap saling menghargai terhadap siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Selain orang tua juga pernah ada kerja sama dengan pihak UIN jurusan psikologi untuk pendampingan terhadap siswa siswa inklusi.	[Z. RM 3.1.3]
24.	Bagaimana dukungan kepala sekolah dan tenaga pendidik lainnya dalam memastikan nilai kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas menjadi budaya di sekolah?	Untuk dukungan kepala sekolah ada, beliau sering menyampaikan agar guru selalu menyampaikan terkait kebutuhan pembelajaran siswa inklusi agar sekolah bisa menyiapkan.	[Z. RM 3.1.4]
28.	Apakah diluar dari dari proses pembelajaran terjadi internalisasi nilai akhlak dalam membentuk kepedulian peserta didik?	Salah satu kegiatan diluar pembelajaran ada kegiatan keagamaan seperti mengaji, terapi qur'an dan kegiatan keagamaan hari besar islam. Disini juga sudah menerapkan program pembiasaan shalat dhuha dan shalat duhur berjamaah yang tentunya di ikuti oleh semuanya ya baik siswa reguler maupun siswa disabilitas.	[Z. RM 2.2.6]
29.	Apa faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai akhlak dalam menguatkan kepedulian sosial khususnya terhadap siswa disabilitas?	Faktor pendukungnya ya ketika dari pihak orang tua mendukung program sekolah. Selanjutnya ada biaya itu juga bisa menjadi pendukung tapi bisa juga menghambat karena memang terkadang biaya yang masih terbatas sehingga untuk pengadaan sarpras untuk mendukung siswa inklusi disekolah masih bertahap jadi ngga langsung semuanya bisa diajukan atau dipenuhi jadi sifatnya bertahap.	[Z. RM 3.1.1] "Faktor pendukungnya ya ketika dari pihak orang tua mendukung program sekolah" [Z. RM 3.2.1] ".Selanjutnya ada biaya itu juga bisa menjadi pendukung tapi bisa juga menghambat...sifatnya bertahap"
30.	Bagaimana Anda mengevaluasi keberhasilan proses internalisasi	Kalau dari segi prakteknya memang dilihat dari segi	[Z. RM 2.3.2]

	<p>nilai akhlak dan peningkatan kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas?</p>	<p>kesehariannya apakah siswa sudah bisa menerapkan langsung dalam kegiatan sehari-harinya atau belum. Seperti bisa dilihat pada waktu istirahat apakah mereka membaur satu sama lain atau justru mengucilkan siswa disabilitas. Tapi sejauh ini mereka sudah saling berbaur satu sama lain bahkan siswa reguler bisanya saling membantu dan menolong siswa inklusi dengan sendirinya.</p>	
32.	<p>Apakah dalam pembelajaran PAI antara siswa reguler dan disabilitas berada pada satu kelas atau terdapat kelas khusus?</p>	<p>Untuk pembelajaran PAI tetap satu kelas, hanya saja nanti kalau PPI baru dipisah karena itu kelas khusus pendukung untuk siswa disabilitas. Untuk penilaian bagi siswa disabilitas juga ada kriterianya sendiri dan tentu berbeda dengan siswa yang reguler.</p>	<p>[Z. RM 1.1.3]</p>

Narasumber 4

Nama : An Nisa Aliyyu Handani, S.PdI
Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)
Hari, Tanggal : Senin, 17 Maret 2025
Pukul : 09.00 – 10.30 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana pendapat Ibu mengenai tingkat kepedulian sosial antar siswa di SMP Bhakti Malang? Apakah mereka sudah menunjukkan kepedulian sosial yang cukup?	Kalau tingkat kepeduliannya bisa dikatakan cukup karena alhamdulillah kalo disini pembullyingan yang ranahnya ke fisik atau perundungan secara lisan yang berlebihan itu ngga ada tapi kalo guyonan atau ngeledek itu masih ada tapi dari pihak guru juga selalu memberikan nasihat dan arahan ke siswa-siswanya. Seperti ada anak pindahan dari sekolah lain karena dibullying dan memilih ke sekolah ini karena mereka lebih merasa diterima dari segi lingkungan dan teman-temannya.	[NAH. RM 1.1.1] “Kalau tingkat kepeduliannya bisa dikatakan cukup karena alhamdulillah..... dan arahan ke siswa-siswanya.”
2.	Apakah sekolah memiliki program khusus dalam memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas? Jika ada, bisa dijelaskan bentuk dan implementasinya?	Jadi kita memberikan pemahaman kepada siswa yang reguler bahwa ini adalah teman kita yang istimewa sehingga mereka bisa saling menghargai dan memahami satu sama lain. Untuk memberikan pemahaman terkait peduli sosial kepada siswa disabilitas biasanya lewat penyampaian pesan dan motivasi. Kalo untuk gurunya baru ikut pelatihan diluar terkait bagaimana mengkondisikan siswa disabilitas serta agar bisa menjadi teladan bagi semua siswa dalam menghadapi perbedaan dan keistimewaan.	[NAH. RM 2.1.1] “Jadi kita memberikan pemahaman kepada siswa.... lewat penyampaian pesan dan motivasi.” [NAH. RM 2.2.6] “Kalo untuk gurunya baru ikut pelatihan..... menghadapi perbedaan dan keistimewaan”.
3.	Bagaimana cara ibu memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa kepedulian sosial itu penting?	Dengan dikasih pemahaman kalo teman kita ini punya keistimewaan jadi jangan dibeda-bedakan karena semuanya sama memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.	[NAH. RM 2.1.2]
4.	Bagaimana peran nilai-nilai akhlak Islam dalam membangun sikap kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas?	Sangat penting sekali kalo terkait nilai-nilai akhlak yang baik seperti moral itu kan tidak hanya disampaikan untuk siswa reguler tapi siswa disabilitas juga jadi ya memang semuanya harus diajarkan bahkan sejak dini. Untuk siswa disabilitas disini juga bukan yang kategori yang kekurangan fisik tapi lebih ke kesulitan belajar jadi semuanya ya	[NAH. RM 2.1.3]

		kita ajari tentang nilai akhlak dan moral yang baik. Untuk akhlaknya yang mengarah ke lingkungan biasanya disini ngadain kegiatan bersih-bersih bersama tentunya biar pembelajarannya lebih nyaman terus siswa inklusinya juga ikut nyaman juga, soalnya mereka beberapa ada yang suka tiba-tiba hiperaktif jadi sebisa mungkin biar mereka nyaman lebih dulu sama lingkungannya.	
5.	Nilai Akhlak apa saja yang sering diterapkan dalam membentuk kepedulian sosial peserta didik di sekolah ini?	Untuk nilai akhlak yang diajarkan terutama ada adab cara menghormati orang yang lebih tua dan guru, terhadap kakak kelas dan juga teman-teman sebayanya. Kemudian sikap saling menghargai dan membantu satu sama lain kalo ada yang butuh pertolongan. Sebagai guru saya juga mengajarkan rasa empati kepada siswa apalagi disini kan sekolah inklusi yang terdapat siswa istimewa.	[NAH. RM 2.1]
6.	Bagaimana cara bapak/ibu menginternalisasikan nilai akhlak untuk membentuk kepedulian sosial antar peserta didik dalam proses pembelajaran?	Dalam proses pembelajaran internalisasinya melalui nasihat dan motivasi kepada peserta didik supaya mereka punya sikap peduli sosial satu sama lain. Ini juga tercantum di modul ajar salah satunya tentang indikator sikap sosial. Pembelajaran dikelas juga kan jadi satu jadi biar mereka bisa berbaur satu sama lain. Setelah diberi pemahaman juga perlu contoh dari guru dan pembiasaan agar mereka bisa lebih memahami terkait nilai akhlak yang baik agar tumbuh sikap peduli satu sama lain.	[NAH. RM 2.1.4] “Dalam proses pembelajaran internalisasinya melalui..... berbaur satu sama lain.” [NAH. RM 2.2.1] “Setelah diberi pemahaman juga perlu contoh dari guru.... sikap peduli satu sama lain”.
7.	Apakah dalam kurikulum PAI terdapat materi yang secara spesifik membahas tentang kepedulian terhadap sesama, terutama terhadap penyandang disabilitas? Jika ada, bagaimana Anda mengajarkannya?	Di materi PAI sendiri memang ada yang membahas mengenai kepedulian terhadap sesama, jadi saya kalo ngajarpun biasanya memberikan pemahaman terkait pentingnya sikap peduli dan mencontohkannya biar mereka juga bisa mengikuti dan menerapkannya sehari-hari. saya juga biasanya bikin kelompok biar antara siswa reguler dan inklusinya bisa berbaur dan saling membantu satu sama lain dalam penugasan.	[NAH. RM 2.1.5]
8.	Bagaimana metode yang Anda gunakan dalam memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas?	Kalo anak-anak disini memang lebih suka mendengarkan atau pake metode cerita dan diberikan contoh juga soalnya mereka lebih antusias, selain itu pake penayangan video dan pengalaman-pengalaman jadi mereka juga bisa menceritakan terkait pengalamannya sendiri.	[NAH. RM 2.1.6]

9.	Apakah dalam menanamkan nilai akhlak bapak/ibu menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, pengajaran, pemberian reward, dan pemberian ancaman/hukuman? Dan apakah metode tersebut efektif dalam penanaman nilai akhlak?	Betul sekali metode-metode tersebut sangat efektif sekali diterapkan disini mbak kalo keteladanan kan guru memang sudah seharusnya mencontohkan akhlak-akhlak yang baik, terus pembiasaan seperti 3s, sikap disiplin, kegiatan keagamaan juga biar anak-anak konsisten, terus pemberian hadiah dan hukuman juga perlu karena biar mereka termotivasi dan mereka emang lebih seneng kalo dikasih hadiah/pujian, untuk hukuman bukan ke fisik ya tapi lebih ke diberikan nasihat sama hukuman kaya ngehafal surat atau istighfar biar ngga diulangi lagi kesalahannya. Selanjutnya kalo di pengajaran ini kan memang wadah yang dijadikan tempat buat para guru untuk menyampaikan materinya disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak biar harapannya selain dikelas mereka juga bisa menerapkannya di kegiatan sehari-hari kalo bisa tanpa disuruh.	[NAH. RM 2.1.7]
10.	Apakah Anda pernah menggunakan kisah-kisah dalam Islam (misalnya, kisah Nabi Muhammad SAW dan sahabatnya) untuk menanamkan nilai kepedulian sosial terhadap penyandang disabilitas?	Dalam pembelajaran saya juga mengambil kisah-kisah teladan dari Nabi Muhammad dan para sahabatnya jadi saya ceritakan tentang sikap-sikap yang berhubungan dengan peduli sosial yang bisa diteladani seperti kasih sayang, saling menolong, menjaga lisan dan tidak membedakan satu sama lain ketika punya teman yang memiliki kekurangan.	[NAH. RM 2.1.8]
11.	Bagaimana tanggapan siswa saat diberikan materi terkait kepedulian sosial dalam perspektif Islam? Apakah mereka memahami dan menunjukkan respons positif?	Kalo terkait respon ketika diberikan materi tersebut cukup memahami ya tetapi sebagai pendukung memang biasanya perlu dicontohkan juga biar mereka lebih paham, terutama siswa disabilitasnya memang harus di bimbing ekstra ya dan dikasih contoh yang bisa mereka pahami agar mereka juga paham maksud yang disampaikan.	[NAH. RM 2.2.1]
14.	Apakah Bapak/Ibu pernah mengajak siswa untuk secara langsung berinteraksi dengan siswa disabilitas sebagai bagian dari pembelajaran PAI? Jika iya, dalam bentuk apa?	Agar mereka ada interaksi biasanya pake pembelajaran kelompok biar mereka bisa saling berbaur dan komunikasi terus saling bantu satu sama lain ya, ini juga termasuk sikap tolong menolong dan menghargai perbedaan yang memang diajarkan dalam materi-materi di PAI.	[NAH. RM 2.2.2]
15.	Apakah ada kegiatan di sekolah yang melibatkan siswa dalam praktik kepedulian sosial terhadap	Biasanya akhir taun ada kunjungan kegiatan bakti sosial di akhir semester atau di ponpes yang memang masih membutuhkan bantuan dana, jadi kita	[NAH. RM 2.2.3]

	siswa disabilitas, seperti kegiatan bakti sosial, pendampingan belajar, atau kerja kelompok?	mendampingi mengajak siswa reguler dan disabilitas agar mereka ikut berbaur secara langsung untuk membantu dan mengajarkan mereka tentang peduli terhadap sesama apalagi terhadap orang yang membutuhkan atau orang yang memiliki keterbatasan khusus.	
17.	Apakah sekolah menyediakan fasilitas atau dukungan bagi guru untuk mempraktikkan pembelajaran berbasis inklusi dalam mengajarkan nilai kepedulian sosial?	Untuk fasilitas ada meskipun beberapa masih ada yang tahap pembangunan tapi memang dari sekolah selalu mengupayakan sarpras untuk menunjang kebutuhan sekolah bagi siswa reguler dan inklusi seperti sekarang sedang ada pembangunan tambahan untuk ruang PPI biat siswa disabilitas. Kalau untuk guru biasanya mengikuti pelatihan-pelatihan dari Diknas terkait pembelajaran bagi siswa inklusi.	[NAH. RM 3.2.1] “Untuk fasilitas ada meskipun beberapa masih ada yang tahap..... ruang PPI biat siswa disabilitas.”
21.	Apakah ada siswa yang secara mandiri menunjukkan sikap peduli terhadap siswa disabilitas tanpa harus diarahkan? Bisa diceritakan contohnya?	Ada mbak, jadi ada salah satu siswa reguler yang tanpa diarahkan dia ini perhatian terus ngebantu temennya yang disabilitas kalau kesusahan saat pembelajaran jadi dia ini emang telaten dan perhatian ke temen-temennya. Saat istirahat juga biasanya dia gandeng sama ajak jajan temen yang disabilitas, jadi ya tanpa disuruh dia sudah bisa menunjukkan kepedulian sosialnya.	[NAH. RM 2.3.1] “Ada mbak, jadi ada salah satu siswa reguler.... kepedulian sosialnya.” [NAH. RM 1.2.1] “Saat istirahat juga biasanya.... kepedulian sosialnya.”
22.	Bagaimana strategi Anda dalam memastikan bahwa nilai kepedulian terhadap siswa disabilitas tetap diterapkan secara berkelanjutan oleh siswa, bukan hanya saat ada kegiatan tertentu?	Biar ada keberlanjutan diluar pembelajaran memang selain memberikan pemahaman perlu sekali mencontohkan hal-hal yang baik jadi keteladanan dan pembiasaan lewat kegiatan positif seperti disini kan ada sikap pembinaan sikap berbudi luhur seperti membiasakan 5s, bersih-bersih bersama, sikap saling empati dan menghargai satu sama lain, jadi hal tersebut memang mendukung sekali agar nilai peduli sosial itu tetap berjalan dan berkelanjutan.	[NAH. RM 2.3.2] “disini kan ada sikap pembinaan.... dan berkelanjutan.” [NAH. RM 2.2.4] “Biar ada keberlanjutan diluar pembelajaran.... tetap berjalan dan berkelanjutan.”
23.	Apakah ada kerja sama dengan orang tua dalam menanamkan nilai kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas? Jika ada, bagaimana bentuknya?	Ya ada, orang tua juga kan berperan penting terutama pendidikan siswa saat dirumah karena guru kan ngga bisa mengawasi selama 24 jam jadi memang perlu ada kerja sama dengan orang tua untuk selalu mengajarkan mengenai sikap menghargai perbedaan, saling membantu dan toleransi apalagi terhadap teman-teman yang disabilitas. Dari sekolah juga ada kegiatan sosialisasi sama	[NAH. RM 3.1.2]

		mengadakan pertemuan rutin untuk ngasih pemahaman terkait program sekolah terutama program untuk siswa inklusinya.	
24.	Bagaimana dukungan kepala sekolah dan tenaga pendidik lainnya dalam memastikan nilai kepedulian sosial terhadap siswa disabilitas menjadi budaya di sekolah?	Dari kepala sekolah dan guru-guru disini memang sudah punya pemahaman satu sama lain bahwa ini termasuk sekolah inklusi jadi para guru dan staff itu memang memberikan contoh-contoh yang baik dalam memperlakukan siswa disabilitas dengan penuh kasih sayang terus tidak membeda-bedakan, karena semua itu kan harus dilihat dari para guru dan staffnya terlebih dahulu untuk mencontohkan kepedulian sosial.	[NAH. RM 2.2.5] (tahap transaksi) “Dari kepala sekolah dan guru-guru..... tidak membeda-bedakan.” [NAH. RM 3.1.2] Dari kepala sekolah dan guru-guru disini memang sudah punya..... kepedulian sosial.”
25.	Apakah sekolah memiliki kebijakan atau program yang memastikan keberlanjutan budaya inklusif dan kepedulian terhadap siswa disabilitas?	Keberlanjutannya lewat pemberian contoh kepeserta didik, terus memberi motivasi, untuk program tetap berlanjut juga tiap ajaran baru kita membuka pendaftaran untuk siswa inklusinya terus juga untuk GPK dan gurunya diberikan kesempatan untuk ikut pelatihan baik dari sekolah maupun dari Diknas untuk mendukung proses pembelajaran bagi siswa reguler maupun siswa disabilitasnya karena untuk PPI kan disesuaikan dengan kategori masing-masing.	[NAH. RM 2.3.3] “Keberlanjutannya lewat pemberian contoh..... kategori masing-masing.” [NAH. RM 3.2.2] “untuk GPK dan gurunya diberikan kesempatan untuk ikut pelatihan..... kategori masing-masing”.
28.	Apakah diluar dari dari proses pembelajaran terjadi internalisasi nilai akhlak dalam membentuk kepedulian peserta didik?	Proses internalisasi nilai akhlak diluar pembelajaran kalo disini didukung juga lewat program keagamaan jadi ada peringatan hari besar islam, kegiatan shalat duhur dan duha berjamaah, sama ada kegiatan rutin kajian kitab riyadus shalihin untuk memberikan materi dan contoh yang kaitannya dengan kepedulian sosial tadi, jadi kegiatan-kegiatan tersebut di ikuti semua siswa baik reguler maupun disabilitas, biasanya yang reguler mengajak biar siswa disabilitasnya tetap ikut ya walaupun sekedar ikut duduk dan mendengarkan tapi biar melatih kebiasaan baik juga.	[NAH. RM 2.3.4] “Proses internalisasi nilai akhlak diluar pembelajaran..... kebiasaan baik juga.” [NAH. RM 2.1.9] “Proses internalisasi nilai akhlak diluar pembelajaran..... dengan kepedulian sosial tadi.” [NAH. RM 1.2.2] “”biasanya yang reguler mengajak..... kebiasaan baik juga.”
29.	Apa faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai akhlak dalam menguatkan kepedulian sosial	Faktor pendukungnya pertama memang adanya kesadaran terlebih dahulu dari pihak guru dan staf untuk bisa memberikan keteladanan dan kebiasaan yang baik kepada murid-	[NAH. RM 3.1.1] “Faktor pendukungnya pertama memang adanya kesadaran

	<p>khususnya terhadap siswa disabilitas?</p>	<p>muridnya, adanya kerja sama dengan orang tua untuk memberikan dan mengajarkan kepada anak-anaknya sikap saling peduli dan menghargai kekurangan dan kelebihan serta memantau aktivitas anaknya dirumah. Faktor penghambat biasanya juga datang dari kurangnya dukungan dari orang tua, dan kurang menyampaikan terkait kebutuhan anaknya, terutama orang tua yang punya anak berkebutuhan khusus, jadi dari pihak guru juga memang perlu screening lanjutan buat siswa inklusinya. Selanjutnya dari siswanya sendiri karena tipenya itu anak yang susah untuk diberi pemahaman jadi memang perlu bertahap agar nilai-nilai seperti peduli sosial bisa di tanamkan melalui penanaman akhlak. Kalau terkait guru GPK disini memang ngga banyak ya mbak, jadi dari pihak sekolah memang merekrut guru-guru yang memang jurusannya itu dari psikologi atau lulusan yang SLB gitu biar penanganannya ke siswa disabilitasnya lebih maksimal. Keterbatasan fasilitas juga menjadi faktor penghambat ya karena memang disekolah ini belum semuanya itu ada dan lengkap jadi beberapa ada yang pembangunan dan tahap pengadaan.</p>	<p>terlebih dahulu dari pihak guru dan staf..... anaknya dirumah.”</p> <p>[NAH. RM 3.2.1] “Faktor penghambat biasanya juga datang dari kurangnya dukungan dari orang tua..... pembangunan dan tahap pengadaan.”</p>
30	<p>Bagaimana solusi yang tepat untuk mengatasi tantangan tersebut?</p>	<p>Solusi dari penggangatnya dengan mengajak pertemuan dengan pihak orang tua, baik itu orang tua dari siswa disabilitas maupun yang reguler agar lebih memahami terkait program sekolah yang akan dilaksanakan dan juga agar terjalin kerja sama antara guru dan orang tua dirumah</p>	<p>[NAH. RM 3.2.2]</p>
31.	<p>Apakah dalam pembelajaran PAI antara siswa reguler dan disabilitas berada pada satu kelas atau terdapat kelas khusus?</p>	<p>Pembelajaran untuk siswa reguler dan disabilitas memang jadi satu biar mereka bisa berbaur satu sama lain dan tidak terkesan membeda-bedakan, hanya saja khusus pada saat PPI memang kelasnya dipisah karena hanya diperuntukkan untuk siswa disabilitas, dan untuk materi pendukungnya ini juga disesuaikan dengan kategorinya masing-masing.</p>	<p>[NAH. RM 1.1.2]</p>

Narasumber 5

Nama : Hafshah Hajidah Husna
Jabatan : Peserta Didik (Perwakilan Siswa Reguler)
Hari, Tanggal : Senin, 17 Maret 2025
Pukul : 10.45 – 11.30 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana pendapatmu tentang keberadaan siswa disabilitas di sekolah? Apakah kamu merasa nyaman berinteraksi dengan mereka?	Di sekolah ini emang ada siswa disabilitasnya kak, kalo dikelasku itu ada 4 dan pembelajarannya dicampur ngga dipisah jadi udah terbiasa berbaur sama kaya temen-temen yang lain, guru disini juga sering ngasih nasehat biar kita ngga bedain temen-temen yang punya kekurangan terus kalo mereka butuh bantuan ya aku bantuin juga.	<p>[HH. RM 1.1.1] “Di sekolah ini emang ada siswa..... sama kaya temen-temen yang lain.”</p> <p>[HH. RM 2.1] “guru disini juga sering ngasih nasehat..... ya aku bantuin juga.”</p>
2	Apakah kamu pernah melihat siswa disabilitas mendapatkan perlakuan yang kurang baik dari siswa lain? Jika iya, bagaimana sikapmu terhadap situasi tersebut?	Pernah, tapi jarang. Kalau melihat ada perlakuan ngga baik, biasanya tak laporkan ke guru. Pernah juga pas diajak ngobrol itu diabaikan terus tak kasih tahu biar ngga gitu lagi ke temen-temen yang disabilitas. Sejauh ini temen-temennya sebenarnya baik-baik Cuma ya kadang becandaan gitu kak.	[HH. RM 1.1.2]
2.	Menurutmu, mengapa penting untuk peduli dan membantu siswa disabilitas?	Siswa disabilitas itu kan punya keistimewaan ya kak jadi mereka emang butuh bantuan makanya temen-temen yang lain juga harus saling peduli dan bantu.	[HH. RM 1.1.3]
3.	Pernahkah kamu membantu siswa disabilitas dalam aktivitas sehari-hari di sekolah?	Iya pernah, kalo dikelas biasanya aku juga bantuin ngajarin kalo ada yang bingung, kadang bantun nulis juga terus aku ajak buat beli makanan bareng.	<p>[HH. RM 1.2] “Iya pernah, kalo dikelas biasanya..... aku ajak buat beli makanan bareng.”</p> <p>[HH. RM 2.3] “Iya pernah, kalo dikelas biasanya..... aku ajak buat beli makanan bareng.”</p>

Narasumber 6

Nama : Kenzie Fattah Andrian
Jabatan : Peserta Didik (Perwakilan Siswa Disabilitas)
Hari, Tanggal : Senin, 17 Maret 2025
Pukul : 11.30 – 11.50 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Menurutmu, bagaimana sikap dan perhatian guru terhadap siswa disabilitas?	Guru disini baik-baik kak, kalo aku belum paham pasti di jelasin lagi terus kalo waktu istirahat juga selalu nyapa kalo lewat didepan ruangan guru. Pernah juga aku sama temenku.	[KFA. RM 1.1.1] "Guru disini baik-baik kak.... Guru disini baik-baik kak."
2.	Apakah ada siswa yang sering membantu atau mendukungmu dalam kegiatan sekolah?	Temen-temennya baik, husna juga sering bantu aku dikelas sama sering ngajak aku buat ikut ngaji di mushola.	[KFA. RM 2.3] " Guru disini baik-baik kak..... buat ikut ngaji di mushola." [KFA. RM 1.2] " Guru disini baik-baik kak..... buat ikut ngaji di mushola."
3.	Pernahkah kamu mengalami perlakuan tidak baik atau diskriminasi dari teman atau orang lain di sekolah?	Ngga, temen kenzi disekolah ini baik-baik kalo ada yang ngeledek kenzie suruh laporin ke Bu Nisa.	[KFA. RM 1.1.2] "Ngga, temen kenzi disekolah..... laporin ke Bu Nisa."

Lampiran 7

Lembar Dokumentasi

Kegiatan : Dokumentasi

Hari/Tanggal : Februari-April 2025

Lokasi : SMP Bahkti Kota Malang

NO	DOKUMENTASI	KETERANGAN
1.		Wawancara dengan kepala sekolah Pak Drs. Sudjito
2.		Wawancara dengan koordinator GPK Pak Moh. Unsur Muttaqin, S. Pd.
3.		Wawancara dengan guru PAI Bu An Nisa Aliyyu Handani, S.PdI

4.		Wawancara dengan guru PAI Pak Zainudin, M. Pdi
5.		Wawancara dengan perwakilan siswa: <ul style="list-style-type: none">- Kenzie (Siswa disabilitas)- Husna (siswa reguler)
6.		Observasi kelas (<i>pull out</i>) dan pembelajaran

7.



Bangunan SMP
Bhakti Kota
Malang

	 	
8.	  	<p>Kegiatan PPI (Program Pembelajaran Individual) khusus untuk siswa disabilitas.</p>

		
9.		<p>Kebersamaan antara siswa reguler dan siswa disabilitas saat kegiatan <i>outing class</i></p>

		
<p>10.</p>		<p>Kegiatan makan bersama siswa reguler dan siswa disabilitas</p>
<p>11.</p>		<p>Kegiatan rutin pembacaan kitab Riyadus Shalihin</p>

12.		<p>Kegiatan tahfidzul qur'an dan terapi qur'an yaitu dengan memutarakan bacaan Qur'an (murattal) dengan suara yang lembut/ guru membacakan doa pendek khususnya bagi siswa disabilitas untuk memberikan dukungan emosional.</p>
13		<p>Kegiatan muroja'ah pagi dan shalat dhuha berjamaah</p>
14.		<p>Pembacaan dzikir & doa serta kegiatan shalat duhur berjamaah</p>
15.		<p>Kegiatan keagamaan (kajian dan training motivasi)</p>

16.		<p>Kegiatan baktii sosial di panti asuhan bersama siswa reguler dan siswa disabilitas</p>
17.		<p>Kegiatan bersih-bersih bersama dan menjaga lingkungan sekolah</p>
18.		<p>Program kerja sama dengan lembaga untuk mendukung pembelajaran siswa disabilitas (UMM Fakultas Psikologi)</p>

19.	<div data-bbox="432 273 1023 775" data-label="Image"> </div> <div data-bbox="443 804 1018 1361" data-label="Table-Of-Contents"> <p style="text-align: center;">DAFTAR ISI</p> <p>LEMBAR PENGESAHAN i</p> <p>KATA PENGANTAR ii</p> <p>DAFTAR ISI iii</p> <p>EAB I KARAKTERISTIK SEKOLAH iv</p> <p>EAB II VISI, MISI, DAN TUJUAN SEKOLAH 4</p> <p> A. VISI 5</p> <p> E. INDIKATOR VISI 3</p> <p> C. MISI 4</p> <p> D. TUJUAN SEKOLAH 4</p> <p>EAB III PENGORGANISASIAN PEMBELAJARAN 6</p> <p> RENCANA PEMBELAJARAN, LAYANAN PEMBINAAN KONSELING 6</p> <p> A. STRUKTUR KURIKULUM 6</p> <p> E. LAYANAN PEMBINAAN KONSELING 20</p> <p> C. PERATURAN AKADEMIK 21</p> <p> D. KENADANGAN KELAS 22</p> <p>EAB IV PERENCANAAN PEMBELAJARAN 26</p> <p> A. MENERAPKAN PRINSIP PEMBELAJARAN 26</p> <p> E. MENERAPKAN PRINSIP ASESMEN 29</p> <p>EAB V PENDAMPINGAN, EVALUASI, DAN PENGEMBANGAN PROFESIONAL 31</p> <p>EAB VI KALENDER PENDIDIKAN 36</p> <p>EAB VII PROGRAM UNGGULAN SATUAN PENDIDIKAN 37</p> <p>EAB IV PENUTUP 40</p> <p>LAMPIRAN 41</p> </div>	<p style="text-align: center;">Dokumen Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP) SMP Bhakti Malang tahun 2024/2025</p>
20.	<div data-bbox="427 1435 1023 1928" data-label="Image"> </div>	<p style="text-align: center;">Website Resmi SMP Bhakti Kota Malang</p>

**JADWAL PELAJARAN SMP BHAKTI
2024/2025**

Zona	Waktu	Siswa			Siswa			Buku			Kelas			Jumlah				
		VII	VIII	IX	X	XI	IX	X	XI	XII	IX	X	XI	XII	IX	X	XI	XII
0	07.00 - 07.30	Sholat Thuha dan doker pagi																
1	07.30 - 08.00	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	PKC (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)
2	08.00 - 08.30	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	PKC (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)
3	08.30 - 09.00	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	PKC (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)
4	09.00 - 09.30	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	PKC (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)
5	09.30 - 09.45	ISTIRAHAT																
6	09.45 - 10.15	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)
7	10.15 - 10.45	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)
8	10.45 - 11.15	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)	UMM (S)
9	11.15 - 11.45	Sholat Thuha Perantara																
10	11.45 - 12.15	Sholat Thuha Perantara																
11	12.15 - 12.30	Ekskul Kurat / Menemb																

Jadwal kegiatan dan pembelajaran SMP Bhakti Kota Malang

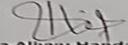
Lembar penilaian untuk siswa disabilitas

Lampiran Program Khusus		
Nama : KENZIE FATAH ANDRIAN		
Program Khusus	Materi	Deskripsi
Kemampuan Merawat Diri	Pembentukan konsep	Peserta didik mampu membentuk konsep diri yang positif
	Aktifitas	Peserta didik mampu melakukan hal positif untuk diri sendiri maupun teman terdekatnya
	Penerapan	Peserta didik mampu menerapkan hal positif untuk diri sendiri maupun teman terdekatnya
Calistung	Membaca	Peserta didik sudah bisa membaca
	Menulis	Peserta didik sudah bisa menulis
	Berhitung	Peserta didik mampu berhitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian
Berbicara	Artikulasi	Peserta didik mampu mengucapkan kata-kata dengan benar dan jelas
	Suara	Peserta didik memiliki suara yang lantang dalam menyampaikan suatu hal
Komunikasi	Kelancaran	Peserta didik sudah lancar dalam berkomunikasi
	Menyebutkan identitas diri	Peserta didik mampu menyebutkan identitas diri secara lancar
	Menceritakan pengalaman	Peserta didik belum mampu menceritakan pengalaman diri dengan baik
Perilaku	---	Peserta didik memiliki perilaku yang baik dan sopan
Sosial / Emosi	Terbiasa mengucapkan salam	Peserta didik sudah terbiasa mengucapkan salam
	Menunjukkan rasa percaya diri	Peserta didik belum memiliki rasa percaya diri
	Menunjukkan kepedulian	Peserta didik belum mampu berkomunikasi dengan teman di lingkungan sekolah dengan baik (suka menyendiri)

Pengembangan Diri dan Pembiasaan		Keterangan Kemampuan Peserta Didik
Pengembangan Diri dan Pembiasaan		
1. Kedisiplinan dan Tanggung jawab		A
2. Kebersihan		B
3. Kerjasama		A
4. Kesopanan		B
5. Kemandirian		A
6. Kerajinan		A
7. Kejujuran		A
8. Kepemimpinan		B
9. Ketaatan ibadah		A
10. Kemampuan baca Al Quran		B

Catatan Untuk Orang Tua / Wali Murid

Peserta didik sudah mampu menyebutkan identitas diri serta berperilaku baik dan sopan terhadap guru maupun sesama teman. Dan tingkat kepedulian terhadap teman maupun lingkungan cukup baik. Dalam mengerjakan tugas sangat rajin dan disiplin. Namun untuk berkomunikasi dengan teman lainnya masih kurang yang menunjukkan sifat introvert pada peserta didik.

Malang, 18 Oktober 2024
Wali Kelas,

An Nisa Aliyyu Handani, S. Pd

23. Perjanjian kerja sama SMP Bhakti & UMM

 <p>MEMORANDUM OF AGREEMENT (MOA) NOTA KESEPAKATAN KERJASAMA FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG DENGAN SMP BHAKTI MALANG</p> <p>Nomor : E.S.d/1601/F.Psi-UMM/X/2022 Nomor : Nomor : 21 /35.73.307 /SMP. BHTU / X / 2022</p> <p>Tanggal : 28 Oktober 2022</p> <p>Memorandum of Agreement (MoA) / Nota kesepakatan kerjasama ini berisi ketentuan yang mengatur program "Center of Excellence (CoE): Kelas Profesional Pembimbing IBK" di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang dan SMP Bhakti Terpadu Malang Kesepakatan kerjasama ini ditandatangani:</p> <p>antara</p> <p>Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, yang berlatar di Jl. Raya Tlogomas, No. 246, Malang, Jawa Timur, dan ditandatangani oleh Dekan, M. Salis Yuniardi, M.Psi., Ph.D.</p> <p>dengan</p> <p>SMP Bhakti Malang, yang berlokasi di Jl. Kedawung No.72, Tulusrejo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65141 dan ditandatangani oleh Kepala Sekolah, Drs. Sudjito.</p> <p>Kedua belah pihak sebagaimana dijelaskan di bawah ini:</p> <ol style="list-style-type: none"> Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang sebagai pihak pertama. SMP Bhakti Malang sebagai pihak kedua. Melalui kesepakatan kerjasama ini kedua belah pihak berkeinginan melakukan kolaborasi dengan ketentuan sebagaimana tercantum pada naskah ini. <p>PASAL 1 RUANG LINGKUP KERJASAMA</p> <p>1.1. Nama Program Center of Excellence (CoE): Kelas Profesional Pembimbing IBK.</p>	 <p>UNIVERSITAS MUHAMMADIYAHMALANG FAKULTAS PSIKOLOGI</p> <p>Jl. Raya Tlogomas No. 246 Tlp. 0341-464318 psw 253,233,168. Fax (0341)460782 Malang email : psikologi@umm.ac.id Website: psikologi.umm.ac.id</p> <hr/> <p>NASKAH PERJANJIAN KERJASAMA FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG DENGAN SMP BHAKTI MALANG</p> <p>Nomor : E.S.c/004/F.Psi-UMM/I/2019 Tanggal : 5 Januari 2019</p> <p>Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Pada hari ini, Sabtu 5 Januari 2019, yang bertanda tangan di bawah ini:</p> <ol style="list-style-type: none"> Nama : M. Salis Yuniardi, M.Psi., Ph.D Alamat Kantor : Jl Tlogomas 246, Kota Malang Jabatan : Dekan NTP : 109.0203.0368 <p>dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, dan dalam naskah kerjasama ini disebut sebagai PIBAK PERTAMA</p> <ol style="list-style-type: none"> Nama : Drs. Sudjito Jabatan : Kepala Sekolah Alamat Kantor : Jl. Kedawung No.72 Malang dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama Instansi/Organisasi/Korporasi, dan dalam naskah kerjasama ini disebut sebagai PIBAK KEDUA <p>Kedua belah pihak bersepakat untuk melakukan kerjasama yang saling menguntungkan dalam bidang pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat dengan ketentuan sebagaimana tercantum dalam Pasal-Pasal tersebut di bawah ini:</p> <p>Pasal 1 TUJUAN DAN LINGKUP KEGIATAN</p> <p>Kerjasama ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi sumber daya manusia, optimalisasi taraf hidup masyarakat, serta memupuk hubungan kelembagaan antara kedua belah pihak dalam hal:</p>
--	---




1.2. Tujuan

- Sinkronisasi kurikulum pembelajaran di Fakultas Psikologi UMM dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI).
- Meningkatkan pola kerjasama di bidang pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat.

1.3. Target

- Simbiosis mutualisme antar lembaga.
- Peningkatan peran dosen, mahasiswa, alumni mengembangkan kurikulum berbasis *outcome* konteks pengembangan individu berkebutuhan khusus.
- Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, serta memberikan pengalaman empirik kepada mahasiswa terkait fungsi *guru pendamping khusus individu berkebutuhan khusus dan/atau tersapi*.
- Membantu penyediaan sumber daya dan peningkatan aktualisasi diri bagi mitra pendidikan yang berorientasi pada proses pendampingan khusus individu berkebutuhan khusus.

1.4. Sasaran Program
Program ini dilaksanakan dengan sasaran mahasiswa yang akan berpartisipasi dalam aktivitas CoE Kelas Profesional Pembimbing IBK.

1.5. Pelaksana Program
Program ini dilaksanakan oleh PIHAK PERTAMA dengan dukungan PIHAK KEDUA.

**PASAL 2
JENIS KEGIATAN**

2.1 Bersama-sama menyusun kurikulum CoE Kelas Profesional Pembimbing IBK antara PIHAK PERTAMA dengan PIHAK KEDUA

2.2 Narasumber kelas industri oleh PIHAK PERTAMA DAN KEDUA menjadi pendukung Pelaksanaan CoE Kelas Profesional Pembimbing IBK. Kelas industri adalah pemberian materi di kelas oleh praktisi berkaitan dengan persiapan pelaksanaan magang industri.

2.3 Magang industri oleh mahasiswa PIHAK PERTAMA di tempat PIHAK KEDUA. Magang industri adalah kegiatan pembelajaran yang bersifat praktek di lapangan dan dilakukan peserta CoE Kelas Profesional Pembimbing IBK di tempat PIHAK KEDUA.

Page 2 of 4




2.4. Penelitian dan pengabdian PIHAK PERTAMA yang didukung oleh PIHAK KEDUA.

**PASAL 3
TEKNIS PELAKSANAAN**

Kegiatan ini akan dikoordinasikan dengan PIHAK KEDUA beserta seluruh *stakeholder* yang terlibat dengan beberapa tahap, yaitu:

3.1. Tahap Persiapan

- PIHAK PERTAMA melakukan kontrak kerjasama (MoA) pelaksanaan program CoE Kelas Profesional Pembimbing IBK dengan PIHAK KEDUA.
- PIHAK PERTAMA merancang dan mengembangkan kurikulum berbasis OBE MBKM dalam konteks pendidikan IBK bersama PIHAK KEDUA.
- PIHAK PERTAMA melakukan sosialisasi kepada mahasiswa berkenaan dengan program CoE Kelas Profesional Pembimbing IBK.

3.2. Tahap Pelaksanaan

- PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA melaksanakan kegiatan kelas industri yang waktu, tempat dan model kegiatan akan disepakati bersama.
- PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA melaksanakan kegiatan magang industri yang mana waktu, tempat dan model kegiatan akan disepakati bersama.
- PIHAK KEDUA melakukan penilaian akhir dengan memberikan surat keterangan magang kepada peserta magang.
- Kedua belah pihak saling memfasilitasi dan mendukung terlaksananya kegiatan tersebut.

3.3. Tahap Monitoring dan Evaluasi
Hasil evaluasi dan rekomendasi pelaksanaan program akan ditampung dari berbagai pihak, utamanya PIHAK PERTAMA, PIHAK KEDUA, dan mahasiswa untuk dijadikan sumber pertimbangan dan kebijakan pelaksanaan program selanjutnya.

3.4. Jangka Waktu Kegiatan
Program kegiatan ini akan dilaksanakan selama 1 tahun. Setelah itu, kedua belah pihak akan melakukan evaluasi terhadap pelaksanaannya.

**PASAL 4
BIAYA PROGRAM**

4.1. Biaya yang diperlukan untuk pengelolaan kegiatan magang industri sepenuhnya

Page 3 of 4




2.4. Penelitian dan pengabdian PIHAK PERTAMA yang didukung oleh PIHAK KEDUA.

**PASAL 3
TEKNIS PELAKSANAAN**

Kegiatan ini akan dikoordinasikan dengan PIHAK KEDUA beserta seluruh *stakeholder* yang terlibat dengan beberapa tahap, yaitu:

3.1. Tahap Persiapan

- PIHAK PERTAMA melakukan kontrak kerjasama (MoA) pelaksanaan program CoE Kelas Profesional Pembimbing IBK dengan PIHAK KEDUA.
- PIHAK PERTAMA merancang dan mengembangkan kurikulum berbasis OBE MBKM dalam konteks pendidikan IBK bersama PIHAK KEDUA.
- PIHAK PERTAMA melakukan sosialisasi kepada mahasiswa berkenaan dengan program CoE Kelas Profesional Pembimbing IBK.

3.2. Tahap Pelaksanaan

- PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA melaksanakan kegiatan kelas industri yang waktu, tempat dan model kegiatan akan disepakati bersama.
- PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA melaksanakan kegiatan magang industri yang mana waktu, tempat dan model kegiatan akan disepakati bersama.
- PIHAK KEDUA melakukan penilaian akhir dengan memberikan surat keterangan magang kepada peserta magang.
- Kedua belah pihak saling memfasilitasi dan mendukung terlaksananya kegiatan tersebut.

3.3. Tahap Monitoring dan Evaluasi
Hasil evaluasi dan rekomendasi pelaksanaan program akan ditampung dari berbagai pihak, utamanya PIHAK PERTAMA, PIHAK KEDUA, dan mahasiswa untuk dijadikan sumber pertimbangan dan kebijakan pelaksanaan program selanjutnya.

3.4. Jangka Waktu Kegiatan
Program kegiatan ini akan dilaksanakan selama 1 tahun. Setelah itu, kedua belah pihak akan melakukan evaluasi terhadap pelaksanaannya.

**PASAL 4
BIAYA PROGRAM**

4.1. Biaya yang diperlukan untuk pengelolaan kegiatan magang industri sepenuhnya

Page 3 of 4




ditanggung oleh PIHAK PERTAMA.

4.2. Biaya untuk kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat dapat ditanggung oleh PIHAK PERTAMA.

**Pasal 5
LAIN-LAIN**

5.1. Hal-hal lain yang belum diatur dalam MoA ini, baik itu berupa kegiatan ataupun pembiayaan akan dibicarakan lebih lanjut oleh kedua belah pihak dengan mengutamakan asas mufakat.

5.2. Jika di kemudian hari terjadi ketidaksepakatan terkait dengan pelaksanaan kerjasama ini, maka kedua belah pihak akan menyelesaikannya dengan musyawarah serta mengedepankan asas kekeluargaan.

Demikian Memorandum of Agreement (MoA) nota kesepakatan kerjasama ini dibuat untuk digunakan dan dijalankan sebagaimana mestinya.

Ditandatangani di: Malang
pada Tanggal : 28 Oktober 2022



PIHAK PERTAMA
Dekan Fakultas Psikologi
M. Sals Yuniardi, Ph.D
NIP. 109.0203.0368



PIHAK KEDUA
Kepala Sekolah
SMP
BHAKTI
NIP. 131304001
040000000
Drs. Sudjito

Page 4 of 4

*Lampiran 8***Biodata Mahasiswa**

Nama : Ziyadatul Ilmi

Nim : 230101210035

Tempat, Tanggal Lahir : Brebes, 19 November 2003

Fakultas : Pascasarjana

Progam Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Tahun Masuk : 2023

Alamat : Glonggong 01/03, Wanasari, Brebes,
Jawa Tengah

Email : ziyadatulilmi19@gmail.com

No. HP : 085733143503

Pendidikan Formal : - TK Muslimat NU Glonggong
- MI Islamiyyah Glonggong
- MTS Wachid Hasyim Jagalempeni
- SMA Negeri 02 Brebes
- S-1 PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang